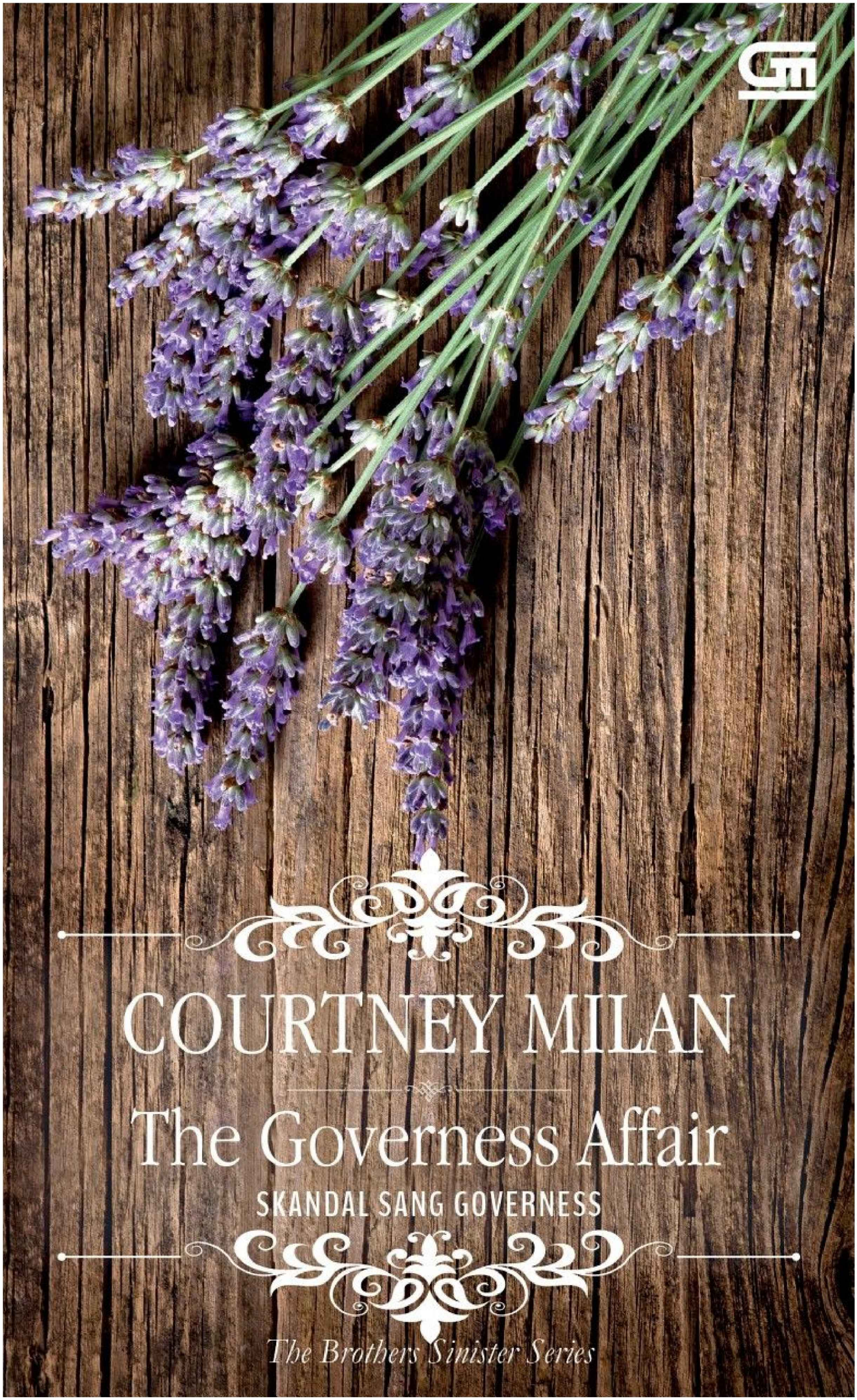
COURTNEY MILAN
The Governess Affair
SKANDAL SANG GOVERNESS
The Brothers Sinister Series

SKANDAL
SANG GOVERNESS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

COURTNEY MILAN

SKANDAL

SANG GOVERNESS

THE GOVERNESS AFFAIR
by Courtney Milan
Copyright © 2012 by Courtney Milan
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved.

SKANDAL SANG GOVERNESS
oleh Courtney Milan

616182028

Alih bahasa: Eka Budiarti
Desain sampul oleh: Marcel A.W.

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Untuk Amy, Tessa, dan Leigh.
Aku tidak pernah ”takut” karena kalian berada di sekelilingku.

Satu

London, Oktober 1835.

PINTU perpustakaan di lantai atas dibanting dengan keras, bergetar di kusennya. Langkah-langkah berat melintasi ruangan, menuju meja Hugo. Kepalan tinju menghantam permukaan kayu.

"Sialan, Marshall. Aku mau kau membereskan persoalan ini."

Meskipun menghadapi tindakan dramatis tersebut, Hugo Marshall tidak mendongak dari bukunya. Alih-alih, ia menunggu tanpa suara, mendengarkan sepatu bot melintasi karpet. Ia bukan pelayan; ia menolak diperlakukan seperti pelayan.

Sejenak kemudian, kesabarannya terbayar. "*Tolong* bereskan persoalan ini," gumam Duke of Clermont.

Hugo mendongak. Pengamat yang tidak terlatih tentu memusatkan perhatian pada Duke of Clermont, yang terlihat memegang kendali penuh, memukau dengan kain pinggang penuh bersulam benang emas hingga nyaris menyilaukan mata. Pengamat ini tentu tidak menghiraukan Mr. Marshall yang kusam, dengan pakaian berkisar dari warna cokelat hingga cokelat lebih gelap.

Perbandingan tidak hanya berhenti pada busana. Sang duke bertubuh gempal namun tidak gemuk; wajah bangsawannya tajam dan aristokrat. Matanya yang biru dingin lincah dan seolah mengamati segala sesuatu. Dibandingkan dengan wajah Hugo yang tidak menarik dan rambutnya yang berwarna cokelat pasir, pengamat yang tidak terlatih itu tentu menyimpulkan bahwa sang duke-lah yang berkuasa.

Pengamat yang tidak terlatih itu tolol, pikir Hugo.

Hugo meletakkan pena. "Aku tidak tahu ada persoalan yang perlu dibereskan." Kecuali masalah Her Grace. "Setidaknya, persoalan yang termasuk dalam cakupan tanggung jawabku."

Clermont terlihat jelas sangat gelisah. Ia menggosok-gosok hidung dengan cara yang sangat tidak sopan. "Ada masalah lain. Baru muncul pagi ini." Ia memandang sekilas ke luar jendela, dan kerutan alisnya bertambah dalam.

Perpustakaan di rumah Clermont di London ini terletak di lantai tiga, dan pemandangannya sangat tidak menarik. Tidak ada yang bisa dilihat dari jendela selain alun-alun Mayfair. Musim gugur telah mengubah dedaunan hijau menjadi cokelat dan kuning. Sedikit rerumputan meranggas dan sejumlah semak *shruberry* kotor mengitari bangku besi tempa, tempat seorang wanita duduk. Wajahnya tertutup topi bertepi lebar berhias pita merah muda tipis.

Clermont mengepalkan tinju. Hugo nyaris bisa mendengarnya mengertakkan gigi. Namun perkataannya santai. "Jadi, jika aku menolak menuruti tuntutan konyol sang duchess, kau tetap akan membereskan segalanya, kan?"

Hugo menatapnya dengan galak. "Jangan coba-coba mempertimbangkannya, Your Grace. Kau tahu apa yang dipertaruhkan."

Lawan bicaranya bersedekap sebagai penyangkalan. His Grace *tidak* sungguh-sungguh memahami situasinya; itu masalahnya. Ia *duke*, dan *duke* tidak memahami efisiensi. Jika bukan karena Hugo, properti Clermont yang luas tentu sudah bangkrut bertahun-tahun lalu akibat beban utangnya. Kenyataannya, pembukuannya hampir tidak seimbang—dan hanya disebabkan oleh pernikahan Clermont belum lama ini.

"Tapi dia sangat tidak mengasyikkan," protes Clermont.

"Ya, dan sungguh-sungguh lelucon jika propertimu yang tidak termasuk dalam warisan gelar *duke* disita. Yakinkan *duchess*-mu bahwa dia benar-benar menginginkan kau kembali dalam hidupnya. Setelah itu, kau boleh tertawa sesukamu, Your Grace."

Sejumlah uang muka telah diberikan dalam perjanjian pernikahan. Namun uang itu dengan cepat habis untuk membayar hipotek dan utang-utang yang meresahkan. Sisa maskawin sang *duchess* yang berjumlah besar ditahan dalam bentuk dana perwalian oleh ayah wanita

itu—dana yang akan diberikan secara teratur, selama sang duke membuat istrinya bahagia.
Sayang sekali, sang duchess meninggalkan suaminya empat bulan lalu.
Clermont cemberut. Tidak ada kata lain untuk itu; bahunya merosot dan ia menendang tepi karpet bagaikan anak kecil yang merajuk. "Padahal kupikir semua masalah keuanganku sudah berakhir. Buat apa aku mempekerjakanmu, jika bukan untuk—"
"Semua masalah keuanganmu *sudah* berakhir, Your Grace." Hugo mengetukkan jarinya di meja. "Dan berapa kali harus kuingatkan? Kau tidak mempekerjakan aku. Kalau kau mempekerjakan aku, kau tentu membayar gajiku."
Hugo tahu benar tentang prospek sang duke, sehingga ia tidak mau menerima sesuatu yang tidak berguna seperti janji akan gaji. Gaji dapat ditunda; di sisi lain, taruhan, disahkan menurut buku taruhan di White's, tidak dapat dilanggar.
"Ya," gerutu sang duke, "dan soal itu. Kau bilang aku hanya perlu mendapatkan pewaris dan mengatakan apa pun yang perlu untuk membuatnya bahagia." Ia memelototi karpet di bawah kakinya. "Aku sudah melakukannya. Sekarang lihat saja apa yang terjadi denganku—semua perempuan jahat di dunia berpikir berhak mencereweti aku, berulang kali. Kapan ini akan berakhir?"
Hugo mengangkat kepala lalu menatap mata Clermont. Tidak perlu waktu lama—hanya perlu tatapan tajam beberapa detik—dan pria itu menunduk lalu mengalihkan pandangan, seolah *dialah* yang karyawan sementara Hugo majikannya.
Ini memalukan. Seorang *duke* seharusnya tahu cara memegang kendali. Tapi tidak; Clermont begitu terbiasa dengan orang lain menghormatinya karena gelarnya, sehingga ia tidak pernah belajar memimpin dengan kekuatan kepribadiannya.
"Kelihatannya ada kesalahpahaman." Hugo menekuk jemarinya. "Aku tidak pernah menyuruhmu *mengatakan* apa pun yang diperlukan untuk membuatnya bahagia."
"Kau bilang begitu! Kau mengatakan—"
"Aku menyuruhmu *melakukan* apa pun yang diperlukan untuk membuatnya bahagia."
Terkadang, Clermont seperti anak kecil—seolah tidak pernah ada orang yang mengajarinya untuk membedakan benar dan salah. Mendengar ini, ia mengerutkan hidung. "Memang apa bedanya?"
"Kau *mengatakan* akan mencintai dia selamanya. Yang kaulakukan adalah menikahinya, kemudian berpacaran dengan penyanyi opera tiga minggu kemudian. Kau tahu kau harus membuat wanita itu tetap bahagia. Apa yang ada di otakmu?"
"Aku sudah membelikannya gelang sewaktu dia mengeluh! Mana aku tahu dia menginginkan kesetiaan dariku?"
Hugo memusatkan perhatian ke berkas-berkas di mejanya. Bahkan mendiang ayahnya yang tidak ia sukai mampu tetap setia: tepatnya, enam belas anak dari kesetiaan itu. Tapi ini bukan waktunya mengingatkan sang duke akan ikrar pernikahannya. Hugo menghela napas.
"Rebut kembali hatinya," katanya lembut. Masa depannya juga dipertaruhkan. Ia bukan karyawan, yang menerima gaji untuk kerja kerasnya. Ia bekerja dengan imbalan komisi—lebih tepatnya taruhan, dalam bahasa *duke* yang tidak kompeten dalam bidang keuangan. Jika ia berhasil membuat sang duke melewati akhir tahun ini dengan selamat, ia akan mendapatkan lima ratus *pound.* Itu bukan sekadar uang; lima ratus *pound* tersebut berarti sarana untuk memulai kerajaan pribadinya.
Ia mulai bekerja tiga tahun lalu dengan harapan itu. Saat memikirkan sejenak kemungkinan ia akan kalah… Ia seolah bisa melihat bayang-bayang sosok ayahnya berdiri di hadapannya. *Kau tak berguna. Kau tidak akan pernah menjadi apa pun.*
Hugo menggeleng, mengusir pikiran kelam tersebut. Ia tidak hanya akan sukses. Ia akan menjadi putra penambang batu bara terkaya di seluruh Inggris.
Namun Clermont tidak membalas tatapannya. Sebaliknya, sang duke mengerutkan alis dan memandang ke luar jendela. "Tidak semudah itu."
Wanita itu masih duduk di bangku. Dia menoleh ke samping, dan Hugo melihat sekilas profilnya—hidung mungil, bibir merah muda.
"Kau lihat," gerutu Clermont, "ada *governess* itu."

Hugo memutar bola mata. Pengakuan apa pun yang diawali seperti itu tidak mungkin berakhir baik.
Clermont menunjuk. ”Kejadiannya saat musim panas, sewaktu aku mengurus bisnis di Wolverton Hall.”
Hugo menafsirkan penjelasan ini dalam hati: Sang duke minum-minum sampai mabuk dengan teman-temannya yang tidak berguna setelah istrinya meninggalkannya dan ayah mertuanya menghentikan aliran dana yang tadinya besar. Namun tidak ada gunanya menuntut kejujuran dari pria ini. Hugo tidak akan pernah mendapatkannya.
”Singkatnya,” kata Clermont sembari menunjuk bangku di luar, ”itulah dia, sekarang. Menunggu. Menuntut kompensasi dariku.”
”Bagaimana?” Hugo menggeleng bingung.
Sang duke mengembuskan napas. ”Haruskah aku memperjelasnya? Wanita itu menginginkan uang dariku.”
Apakah tadi ia berpikir sang duke seperti anak kecil? Lebih tepat jika dikatakan balita.
Hugo memaksa suaranya tetap tenang. ”Di antara mengurus bisnis di Wolverton Hall dan seorang *governess* menunggu di luar rumahmu menuntut kompensasi, ada banyak kejadian yang tidak diungkapkan. Dia menuntut kompensasi untuk apa? Siapa yang memberitahukan ini kepadamu?”
”Dia mencegatku baru saja, sewaktu aku kembali dari··· *well*, jangan pusingkan ke mana aku pergi tadi,” kata sang duke. ”Dia ada di jalan, menunggu kereta datang.”
”Dan apa yang dia inginkan?” Hugo mendesak.
Clermont tertawa tidak meyakinkan. ”Tidak ada! Tidak ada, sesungguhnya. Aku, eh, berada di Wolverton Hall, kulihat dia pandai menangani anak kecil. Jadi aku menawarinya pekerjaan untuk mengasuh anakku.”
”Anakmu yang belum lahir itu.”
”Ya,” gumam Clermont. ”Tepat sekali. Karena itu dia berhenti dari pekerjaannya di Wolverton. Kemudian aku tidak bisa memberinya pekerjaan karena sang duchess meninggalkanku. Sekarang wanita itu juga marah.”
Cerita tersebut kedengarannya tidak masuk akal. Hugo mempertimbangkan sesaat untuk menyebut His Grace pembohong. Tapi itu percuma saja; pengalaman panjang membuat Hugo tahu bahwa sekali sang duke mengarang cerita, dia akan berpegang teguh pada cerita itu, meskipun banyak mengandung kelemahan.
”Wanita itu mengatakan akan duduk di sana sampai dia menerima kompensasi,” kata Clermont. ”Aku percaya dia bersungguh-sungguh. Kau memahami dilema yang kuhadapi. Jika segalanya berjalan dengan baik, aku akan membawa kembali sang duchess beberapa minggu lagi. Waktunya sungguh tidak tepat. Sang duchess akan mengira···”
”···Bahwa kau merayu dan merusak kehormatan seorang pelayan?” tanya Hugo sinis. Ia berani bertaruh untuk itu.
Tapi Clermont bahkan tidak merona. ”Benar,” sahutnya. ”Kau bisa memahami gagasan itu konyol. Dan tentu saja aku tidak melakukannya—kau tahu itu, Marshall. Tapi mengingat permasalahan yang ada, wanita itu harus sudah pergi saat aku kembali.”
”Apakah kau memaksanya?” tanya Hugo.
Clermont merona mendengarnya. ”Ya ampun, Marshall. Aku ini *duke*. Aku tidak perlu memaksa wanita.” Ia mengerutkan alis. ”Lagi pula apa pedulimu? Orang tidak menjulukimu sang Serigala Clermont karena nuranimu.”
Tidak. Memang tidak. Tapi Hugo masih punya nurani. Ia hanya berusaha untuk tidak mengingatnya.
Hugo memandang ke luar jendela. ”Mudah saja. Akan kusuruh polisi menangkapnya atas tuduhan menggelandang atau mengganggu ketenangan.”
”Ah··· jangan.” Clermont terbatuk kecil.
”Jangan?”
”Menurutku menempatkannya di ruang sidang bukan ide *bagus*. Kau tahu di sana ada reporter, menulis berita untuk surat kabar. Seseorang mungkin mengajukan pertanyaan. Wanita itu mungkin mengarang cerita. Dan meskipun aku bisa menghentikan pemeriksaan hukum, bagaimana jika kabar ini sampai ke telinga Helen? Kau tahu betapa sensitifnya dia dengan topik wanita lain.”

Tidak, ia tidak akan mendapatkan informasi yang berguna dari pria ini. Hugo menghela napas. ”Bicaralah kepadanya. Kompensasi seperti apa yang dia inginkan?”
”Lima puluh *pound.*”
”Itu saja? Kita bisa—”
Tapi Clermont menggeleng. ”Dia bukan hanya menginginkan uang. Aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan. Kau harus membujuknya agar mau pergi. Dan jauhkan namaku dari koran gosip, ya?”
Hugo merapatkan bibir dengan kesal.
”Lagi pula,” kata Clermont sembari berjalan menuju pintu, ”yang dipertaruhkan adalah seluruh masa depanku. Saat aku kembali, kuharap kau sudah membereskan seluruh urusan tidak menyenangkan dengan si *governess* ini.”
Hugo juga tidak punya pilihan dalam masalah ini. Masa depannya juga dipertaruhkan, sama seperti Clermont. ”Anggaplah dia sudah pergi.”
Clermont hanya mengangguk lalu keluar dari ruangan, meninggalkan Hugo memandangi bangku di alun-alun di bawah.
Si *governess* duduk, menengok untuk memandangi orang yang lalu-lalang di trotoar. Dia tidak terlihat akan meledak histeris. Mungkin kesalahan Clermont terhadapnya tidak seberapa besar, dan Hugo bisa menyelesaikan urusan ini dengan sekali pembicaraan. Mudah-mudahan begitu, demi kepentingan wanita tersebut.
Karena jika pembicaraan tidak berhasil, ia akan membuat hidup wanita itu bagai neraka. Hugo tidak suka terpaksa melakukannya.
Sulit bagi Miss Serena Barton untuk tidak sering bergerak gelisah; hari ini, angin dingin bertiup di sore hari, membuat awan mengumpul di atas dan menghalangi cahaya matahari. Angin membuat dedaunan musim gugur gemeretak di atas batu jalanan. Angin itu menembus mantelnya yang tidak cukup tebal, dan hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menahan diri dari memeluk tubuh. Meski begitu, ia memaksa dirinya duduk, punggungnya tegak. Ia tidak akan membeku sampai mati; ia hanya akan jadi sangat kedinginan. Tidak ada yang tidak bisa diperbaiki dengan secangkir teh hangat setelah ia kembali ke kamar kakaknya malam itu.
Serena melirik kelompok kecil yang berkumpul di jalanan di depan rumah Duke of Clermont. Dalam kesenyapan sore hari, beberapa pelayan berdatangan; mereka berkerumun dalam kelompok kecil untuk menontonnya. Tentu mereka tahu ia telah bicara kepada Clermont. Ia mengandalkan gunjingan mereka. Spekulasi akan lebih mempermalukan pria itu ketimbang penuturan tentang kejadian sesungguhnya, dan satu-satunya harapan Serena adalah mempermalukan Clermont habis-habisan. Spekulasi mendatangkan gosip; gosip menimbulkan penilaian.
Tiga pelayan dengan celemek berumbai berbisik-bisik ketika seorang lelaki berbelok ke jalan. Kelihatannya dia sama sekali tidak memperhatikan mereka, namun begitu melihatnya, kelompok wanita tersebut bergegas bubar ke rumah mereka masing-masing, bagaikan ayam betina melarikan diri dari elang yang terbang di angkasa.
Lelaki itu tidak berpotongan bangsawan. Dia mengenakan setelan cokelat sederhana, dan *cravat* yang diikat simpel. Linennya tidak seputih salju seperti yang diwajibkan orang-orang kaya; mansetnya tampak bersih, tapi—seperti biasanya warna putih setelah dicuci—telah menguning menjadi warna gading yang kurang elegan. Dia berhenti di jalan tepat di seberang Serena, lalu mengangkat kepala untuk menatap mata Serena.
Selama tiga bulan, Serena bertanya-tanya kesalahan apa yang ia lakukan—apa yang seharusnya bisa ia lakukan untuk menghindari nasib ini. Ribuan kali ia menelusuri ulang langkah-langkahnya, mencari kesalahan.
Tiga bulan lalu ia lemah, ketika sang duke pertama kali bertemu dengannya—menundukkan pandangan terhadap setiap lelaki hanya karena lelaki itu lebih besar dan kuat, tetap diam hanya karena berteriak merupakan tindakan yang tidak patut. Serena tidak mau lagi menjadi lemah.
Ia membalas tatapan sang duke pagi ini, tidak menyurut ketika menatap mata lelaki itu dan melontarkan ancaman. Setelah itu, ia bisa melakukan apa pun.
Dan lelaki ini bukan *duke.*
Jadi Serena membalas tatapannya. *Aku tidak takut kepadamu*, pikirnya. Dan jika telapak

tangannya yang berkeringat menyatakan sebaliknya, itu tidak perlu diberitahukan kepada lelaki ini.
Tapi lelaki ini hanya pekerja, jika ditilik dari kain jasnya yang berkualitas sedang. Segalanya tentang lelaki ini sedang-sedang saja. Dia tidak tinggi, juga tidak pendek. Tidak kurus, juga tidak gemuk. Serena bisa membayangkan komentar semua orang tentang lelaki ini adalah dia benar-benar menengah.
Dia tampak *tidak berbahaya*. Pemikiran yang sangat konyol, tentu saja. Meski begitu, Serena menatap matanya, tersenyum, lalu mengangguk sopan dan menunjukkan penolakannya kepada lelaki itu.
Lelaki itu menyeberangi jalan menuju ke arahnya.
Dia sama biasanya seperti semak *shruberry* yang mengitari alun-alun. Wajahnya tidak menarik, begitu familier sehingga sangat umum. Dia menyunggingkan senyuman ramah tanpa keangkuhan kepada Serena.
Serena tidak membalasnya. Ia tidak *ramah*, ia tidak *gampangan*, dan ia tidak mau lagi menjadi sasaran. Ia melontarkan tatapan tajam kepada lelaki itu—alisnya terangkat menandakan *jangan membuang-buang waktuku*.
Lelaki biasa seperti ini seharusnya mengernyit melihat ekspresi Serena. Namun dia menghampiri bangku, kemudian tanpa minta izin, duduk di samping Serena.
"Hari yang indah," komentarnya.
Suaranya seperti wajahnya: tidak tinggi, juga tidak dalam. Aksenya bukan logat aristokrat terlatih hingga lambat dengan sempurna, melainkan menunjukkan daerah utara.
"Oh, ya?" Hari ini tidak indah—tidak saat Serena telah cukup lama duduk di luar sehingga membuat hidungnya merah. Tidak saat seorang lelaki yang tidak dikenal duduk di sampingnya dan mengawali percakapan.
Ia menengok untuk mengerutkan alis kepada lelaki itu.
Lelaki itu memandanginya dengan senyum kecil penuh teka-teki. "Aku rasa tidak ada cara yang bagus untuk melanjutkan."
Serena menghela napas. "Kau datang untuk mencari gosip, kan?"
"Bisa dikatakan begitu." Lelaki itu menegang, lalu menatap mata Serena. "Omong-omong, namaku Hugo Marshall." Dia memperkenalkan diri, kemudian bersandar, seolah menunggu tanggapan Serena.
Apakah lelaki ini orang penting? Serena ingat para pelayan segera bubar ketika dia mendekat. Mungkin dia pengacara yang membawa perintah pengadilan. Atau kepala pelayan, yang menegakkan aturan. Dia tampak terlalu muda untuk menjadi kepala pelayan Mayfair, tapi apa pun profesinya, lelaki itu tidak menyingkir.
Serena lebih memilih wanita untuk memulai gosip—dia merasa lebih mudah berbicara kepada sesama wanita. Tapi mungkin lelaki ini bisa berguna juga.
"Aku Miss Serena Barton," akhirnya Serena menanggapi. "Aku rasa semua orang ingin tahu mengapa aku berada di sini."
Hugo mengangkat bahu, dan kembali tersenyum ramah kepada Serena. "Aku tidak tertarik pada semua orang," jawabnya manis. "Tapi aku ingin memuaskan keingintahuan pribadiku. Penuturan yang kudengar kurang jelas."
Serena tidak berniat memuaskan lelaki ini dalam hal apa pun. Ia telah sangat terluka karena kebungkamannya—terluka hingga malu. Sekarang gilirannya untuk mengayunkan pisau tersebut.
Duke of Clermont menyuruhnya untuk tetap diam. Jadi ia akan diam.
"Penuturan? Penuturan apa?" tanya Serena.
"Kudengar kau mantan wanita simpanan Clermont."
Serena mengangkat sebelah alisnya mendengar itu. Kebungkaman dapat melukai kedua pihak—contohnya, ketika seseorang tidak bisa menyangkal gosip yang dapat merusak reputasi. Ia berharap Clermont senang karena kebungkamannya.
Hugo mengetukkan jemarinya di lengan bangku, terus menatap mata Serena. "Kudengar kau seorang *governess*, dan Clermont menawarimu posisi untuk mengurus anaknya yang masih dalam kandungan. Ketika dia ingkar, kau sengaja duduk di luar sini untuk mempermalukannya karena tidak menepati janji."
Penjelasan *itu* begitu konyol sampai-sampai Serena tidak mampu menahan tawa.

Hugo hanya mendesah. ” Tidak,” katanya. ” Tentu saja tidak.”
Jika gosip mengarah ke pengingkaran janji, Serena memerlukan strategi baru. Tapi ia hanya merapikan rok yang menutupi lututnya. ” Astaga,” katanya. ” Teruskan ceritamu. Apa lagi?”
Hugo meluruskan kedua tangannya yang terbalut sarung tangan, lalu memandang ke bawah. ” Kudengar Clermont memerkosamu.” Kalimat terakhir ini diucapkan dalam geraman rendah.
Serena menahan gemetar. Ia tidak mengernyit—bahkan tidak dari kemuraman yang menyelimutinya karena perkataan tersebut. ” Kau percaya ini semua?”
” Aku tidak memercayai satu pun tanpa bukti. Ceritakan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi, Miss Barton, dan mungkin aku bisa membantu.”
Serena telah menuturkan segalanya kepada sang duke tadi pagi. Pria itu tertawa lalu menyuruhnya pergi dan tetap menutup mulut. Ini kedua kalinya sang duke menuntutnya untuk diam. Jadi Serena berjanji untuk membalas pria itu dengan cara yang sama—diam, diam yang sarat tuduhan. Berminggu-minggu, duduk di depan pintu sang duke, membuat semua orang bertanya-tanya. Jika gosip mengancam akan sampai di telinga istrinya, sang duke terpaksa akan bertanggung jawab.
Kini Serena memandangi Mr. Marshall. Meskipun senyumnya ramah, lelaki ini blakblakan. Dia langsung ke inti masalah dan menanyakannya kepada Serena. Dari cara Mr. Marshall memandangi Serena, dia mengharapkan jawaban.
Saat diamati untuk kedua kalinya, Serena memutuskan Mr. Marshall tidak terlalu biasa saja seperti dugaannya. Hidung lelaki itu pernah patah. Hidung itu juga sudah diperbaiki posisinya, namun tidak sempurna, sehingga ada tonjolan di tengahnya. Dan meskipun dia tidak gemuk, bahunya lebih lebar dibandingkan semua kepala pelayan lain yang pernah dilihat Serena.
Tapi dia memberikan senyum menyemangati kepada Serena, dan gelitik peringatan di telapak tangan Serena nyaris lenyap sepenuhnya. Lelaki ini tidak berbahaya. Mungkin senang bergosip, tapi tidak berbahaya.
” Maafkan aku, Mr. Marshall,” kata Serena. ” Aku tidak akan mengatakannya.”
” Oh?” Mr. Marshall terlihat agak bingung. ” Bahkan kepadaku pun kau tidak akan bilang?”
” Aku tidak berani.” Serena tersenyum lagi kepadanya. ” Aku minta maaf telah mengusik rasa ingin tahumu, tapi aku tidak bisa memenuhinya. Selamat siang.”
Hugo melepas topi lalu mengusap-usap rambut cokelatnya. ” Apakah diperlukan kerahasiaan? Akan kutemui kau di tengah malam, jika itu yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Tadinya aku berharap urusan ini akan mudah.”
Senyum Serena lenyap. ” Tidak,” ia mendengar dirinya sendiri berkata dengan tegas. ” Belakangan ini, aku hanya bertemu dengan orang di siang hari. Aku tidak bermaksud bersikap kelewat waspada, namun jika aku mengutarakan keluhanku kepada publik, mungkin saja aku akan dikenai tuduhan pencemaran nama baik. Aku harus berhati-hati.”
Itulah jawaban tepat untuk menanggapi gosip—menyiratkan bahwa ia bisa mencemarkan nama sang duke, tanpa menyebutkan secara spesifik.
Namun Mr. Marshall tidak berspekulasi. Ia bersandar, dan bangku besi berderit. ” Kau pikir Clermont akan memenjarakanmu karena berbicara denganku?”
” Oh, tentunya bukan Clermont sendiri. Tapi anak buahnya… Siapa yang tahu apa yang akan dia lakukan untuk menjaga rahasia sang duke?”
” Anak buahnya,” Mr.Marshall mengulangi sembari meletakkan topi di sampingnya di bangku. ” Kau tidak mau bicara kepada*ku* karena kau takut terhadap anak buah Clermont.”
” Tentu kau pernah mendengar tentang dia. Orang menjulukinya Serigala Clermont.”
” Mereka—apa?” Mr.Marshal menyurut.
” Serigala Clermont,” ulang Serena. ” Sang duke mempekerjakannya untuk membereskan masalah, hal-hal yang tidak akan dilakukan oleh orang biasa yang memiliki nurani.”
Mr. Marshall menatapnya beberapa saat. Kemudian, dengan sangat lambat, Mr. Marshall mengambil topinya lagi lalu memutarnya di tangan. ” Ah,” kata lelaki itu. ” Serigala Clermont yang *itu*. Kau kenal dengan orang itu?”
” Oh, ya.”

Mr. Marshall mendengus sopan tidak percaya.
" Hanya dari koran gosip," Serena menjelaskan. " Tentu saja aku belum pernah bertemu dengannya. Tapi reputasinya sangat buruk. Tadinya dia petinju sebelum mengambil alih urusan sang duke, dan dari kabar yang kudengar, dia menangani masalah His Grace dengan kepercayaan diri yang dapat diduga dari orang yang mencari nafkah dengan bertarung demi uang. Kata orang dia sangat kejam. Aku bisa membayangkannya: lelaki bertubuh pendek, gempal, bahunya lebar, tidak berleher."
" Bahunya lebar," ulang Mr. Marshall pelan. " Tidak berleher." Tangannya seolah spontan terangkat menyentuh *cravat.* " Menarik."
" Tapi kalau kau bekerja di sekitar sini, tentu kau pernah melihatnya. Apakah gambaranku benar?"
Mr. Marshall kembali tersenyum ramah kepada Serena.
" Ya," jawabnya lembut. " Kau menggambarkannya dengan tepat. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan ingin bertentangan dengan lelaki itu. Aku akan berpikir panjang untuk melakukannya. Dan karena kau tidak mau mengungkapkannya…" Mr.Marshall mengambil topi lalu mengenakannya. " Selamat siang, Miss Barton. Dan semoga beruntung."
" Terima kasih."
" Jangan berterima kasih kepadaku," jawab Mr. Marshall. " Jika kau bertentangan dengan Serigala Clermont, keberuntungan tidak ada gunanya untukmu. Itu hanya akan membuat pengejarannya menjadi menarik."

Dua

LAGI-LAGI, kakak Serena tidak meninggalkan rumah sepanjang hari.
Serena tahu karena mantel dan sarung tangan Frederica masih berdebu di meja kecil di ruang depan. Agak berlebihan, menyebut bagian koridor yang kebetulan disekat dinding ini sebagai ”ruang depan”. Istilah tersebut mengingatkan akan lantai pualam, kandelir kristal, dan kepala pelayan berseragam yang menyimpankan topi dan sarung tangan.
Di sini hanya ada meja kayu ringkih dan cat putih yang sudah menguning dari rumah tua yang dahulu megah, tapi kini hanya menjadi tempat tinggal bagi kaum wanita dari kalangan bangsawan yang terjerumus dalam jurang kemiskinan. Udara terasa dingin dan apak.
Meski begitu, Serena melepaskan mantel dan sarung tangannya, dan meletakkannya di samping milik Freddy. Kemudian ia melongok ke kamar yang bersebelahan. Ia nyaris tidak bisa melihat siluet perabot di kamar tanpa penerangan tersebut. Minyak dan lilin mahal, saat seseorang harus dengan hidup seirit mungkin dengan lima belas *pound* setahun.
Freddy duduk di depan jendela, mengangkat jahitannya sehingga cahaya redup dari lampu jalan menerangi pekerjaannya. Orang mengatakan Serena mirip dengan kakaknya, namun kulit Freddy pucat dan rambutnya merah kekuningan, seperti ibu mereka. Serena mewarisi warna rambut dan kulit yang lebih gelap dari ayah mereka. Jika ada kemiripan, ia tidak pernah melihatnya.
”Selamat malam, Sayang,” kata Freddy sambil lalu, sembari menusukkan jarumnya ke kain.
Serena menghampiri untuk berdiri di belakangnya. ”Selamat malam.” Ia memegang bahu kakaknya, kemudian meremas pelan. ”Kau bekerja sepanjang hari, ya? Bahumu sangat kaku.”
”Sebentar lagi saja.”
”Nanti matamu rusak, menjahit dengan cahaya seredup ini.”
”Mmm.” Freddy kembali membuat tisikan presisi.
Ia sedang menyambung selimut tambal bermotif lingkaran berkaitan. Freddy tidak menjual hasil kerjanya—itu akan membuatnya menjadi pekerja, sedangkan para *lady*, sebagaimana yang sering dijelaskan oleh Freddy, *tidak* bekerja. Freddy justru memberikan selimut tambalnya ke organisasi amal. Hampir setengah pendapatan tambahannya digunakan untuk membeli kain perca dan benang kualitas nomor dua bagi kaum miskin yang pantas menerimanya. Lebih dari setengah waktunya digunakan untuk merajut *scarf* dan menjahit selimut untuk bayi. Rasanya tidak adil bagi Serena; tanpa meninggalkan kamar, kakaknya berhasil membuatnya merasa kelelahan dan tidak cakap.
Serena menghela napas.
”Kau tidak perlu melakukan ini, Freddy. Mengapa kau memaksakan diri melakukannya?”
”Jangan panggil aku Freddy. Kau tahu aku sangat tidak menyukai nama itu.” Freddy meletakkan jahitannya. ”Kau juga tidak perlu melakukan ini. Serena, kau tahu aku menyayangimu, tapi kita tidak terlahir untuk melakukan ini. Mengapa kau harus mengganggu Clermont? Dia pernah menyakitimu satu kali; mengapa kau memberinya kesempatan untuk melakukannya lagi?”
Gambaran ruangan gelap yang terletak di bawah atap muncul di benak Serena. Ia seolah bisa melihat Clermont merunduk melewati pintu yang terlalu pendek, bisa mendengar suara pintu tertutup di belakang pria itu.
Ia bergidik.
Ia menginginkan bukti bahwa ia bukan jenis wanita yang meringkuk ketakutan di sudut, terlepas dari apa yang telah terjadi terhadap dirinya. Ia ingin menaklukkan beban rasa malu, bingung, dan marah yang kompleks itu.
Serena memegang perutnya yang masih rata. Cukup banyak yang harus ia perjuangkan.

" Aku menginginkan keadilan." Perkataan tersebut terasa datar di mulutnya, namun tajam, sangat tajam. " Aku ingin menunjukkan dia tidak bisa menang." Jemarinya melekuk dengan keinginan. " Bahwa dia tidak bisa hanya—"
Freddy mendengus meremehkan. " Kita punya cukup untuk bertahan hidup," katanya seolah uang adalah pengganti untuk keadilan. " Tinggallah bersamaku. Sejak dulu aku mengatakan sebaiknya kau tinggal bersamaku. Tapi kau malah ngotot untuk menjadi *governess*, padahal kita mendapatkan warisan yang cukup untuk seumur hidup kita, jika kita berhemat."
" Kita diwarisi lima belas *pound* setahun," protes Serena. Cukup untuk menghindari kelaparan; cukup untuk menyewa tempat tinggal. Tapi setiap tahun, harga-harga naik. Tanpa berpikir keras pun dapat diperkirakan bahwa dua puluh tahun mendatang, biaya akan melebihi pendapatan.
" Tapi," kata Freddy, melanjutkan menggurui, " kau menginginkan lebih. Kau selalu menginginkan lebih. Sekarang coba lihat apa akibatnya? Kau tidak bisa memakan keadilan."
Tidak. Tapi setidaknya ia tidak akan tercekik karenanya. Serena melemaskan kepalan tinju di sisi tubuhnya.
" Omong-omong," kata Freddy lebih santai, " sekarang *apa* akibatnya bagimu?"
" Tanpa pekerjaan," tukas Serena. " Tanpa harapan untuk mendapatkan referensi karakter."
" Rencanamu serba muluk," ujar Freddy, setengah memarahi, setengah menghibur, " tapi hasilnya nol. Sebaiknya jangan bermimpi, Sayang. Kalau kau tidak bermimpi, tidak ada yang bisa direnggut darimu."
Itu sikap yang benar-benar pengecut. Freddy khawatir saat harus menyeberang jalan untuk membeli susu. Waktu ia pergi menemui Serena di pekarangan tempat sais kereta menurunkannya, bibirnya pucat dan tubuhnya gemetar. Ia mengeluhkan nyeri di dadanya dalam perjalanan pulang. Freddy tidak dapat menghadapi perubahan dengan baik, padahal dunia di luar pintunya berubah dengan sangat cepat.
Ada alasan mengapa Serena menyerahkan bagian warisannya dari ayah mereka. Freddy tidak akan dapat bertahan dengan setengah bagiannya, dan dia tidak dapat mencari nafkah untuk menutupi kekurangannya.
" Semua rencana indahmu itu," ulang Freddy lembut, " dan hasilnya di sinilah kau. Tanpa apa pun. Bahkan kurang dari itu."
" Tidak," kata Serena kelu. " Bukan… tanpa apa pun."
" Dengan mimpi buruk dan bayi dalam kandunganmu."
Serena memaksa matanya terbuka lebar. Tangannya gemetar; ia memaksanya untuk diam, merapatkannya ke roknya hingga tidak lagi gemetar. Ia membayangkan pijar kehidupan yang bertumbuh dalam dirinya, dikandung bersama dengan kemarahan getirnya. Terkadang, ia khawatir seluruh kemarahan yang dingin dan mengguncang itu akan merusak janinnya. *Tidak setelah aku menang. Saat itu aku akan aman, dan aku tidak akan pernah terluka lagi.*
" Sudah kukatakan kepadamu," kata Serena. Di telinganya, suaranya seolah berasal dari tempat yang sangat jauh. " Aku tidak bermimpi buruk. Aku tidak punya waktu untuk takut akan apa pun."
Di pekerjaan terakhirnya, keluarga Wolverton membeli mikroskop untuk mengajari anak-anak mereka tentang ilmu alam. Mikroskop itu memperbesar segalanya. Terkadang, kenangan yang muncul kembali dalam mimpinya bagaikan citra yang diperbesar tersebut. Tepinya bergerak-gerak, dinaungi dengan efek kromatik *halo* gelap berbayang-bayang. Ia merasa seolah sedang melihat sesuatu yang sangat kecil, sesuatu yang sangat jauh. Begitu jauh sehingga seolah tidak pernah terjadi.
Serena merasa sangat tidak berdaya waktu itu, sama sekali tanpa perlindungan. Seharusnya ia berteriak. Seharusnya ia memukul kepala sang duke. Seharusnya ia *melawan*. Dalam kenangannya akan malam itu, yang paling mengejeknya adalah kebungkamannya. Ia tidak berteriak, dan karena ia tidak berteriak, ia merasa bungkam sejak itu.
Freddy hanya mendesah. " Saat kau siap menyerah," katanya, " aku akan ada di sini. Tapi aku tidak tahu apa yang kauharap akan kaucapai, selain membuat lelaki serigala yang mengerikan itu menghancurkan kita berdua."

Setidaknya, Serena bisa menanggapi ini." Aku mendengar dari orang yang tahu dengan pasti," katanya, " bahwa dia orang bodoh. Hanya otot tanpa otak. Jika terpaksa menghadapinya, aku cukup mengalahkannya dengan kecerdasan."
" Oh, Sayang." Freddy mencondongkan tubuh lalu menepuk pipi Serena. " Saat kau gagal, aku akan ada di sini untuk menghiburmu. Seperti biasa."
***
Banyak pekerjaan yang harus dilakukan Hugo keesokan harinya. Meski begitu, pemikiran tentang si *governess* terus mengusiknya selama ia bekerja. Ia menyuruh orang untuk mencari tahu apa yang *sesungguhnya* terjadi antara atasannya dan Miss Serena Barton di Wolverton Hall. Jika Miss Barton tidak mau memberitahunya dan Clermont tidak mau menceritakan, terpaksa ia mencari tahu sendiri.
Hugo melewatkan pagi itu berupaya mengusir pemikiran tentang Miss Barton—tentang rambut cokelat *chestnut* itu, yang dicepol longgar, menanti untuk digerai. Matanya kelabu dan tenang, bagaikan air yang terlalu lama tidak diusik. Tangannya diam—tidak bergerak.
Pada siang hari, Hugo menyerah berusaha bekerja karena sia-sia saja, lalu berjalan ke jendela. Beberapa kali ia melihat sekilas Miss Serena duduk di bangkunya sepanjang pagi. Sekarang, wanita itu duduk diam bagaikan patung, hampir tidak bergerak, hampir tidak *bernapas*, namun entah bagaimana sangat hidup.
Wanita itu tidak tergolong cantik menurut selera Hugo. Menarik, ya. Dan ada sesuatu pada matanya··· Hugo menggeleng; penampilan wanita itu tidak relevan.
Hugo mengujinya kemarin, menyebutkan tentang perkosaan. Hal itu··· sangat mungkin. Ia tidak yakin apa yang akan ia lakukan seandainya Miss Barton membenarkan kecurigaannya. Ia telah melakukan banyak hal untuk Clermont, tapi pria itu tidak pernah menyakiti wanita. Bahkan nuraninya yang rusak memiliki batasan.
Namun Miss Barton bahkan tidak mengernyit sewaktu Hugo mengucapkan kata tersebut. Wanita itu tidak bereaksi terhadap apa pun.
Dan di sinilah letak masalah kedua Hugo. Ketika memperkenalkan diri, ia berasumsi Miss Barton akan mengenali namanya. Tapi rupanya wanita itu mengetahui reputasinya hanya melalui artikel gosip, dan mereka hanya menyebutnya sebagai Serigala Clermont. Orang yang baru saja tiba di London *tidak akan* mengetahui namanya.
Seharusnya ia mengoreksi kesalahpahaman Miss Barton.
Hugo tidak melakukannya, dan ia tidak tahu mengapa. Hanya naluri. Meskipun sang duke meyakinkan secara berlebihan, ia curiga bahwa apa pun yang menjadi inti perselisihan ini adalah skandal—skandal yang dapat mengacaukan seluruh pekerjaan bagus Hugo. Ia tidak dapat memperbaiki masalah jika ia tidak tahu apa yang dihadapinya, dan jika Miss Barton menjadi takut terhadapnya, ia tidak akan bisa mengetahui masalah sesungguhnya—sampai hal itu terpampang di halaman depan surat kabar.
Meski demikian, Hugo tidak suka berbohong. Bahkan meskipun secara tidak langsung.
" Apa pun yang kaurencanakan, Miss Barton," bisik Hugo, " kau tidak akan menyebabkan aku kehilangan lima ratus *pound* milikku. Aku sudah bekerja keras untuk mendapatkannya."
Lima puluh meter di sisi lain kaca jendela, Serena menengok, mengejutkan Hugo dengan gerakan mendadak tersebut. Hugo melangkah mundur—tapi Serena hanya memandangi burung yang hinggap di tanah di depannya.
Sembari menghela napas, Hugo menyisihkan berkas-berkasnya. Tidak ada gunanya membuang waktu bertanya-tanya, padahal ia bisa mencari tahu.
Ia keluar dari rumah melalui pintu pelayan, melewati istal, kemudian memutar ke jalan. Miss Barton masih duduk di sana ketika Hugo menyeberang ke alun-alun. Miss Barton tersenyum kepadanya, kali ini lebih hangat sedikit dibandingkan senyuman yang diterima Hugo kemarin.
Ada sesuatu pada diri wanita itu yang menarik perhatian Hugo.
" Mr. Marshall," kata Serena. " Aku sudah bilang kan, kau tidak akan berhasil dalam upayamu mencari gosip?"
" Kau membuat hatiku terluka." Hugo tidak tersenyum, dan ekspresi Miss Barton berubah menjadi tidak yakin. " Kau berasumsi aku hanya tertarik pada gosip, padahal kenyataannya, aku mungkin hanya senang mengobrol denganmu."

Serena memikirkan ini, menelengkan kepalanya ke satu sisi. Kemudian: ” Sekarang kemungkinan itu sudah kupertimbangkan. Menurutku tidak mungkin. Ayolah, Mr. Marshall. Katakan kepadaku kau tidak datang ke sini dengan harapan akan mendengar cerita mesum.”
” Jadi kau mengakui ceritamu mesum.”
Serena menggoyangkan jari kepadanya. ” Aku menebak pemikiranmu. Tidak perlu berbohong. Aku tahu apa yang dikatakan orang tentang aku. Diam-diam, kau menilaiku, dan sudah berpandangan negatif terhadapku. Kalian semua mengatakan bahwa aku memang tidak lebih baik daripada yang seharusnya.”
Hugo mengangkat bahu. ” Aku tidak pernah memahami ungkapan itu—tidak lebih baik daripada yang seharusnya. Buat apa seseorang *ingin* menjadi lebih baik daripada yang diperlukan? Aku hanya bersikap santun saat perlu; aku tidak akan marah jika kau bersikap begitu juga.”
Miss Barton menatapnya saat itu.
Hugo sudah cukup menyesatkan wanita ini. Ia tidak berniat benar-benar berbohong kepada Miss Barton. ” Kau tidak memercayaiku,” ujarnya. ” Aku tidak berdaya—ini gara-gara wajahku. Wajahku membuat semua orang berpikir aku cukup bersahabat, padahal siapa pun yang tahu dengan baik akan mengingatkanmu untuk menyingkir. Aku sangat keji. Tidak bermoral.”
Miss Barton tersenyum menghibur pada Hugo. ” Benarkah begitu? Baiklah. Aku yakin kau lelaki yang sangat jahat. Aku sangat takut.”
Hugo memandang ke atas. ” Aduh.”
” Aduh?” Serena menahan senyum. ” Tentunya lelaki sejahat kau mampu mengucapkan ’brengsek’ di depan wanita.”
” Aku tidak memaki,” Hugo menjelaskan. ” Tidak di hadapan siapa pun.”
” Aku mengerti. Kau *benar-benar* jahat.”
Hugo memandang langit, kehabisan akal. ” Aku sadar inti maksudku tidak tersampaikan jika dilihat hanya dari fakta ini. Yaitu ini: Jika kau ingin menyampaikan rahasia kepadaku, jika kau ingin menyampaikan kisahmu tanpa mencemaskan penilaian, akulah orang yang tepat. Tidak seorang pun akan berani bergosip denganku.”
Serena menatapnya. ” Kau sangat meyakinkan,” ujarnya, dengan nada yang menyiratkan sebaliknya. ” Tapi kau ini… apa, akuntan? Pengurus pembukuan rumah tangga?”
Hugo nyaris tersedak. ” Bisa dikatakan begitu,” akhirnya ia berkata. ” Kurasa akulah yang memastikan pembukuan seimbang pada akhirnya.”
Serena mengangguk menghibur kepadanya. ” Begitu kejam, dan hanya perlu menyeimbangkan pembukuan. Mr. Marshall yang malang.” Ia tersenyum kepada Hugo. ” Aku menganggap diriku pandai menilai karakter. Dan, Sir, kau tidak berbahaya.”
Tidak berbahaya.
Sudah lama sejak terakhir kalinya seseorang *tidak* memandangnya dengan serius sampai-sampai Hugo sudah lupa seperti apa rasanya. Namun Miss Barton ini meremehkannya.
Hugo duduk dengan hati-hati di tepi bangku Serena.
” Mungkin aku tidak berbahaya,” katanya. ” Aku tidak memaki. Aku juga tidak minum minuman keras.” Ia menarik napas dalam-dalam. ” Kau duduk di sini karena suatu alasan, Miss Barton, dan aku yakin bukan untuk kesehatanmu. Apakah salah jika aku ingin membantu?”
Semua rasa geli lenyap dari wajah Serena. ” Membantu,” ulangnya tanpa emosi. ” Kau ingin *membantu*.”
” Yang kauhadapi ini bukan masalah sepele. Seorang *lady* tidak mengambil risiko menghadapi amarah *duke* tanpa alasan. Aku tidak ingin melihatmu terluka.”
” Mengapa tidak?” tanya Serena.” Kalau kau begitu tidak kenal ampun.”
Mau tidak mau Hugo jadi tersenyum. ” *Tidak kenal ampun* bukan berarti aku menjajaki semua pilihan yang ada dan dengan girang memilih yang paling kejam. Itu artinya aku memecahkan masalah, apa pun yang diperlukan. Aku *pandai* dalam hal itu.”
” Jadi, karena kebaikan hatimu, kau menawarkan—”
” Tidak,” potong Hugo sembari mencondongkan tubuh. ” Kau salah mengerti. Aku tidak

baik hati—itulah yang sejak tadi berusaha kujelaskan kepadamu. Kau adalah masalah. Aku jadi tidak berkonsentrasi bekerja karena memikirkan kau di sini. Bertanya-tanya…"
Serena tersentak lalu mundur sedikit dari Hugo. Matanya tampak membulat dan abu-abu gelap. Dia terpaku. Udara di antara mereka mendadak seolah bermuatan listrik. Hugo tidak mampu mengalihkan pandangan dari Serena, dan ucapannya sendiri terngiang di telinganya.
Aku jadi tidak berkonsentrasi karena memikirkanmu.
Ketertarikan samar yang dirasakan Hugo ini sangat kecil. Tidak lebih dari dengung serangga yang nyaris tidak terdengar. Tidak penting sehingga ia abaikan. Tapi Miss Barton baru saja memperhatikan, dan ketertarikan kecil itu, meski tidak mencolok, menghapus senyuman dari wajah wanita ini.
"Pergilah," kata Serena, suaranya datar.
Tidak, Miss Barton bukan berada di sini karena sengketa masalah pekerjaan. Clermont harus menjelaskan banyak hal.
Hugo mengulurkan tangan, mengambil ranting dari tanah, kemudian meletakkannya di bangku di antara mereka. "Ini," katanya, "adalah dinding, dan aku tidak akan melintasinya."
Mata Serena terpaku ke potongan kayu tersebut, yang panjangnya hanya beberapa sentimeter.
"Aku tidak suka menyakiti wanita," kata Hugo.
Serena tidak menanggapi.
"Aku melakukan banyak hal, dan aku tidak bangga akan banyak di antaranya. Tapi aku tidak memaki. Aku tidak minum minuman keras. Dan aku tidak menyakiti wanita. Aku tidak melakukan semua itu karena ayahku melakukan semuanya." Ia terus menatap mata Serena sembari bicara. "Sekarang aku sudah mengungkapkan kepadamu sesuatu yang tidak diketahui orang lain di London. Tentu kau bisa membalasnya. Apa yang kau inginkan?"
Serena menggeleng lambat. "Tidak, Mr. Marshall. Aku tidak akan terintimidasi, meskipun kau sangat baik. Aku sudah muak dengan berbagai hal yang terjadi padaku. Mulai sekarang, *aku*lah yang akan bertindak."
Serena mengangkat kepalanya sembari bicara. Dan dengung kecil ketertarikan yang tadinya bisa dengan mudah ia singkirkan—terasa melingkupi Hugo bagaikan gemeresik angin yang bertambah keras.
Wajah Serena tampak begitu tegas dan jelas di tengah udara dingin. Tidak sehelai pun rambutnya terlepas dari cepol. Meski begitu, wanita ini mengingatkan Hugo akan beruang, kuat dan yakin, mengklaim teritorinya di puncak gunung.
Ini dia, pikir Hugo, *akhirnya ada lawan setanding untuknya.*
Tidak ada gunanya berkhayal. Apa yang bisa ia lakukan dengan beruang? Meski begitu… Sudah tentu Hugo bisa menghargai saat bertemu dengannya.
"Kata-kata yang berani," kata Hugo lembut. "Itulah artinya tidak kenal ampun. Aku juga secara rutin bertindak terhadap orang lain."
Serena menatap tajam ranting di antara mereka.
Hugo tidak bergerak ke arahnya. "Aku rasa kau tidak tahu mengapa mereka menyebutnya Serigala Clermont."
"Karena dia tidak kenal ampun."
"Yang spesifik. Kau tahu bagaimana dia bisa bekerja untuk Clermont?"
Serena menggeleng.
Hugo menangkupkan jemarinya dan mengalihkan pandangan dari Serena. "Clermont tidak akan pernah mempekerjakan petinju sebagai manajer bisnisnya. Tapi dia selalu suka bertaruh dalam pertandingan tinju. Dan minum-minum; semua *duke* suka minum-minum. Suatu hari dia jadi mabuk setelah pertarungan, dan membeberkan semua rahasianya kepada sang juara."
"Para *duke* tentu punya banyak masalah." Serena memutar bola mata.
"Keluhannya sama: gelar lama, tidak ada yang bisa dipamerkan kecuali tagihan, dan reputasi yang kurang bagus. Sang Serigala bertaruh dengannya sebesar seratus *pound* bahwa dalam enam bulan, dia bisa menata kembali segalanya sehingga tidak ada lagi

penagih utang yang mengejar-ngejar sang duke."
Serena memandanginya. "Dari mana kau tahu ini?"
Hugo melambai. "Semua orang tahu ini—setidaknya, semua pelayan di sekitar sini."
Serena mengangguk. "Lanjutkan. Jika si Serigala ini akan menjadi lawanku, aku perlu tahu segalanya tentang dia."
"Clermont bukannya tidak memiliki harta. Propertinya mendatangkan sedikit uang—dengan tenggang waktu beberapa bulan, dan kemurahan hati beberapa kreditur, semuanya mungkin dapat dipulihkan. Tapi sang duke tidak memiliki waktu beberapa bulan. Karena itu sang Serigala memusatkan perhatian kepada kreditur sang duke yang paling menonjol. Semua orang punya rahasia, dan rahasia si kreditur adalah uangnya dihasilkan dari perdagangan budak beberapa tahun setelah kegiatan tersebut dilarang. Sang Serigala memastikan setiap detail mengerikan diketahui surat kabar. Keluarganya diasingkan masyarakat. Lalu tahukah kau apa yang dilakukan sang Serigala saat itu?"
Serena menggeleng.
Hugo menatap matanya. "Dia membayar utang," katanya. "Di depan umum. Tanpa satu kali pun mengeluarkan ancaman, sang Serigala membuat Clermont tidak dapat disentuh. Menurut gosip, kalau kau ngotot menagih pembayaran, dia akan menghancurkan reputasimu. Sungguh mengejutkan jumlah orang yang menyepakati termin pembayaran yang lebih lunak ketika masa depan mereka dipertaruhkan."
"Mengapa kau menceritakan ini kepadaku?"
"Miss Barton," ujar Hugo pelan, "memangnya kau pikir dengan siapa kau bicara?"
Napas Serena tersentak. Namun ekspresinya tidak berubah sedikit pun mendengar pengakuan tersebut.
"Kau mengerti, kan," ujar Robert. "Aku *akan* menyingkirkanmu. Namun menghancurkan seseorang adalah urusan yang kotor dan rumit. Jauh lebih mudah membantumu ketimbang menghancurkanmu. Biarkan aku membantu."
Serena terus menatap Hugo selagi Hugo bicara.
"Apa yang kauinginkan?" tanya Hugo.
"Aku ingin dia membayar." Dagu Serena terangkat. Ia melipat tangannya—gerakan yang anggun—namun tidak ada keanggunan dengan cara jemarinya terlipat penuh tekad.
"Uang?"
"Pengakuan." Rahang Serena mengeras. "Dia ingin aku tetap diam. *Well*, aku mau dia memberikan pengakuan. Untuk merasakan sepersepuluh celaan yang kuterima."
Itu mustahil. Pantas saja Clermont meneruskan tuntutan wanita ini pada Hugo. Segala bentuk pengakuan akan menghancurkan peluang sang duke untuk berbaikan dengan *duchess*-nya. Mengingat begitu banyak yang dipertaruhkan, termasuk lima ratus *pound* milik Hugo…
"Dia tidak akan pernah melakukannya," kata Hugo. "Aku menyukaimu, Miss Barton. Aku tidak ingin kau membebani nuraniku."
Serena mengambil ranting yang diletakkan Hugo di bangku lalu menyodorkannya kepada lelaki itu.
"Lakukanlah yang terburuk," kata Serena. "Bukankah kau terkenal untuk itu?"
Hugo menatap ranting di tangan Serena beberapa saat sebelum mengambilnya kemudian meletakkannya lagi di bangku. "Akan kulakukan," katanya. "Jika terpaksa. Aku lebih suka tidak melakukannya."
Tinta dari surat kabar petang meninggalkan noda hitam di sarung tangan Serena, namun ia tetap berdiri di pojok jalan, berusaha membaca iklan di halaman belakang tanpa memaksa matanya.
Sewa untuk properti dengan lahan kecil mendekati lima belas *pound* per tahun, dan ditambah berbagai biaya diperkirakan dua kali itu, ditambah kebutuhan hidup dan ongkos seseorang untuk tinggal bersamanya…
Dulu, ia berkhayal tentang apa yang akan ia lakukan dengan uang yang dengan hati-hati ditabungnya dari gajinya sebagai *governess*. Ia berencana untuk menyewa pertanian kecil lalu menanam lavendel, setelah tabungannya cukup. Dari sana, angan-angannya membangun ribuan kemungkinan. Freddy mencemooh ambisinya, dan mungkin Freddy benar. Membeli surat kabar saat ini, di kala mimpinya begitu jauh, merupakan tindakan yang sangat

bodoh. Itu hanya semakin menekankan seberapa besar kehilangannya—seberapa jauh jarak mimpi-mimpi masa mudanya dari realitas.
Serena punya tabungan empat puluh *pound* dari gajinya selama tiga tahun. Uangnya mencukupi untuk saat ini, tapi tidak cukup baginya untuk dapat terus memikirkan masa lalu. Tapi ia tidak bisa melepaskan diri dari situasinya dengan berkhayal. Realitas menantinya: Ia hamil, dan tidak punya penghasilan.
Serena melipat koran menjadi empat, menyembunyikan daftar properti yang disewakan dan mendongak memandang langit yang semakin gelap.
Ia memaksa dirinya mengulangi kata-kata terkutuk itu. Ia hamil. Ia tidak punya pendapatan. Dan ia baru saja mengalami pukulan—pukulan hebat.
Mr. Marshall terlihat sangat *tidak berbahaya*, sangat biasa saja. Sudah berbulan-bulan ia tidak merasa senyaman itu berdekatan dengan pria. Ketika Mr. Marshall memungut ranting dan meletakkannya di antara mereka, bagian dirinya yang konyol ingin benar-benar percaya bahwa itu dinding, dan ia dapat bernapas dengan mudah.
Pria itu membuatnya memimpikan apa yang seharusnya bisa terjadi: sore hari yang dilewatkan bersama pria yang membuatnya tersenyum, yang tidak memandangnya seolah ia barang rusak. Serena memimpikan dunia tempat masa depan apa pun bisa terbuka, jika saja ia bisa menemukan kunci yang tepat. Ia menginginkan ketertarikan. Kasih sayang. Keamanan.
Cinta.
Melakukan lompatan dari percakapan di alun-alun menjadi cinta adalah gagasan konyol. Tapi jika seorang pria dapat tersenyum dan berbincang dengannya, pria kedua juga dapat. Saat ia duduk di bangku itu, angan-angannya berkilau disinari cahaya matahari.
Tapi Mr. Marshall bukan orang yang tersenyum dan bersahabat. Dia adalah sang Serigala Clermont, lelaki yang dikenal tidak punya belas kasihan. Hanya dengan beberapa kalimat singkat, dia menghancurkan semua angan-angan penuh harap Serena.
Masa depan Serena terbentang bagaikan jalan kelam di hadapannya: semua harapannya pupus.
Mr. Marshall telah mengelabuinya. *Aku tidak memaki. Aku tidak minum minuman keras. Dan aku tidak menyakiti wanita. Aku tidak melakukan semua itu karena ayahku melakukan semuanya.*
Serena meremas koran.
Mr. Marshall pandai—sangat pandai. Dan ia si dungu yang nyaris percaya. Tapi Mr. Marshall menawarkan untuk membantu bukan karena tertarik pada masalah Serena, atau karena peduli akan kesejahteraannya, melainkan karena lebih mudah untuk menyogoknya ketimbang menghancurkannya.
Mendung gelap mengumpul di cakrawala.
Serena memegang perutnya. Keputusasaan tentu tidak bagus untuk bayi. Saat ia membiarkan keputusasaan menyelubunginya, hatinya terasa penuh dengan kesulitan yang getir dan merana. Ia nyaris tidak sanggup menanggungnya; bagaimana mungkin kehidupan yang begitu lemah dan mungil mampu menanggung apa yang tidak bisa ditanggungnya?
Tidak. Bayinya tidak akan mengalami mimpi buruk, tidak ada keraguan, tidak ada ketakutan.
Ketika seseorang memanjat pohon, melihat ke bawah adalah perbuatan bodoh. Jika dilakukan, orang itu bisa pening. Karena itu, kini Serena mendongak, memandang melewati kelamnya malam yang menjelang. Ia memusatkan perhatian pada kilau jingga hangat lampu dan cahaya redup bintang-bintang di angkasa. Ia mendongak dan tidak mau memikirkan tentang jatuh.

Tiga

MUNGKIN ia menjadi lembek, tapi Hugo mulai dari cara yang paling sederhana. Ia berusaha menyingkirkan Miss Barton dengan mengambil tempat duduk wanita itu. Ia mengeluarkan enam *shilling* untuk menyewa empat pensiunan untuk duduk di bangku yang biasa ditempati Miss Barton. Ia mengawasi wanita itu datang pagi-pagi keesokannya. Miss Barton terkejut saat melihat bangkunya sudah diduduki, kemudian meletakkan tangannya di punggung bawah. Hanya bentuk keluhan kecil itu. Kemudian dia tersenyum, menggeleng, dan berjalan-jalan santai mengelilingi alun-alun, seolah memang merencanakan untuk berjalan kaki. Dia memandang sekilas para pria tua itu selagi berjalan. Miss Barton memutar dengan lambat, lalu memutar lagi. Setelah setengah jam, sepertinya dia menyadari mereka tidak akan pergi.

Dagunya terangkat. Dia memandang rumah Clermont seolah bisa melihat Hugo di dalam. Seolah dia *menantang* Hugo untuk melakukan lebih buruk. Miss Barton berdiri sepanjang hari, kepalanya terangkat tinggi, dan jika sesekali dia mengusap-usap pinggul saat dipikirnya tidak ada orang yang melihat, atau memindahkan tumpuannya dari satu kaki ke kaki lain karena pegal, itu justru membuat Hugo merasa lebih bersalah tentang tindakannya.

Di hari kedua, Miss Barton datang satu jam lebih awal, ketika lampu jalanan masih menyala. Dia berjalan lambat ke arah bangku—lalu sekonyong-konyong berhenti.

Tentu saja, Hugo telah mengantisipasi dia datang lebih awal, dan menawarkan tujuh *shilling* kepada para pensiunan untuk satu jam tambahan tersebut. Sekali lagi, Miss Barton berdiri selama sembilan jam tanpa henti—hanya pergi sejenak, menurut dugaan Hugo, untuk menggunakan toilet. Sekali lagi, Hugo merasa kagum atas sifat keras kepala wanita itu.

Pada hari ketiga, turun hujan. Hujan berderai deras, dan para pensiunan tidak mau bekerja. Meski begitu, Hugo berhasil mengumpulkan beberapa pekerja yang mengenakan jas hujan—dan tepat pada waktunya. Mereka baru saja duduk ketika Miss Barton tiba. Dia mengenakan mantel dari wol gelap, yang menutupi gaunnya. Hugo tidak bisa melihat rambut dan tangannya.

Setelah satu jam, payung Miss Barton sangat basah sehingga tidak lagi dapat menahan air; dia meninggalkannya di samping pohon. Namun wanita itu tidak membiarkan basah menghentikannya. Dia jarang melihat ke arah bangku. Sebaliknya, dia berdiri di samping pohon, bibirnya terkatup rapat dalam tekad kuat.

Hugo memandanginya sepagian. Saat tengah hari, ia berhenti bekerja untuk menyantap semangkuk sup. Miss Barton masih di sana; Hugo makan, berdiri di jendela, mengawasi selagi Miss Barton memeluk tubuh dan menggosok-gosok dengan cepat, berusaha untuk tetap hangat.

Wanita itu bisa mati. Angin meniup dedaunan hingga beterbangan; dinginnya tentu luar biasa. Tengah hari beranjak ke pukul satu, lalu pukul dua. Miss Barton tidak pergi ketika jam di aula berdentang tiga kali, sekalipun mantelnya telah menjadi gelap karena terkena hujan. Dia semakin meringkuk.

Orang lain tentu sudah pulang melihat tanda-tanda awal cuaca buruk. Hugo tidak yakin apakah ia harus memuji kegigihan Miss Barton atau marah karena wanita itu sangat mempersulit situasi. Di alun-alun di bawah, Miss Barton menyeka wajah, menepiskan air hujan.

Hugo harus memperbaiki ini, sekalipun alasannya hanya karena ia tidak ingin merasa berdosa jika Miss Barton meninggal.

Sebelum mantel Serena basah kuyup, kondisinya tidak terlalu buruk. Ia lembap dan agak kedinginan. Namun terpaksa berdiri ternyata merupakan berkah terselubung; ia bisa menghangatkan tubuh dengan berjalan.

Namun pada waktu jam berdentang tiga kali, kakinya nyaris mati rasa. Tangannya membeku di dalam sarung tangannya.

Pulanglah. Ini hanya satu sore.
Dorongan tersebut tidak lantang. Hanya godaan. Ia terlalu sering mendengarnya. *Tutup mulutmu sekarang, dan kau akan diurus. Jangan berteriak malam ini; ini akan segera berakhir*. Namun suara itu dusta. Orang yang tidak melakukan apa pun akan kalah. Tidak ada yang lebih dingin dibandingkan penyesalan.
Jika ia pergi sekarang, Mr. Marshall akan tahu dia *bisa* mengusir Serena. Itu hanya akan memicu lelaki itu untuk berupaya lebih keras.
Karena itu Serena menggosok-gosokkan tangan dan berjalan mondar-mandir.
Tidak seorang pun pergi keluar kecuali terpaksa. Karena itu, ketika satu sosok berbelok dari pojokan, Serena berpaling untuk melihat—lalu tertegun. Orang itu Mr. Marshall—sang Serigala Clermont, Serena mengingatkan dirinya sendiri—tampak sangat muram. Dia mengepit buntalan. Mr. Marshall berjalan dengan kepala menunduk. Ketika sampai di dekat Serena, dia memandang sekilas ke jalan lalu menyeberang dengan cepat.
Mr. Marshall berjalan melewati Serena tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan justru menghampiri orang-orang yang duduk di bangku. Serena sulit membayangkannya sebagai sang Serigala Clermont ketika Mr. Marshall mengakui identitasnya tiga hari lalu, namun saat itu, Serena melihatnya. Penampilannya yang biasa-biasa saja adalah ilusi, selubung kenormalan yang dikenakannya demi sopan-santun. Kini, ia memancarkan ancaman tanpa suara—yang begitu kuat sampai-sampai Serena melangkah mundur, mengangkat tangan ke lehernya, meskipun kejengkelan Mr. Marshall tidak ditujukan kepadanya. Dia menatap tajam para pria di bangku.
"Ayo?" katanya. "Menyingkirlah dari sini."
"Tapi—" sahut seorang pria.
"Kau dengar apa yang kukatakan. Ini sudah berakhir. Aku tidak membutuhkan kalian lagi. Menyingkirlah dari sini." Ia menyentakkan sedikit kepalanya.
Para pria itu bertukar pandang, kemudian satu demi satu mereka berdiri lalu meninggalkan alun-alun. Serena mengangkat tangannya ke bibir dan meniupnya, berusaha menghangatkan tangannya dari balik sarung tangannya yang basah kuyup. Tapi Mr. Marshall tidak memandangnya. Lelaki itu membuka buntalannya. Anehnya, isinya adalah sejumlah handuk yang dililitkan di payung. Dia membentangkan handuk di bangku, mengeringkan tempat duduk. Kemudian dia membuka payung dan memanggil Serena.
"Duduk," katanya. Wajahnya kaku.
Serena terlalu basah kuyup—dan kedinginan—untuk menolak diperintah. Ia menghampiri lalu duduk. Hugo mengaitkan payung ke punggung bangku, mengikatnya agar tidak bergerak dengan sepotong tali sehingga melindungi bagian bangku Serena dari hujan. Kemudian dia membuka gulungan handuk kedua dan mengeluarkan botol minum logam, bungkusan tidak beraturan yang dilapisi kertas lilin, dan anehnya, cangkir teh. Dia menyodorkan cangkir kepada Serena. "Pegang ini."
Serena berusaha memegangnya, namun jemarinya terlalu kedinginan untuk dapat memegang dengan erat, dan cangkir tersebut terjatuh.
Hugo menangkapnya di udara lalu memelototi Serena, seolah salah Serena bahwa tangannya tidak dapat menggenggam. Tanpa mengucap sepatah kata pun, dia memegang pergelangan tangan Serena, dan sebelum Serena dapat memprotes, Hugo menyelipkan satu jari di bawah sarung tangannya.
Serena sekonyong-konyong menarik tangannya; Hugo mempererat cengkeramannya sebagai reaksi. Hugo mengangkat kepala, menatap mata Serena, lalu tidak bergerak. Serena dapat menghitung napas pria itu. Ia bisa merasakan denyut jantungnya yang memburu di pergelangan tangannya, yang terperangkap dalam genggaman Hugo.
Hugo melepaskan tangannya dengan perlahan.
"Maafkan aku," ujar Hugo. "Aku tidak berpikir. Aku hendak melepas sarung tanganmu dan menggosok-gosok jarimu agar tidak mati rasa. Bisakah kau melakukannya sendiri?"
Serena berusaha melepas sarung tangannya, namun bahannya melekat ke kulitnya dan ia nyaris tidak bisa merasakan apa yang ia lakukan.
"Bolehkah aku membantumu?" tanya Hugo.
Serena menatap matanya. Hugo tidak lagi memancarkan aura mengancam, dan—bahkan meski tahu benar betapa salahnya gagasan tersebut—Serena kembali mendapatkan kesan

yang sama. *Tidak berbahaya. Tidak berbahaya. Pria ini tidak berbahaya*.
Konyol.
Meski begitu, Serena mengulurkan tangannya ke Hugo.
Hugo melepaskan satu sarung tangan, disusul satunya lagi, menyentuh Serena hanya selama yang diperlukan untuk melepaskan kain dari jemarinya.
Udara terasa dingin di kulit Serena yang telanjang, namun sensasi tersebut hanya berlangsung beberapa detik. Hugo menyisihkan sarung tangan Serena, membungkus tangan Serena dengan handuk lalu menggosoknya kuat-kuat.
Sentuhan itu seharusnya terasa intim dan invasif. Tangan Mr. Marshall menutupi tangannya. Dan lelaki itu bisa dikatakan melucutinya—yah, mungkin melucuti *sarung tangan*nya. Tapi Mr. Marshall melakukannya dengan biasa saja sehingga sentuhannya terasa··· normal.
Tidak berbahaya, bisik suara hati Serena.
Hugo membiarkan tangan Serena terbungkus handuk, bagaikan sarung tangan yang kelewat besar, kemudian mengambil botol logam. Bentuknya seperti wadah tempat kaum pria menyimpan gin—rata dan pipih. Tapi Hugo membuka tutupnya dan uap mengepul.
Serena mendesah kepingin. Hugo menuang isinya—cairan cokelat keemasan yang nikmat—ke cangkir teh, lalu menyodorkannya kepada Serena. ”Aku tidak tahu seperti apa teh yang biasa kauminum,” katanya, ”dan tidak ada cara untuk membawa krim dan gula ke sini. Aku memasukkan keduanya. Mudah-mudahan hasilnya bisa dinikmati.”
Serena mengeluarkan sebelah tangannya dari handuk lalu menerima cangkir. Tangannya masih gemetar; Hugo mengawasinya dengan mata disipitkan. Namun cangkir itu hangat—sangat hangat sehingga menyengat kulitnya. Dan tehnya··· Oh, enak sekali. Kental dan manis, dengan banyak susu berkrim.
Tegukan pertama seolah mencairkan es di jemarinya.
”Mengapa kau melakukan ini?”
”Sudah kukatakan kepadamu,” kata Hugo. ”Aku tidak menyakiti wanita.”
”Kau tidak bertanggung jawab atas kehadiranku di sini. Aku di sini karena sifatku yang keras kepala.” Serena kembali meneguk tehnya.
”Sama saja,” balas Hugo. ”Siapa yang harus disalahkan, kalau bukan aku?”
”Menurutku Duke of Clermont. Kau anak buahnya, bukan sebaliknya.”
Mr. Marshall mendengus. ”Kau pikir begitu?”
Serena meneguk lagi tehnya alih-alih menjawab pertanyaan itu. ”Ini teh paling enak yang pernah kuminum,” katanya. ”Terima kasih.”
”Jangan berterima kasih kepadaku.”
Mereka beradu pandang, dan Serena mendapati ia tidak mampu mengalihkan pandangan. Mata Mr. Marshall cokelat—muda, seperti warna sinar matahari yang menembus di sela dedaunan musim gugur. Lelaki itu begitu memusatkan perhatian kepadanya, sehingga seluruh dunia seolah mengabur—mendung gelap di angkasa, genangan di tanah. Hanya ada Mr. Marshall.
Sudah tiga bulan lebih sejak Serena merasakan sebersit ketertarikan seksual. Tadinya ia pikir hal itu sudah lenyap selamanya dari dirinya, direnggut oleh rasa takut dan tangan-tangan kenangan kelam yang dingin dan mencengkeram. Rupanya tidak. Akal sehatnya dapat digoyahkan dengan dua teguk teh dan payung.
Tidak berbahaya. Dia *tidak berbahaya*.
Tapi meskipun Mr. Marshall membawakannya perlindungan dan kehangatan, pria ini berbahaya.
Mr. Marshall tersenyum kepadanya—bukan senyum ramah kenalan biasa, melainkan senyum bercampur ketegangan. Meski demikian, lelaki itu tetap duduk di sisi bangkunya. Air hujan mengumpul di tepi topinya dan menetes dari pinggir, namun tidak membuat Mr. Marshall terlihat berantakan.
”Sebenarnya kau bisa mengirim pelayan lain membawa payung. Kau tidak perlu keluar sendiri.”
”Aku berasumsi kau akan lebih resah jika aku sendiri yang memberimu makan,” jawab Hugo.
”Memberiku makan? Kau belum—”

”Ah. Terima kasih sudah mengingatkan.” Hugo membuka bungkusan yang dilapisi kertas lilin, menampakkan roti lapis gepeng dengan isi campuran hijau dan merah muda yang aneh.
”Aku tidak bisa menerimanya.”
Hugo mendengus. ”Seharusnya kau tidak berdiri di alun-alun saat hujan. Tanganmu tidak akan jadi begitu dingin sehingga kau tidak bisa memegang cangkir teh dengan baik. Aku tidak suka membayangkan apa yang terjadi pada paru-parumu, bernapas dalam udara dingin dan basah ini selama berjam-jam tanpa henti. Kau membahayakan kesehatanmu. Di dunia mana kau bisa melakukan semua hal itu namun tidak makan roti lapis?” Hugo menyodorkan kertas lilin tersebut kepadanya. ”Makanlah.”
”Kau berusaha mengintimidasi aku lagi.” Tapi Serena menerima tawaran Hugo dan menggigit pelan tepinya. Ia tidak yakin apa isinya—mungkin semacam daging asap. Irisan timun lebih mudah dikenali. Rasanya lezat, meskipun Serena curiga itu lebih disebabkan rasa lapar dan kedinginannya ketimbang rasa roti lapis yang sesungguhnya.
Hugo mengisi lagi cangkir teh Serena.
Serena menelan. ”Kau baik sekali.”
”Tidak,” bantah Hugo. ”Aku sengaja membuatmu bingung karena aku ingin menenangkan nuraniku yang payah. Sebagai tambahan dosaku, bertentangan dengan seluruh aturan masyarakat, aku ingin mengenalmu lebih baik. Jangan membayangkan ada kebaikan di balik perilaku egoisku.”
Payung perlahan miring di belakang mereka, dan mulai menetes ke handuk—tes, tes, tes, lambat dan terus-menerus.
”Aturan masyarakat?” tanya Serena. ”Ketika seorang pria terhormat merendah kepada wanita yang reputasinya rusak, itu disebut kebaikan. Meski apa pun motifnya.”
Hugo meluruskan payung. ”Aku bukan pria terhormat.”
Serena menatapnya—menatap mantelnya yang bagus dan setengah roti lapis yang masih terbungkus kertas lilin, diletakkan di samping Hugo. ”Kau bekerja untuk seorang *duke*.”
”Kau *lady* yang harus merendahkan diri dengan menjadi *governess*. Aku cukup sukses, tapi ayahku penambang batubara di Yorkshire. Aku anak keempat belas dari enam belas. Aku mencari nafkah dengan tinjuku selama beberapa tahun.”
”Logatmu terdengar seolah kau berasal dari utara.” Tapi kurang tepat. Mr. Marshall berbicara dengan irama cepat yang membuat Serena teringat akan London—cepat dan hiruk-pikuk. Cara pengucapannya sedikit bergetar, namun sudah melembut dan tidak kentara. ”Bagaimana seorang penambang bisa menjadi seorang… seorang…”
Hugo tersenyum. ”Aku juga tidak tahu pekerjaanku ini apa.”
”Tapi kau mengontrol keuangan *duke*. Kupikir tentu diperlukan pendidikan tertentu untuk bisa melakukannya.”
”Sekolah amal,” kata Hugo. ”Selain itu, tubuhku kecil untuk usiaku, jadi ibuku meyakinkan Ayah bahwa aku masih terlalu muda untuk bekerja di tambang. Ibu melakukannya selama bertahun-tahun. Ayah tidak dapat mengingat semua anaknya. Jadi sewaktu adik laki-lakiku meninggal, ayah jadi bingung tentang usiaku. Aku mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan semestinya.”
Mr. Marshall memandang ke kejauhan sembari bicara. Tapi meski ucapannya seolah terdengar datar saja, ada sesuatu tentang penuturannya yang membuat Serena bergidik, yaitu pemikiran bahwa ibu Mr. Marshall berbohong kepada ayahnya demi pendidikannya, dan ayahnya tidak *memperhatikan*.
”Umurku empat belas tahun sewaktu mereka pertama kali mengharapkan aku bekerja di tambang.” Ia berbalik menghadapi Serena. ”Sudah besar. Cukup besar untuk tahu itu tidak bagus. Aku menyaksikan tambang membuat orang menjadi tua sebelum waktunya. Setahun di tambang setara dengan sepuluh tahun di luar. Bekerja di sana sama dengan kematian—pertanyaannya hanya kematian itu datang lambat atau cepat.” Ia menyodorkan roti lapis lagi kepada Serena. ”Aku menjadi pekerja tambang selama tiga hari. Aku tidak tahan dengan perasaan bahwa aku terkurung di semua sisi. Jadi aku kabur dari rumah.”
”Lalu apa yang kaulakukan?”
”Pekerjaan apa saja yang bisa kudapatkan.” Hugo mengalihkan pandangan. Serena tidak

tahu pekerjaan macam apa yang dapat dilakukan bocah empat belas tahun, namun ia curiga bahwa lelaki ini, yang berpakaian bersih dan berwarna tidak mencolok, mungkin tidak ingin mengakui pernah menjadi buruh biasa. " Tapi aku tahu apa yang kuinginkan. Sejak dulu aku tahu apa yang kuinginkan, sejak aku meninggalkan rumah."
" Kau ingin jadi tangan kanan *duke*?" tanya Serena ragu.
" Ini?" Hugo memandang ke bawah, seolah terkejut melihat dirinya sendiri, kemudian menggeleng. " Tidak. Aku tidak pernah bercita-cita melayani siapa pun. Tapi ini cara yang bagus untuk bertemu orang-orang yang menggeluti bidang bisnis. Dan uang… Pada saat usiaku empat puluh tahun, aku akan memiliki kerajaan pribadiku. Aku berniat menjadi putra penambang batubara terkaya di seluruh Inggris. Ini baru langkah pertama untuk mencapainya." Hugo tersenyum lebar kepada Serena. " Apakah aku membuatmu terkejut? Aku tahu, seharusnya aku menyatakan pengabdian sampai mati kepada pria yang kulayani."
" Aku tidak menyukai pria itu," ujar Serena. " Kau mungkin ingat itu."
Mr. Marshall tersenyum kepadanya. Seharusnya dia tidak melakukan itu. Seharusnya dia tidak melakukan ini semua. Tangan Serena berdenyut di tempat yang belum lama ini disentuh Mr. Marshall. Napasnya tersentak karena normalnya ini semua.
Baiklah. Mungkin normal bukan kata yang tepat. Duduk di samping musuhnya di tengah hujan badai lebat, minum teh dan mengobrol tentang kehidupan di tambang bukanlah hal normal.
Tapi senyum pria itu. Tadinya Serena mengira sang Serigala adalah alat, antek sang duke. Namun Mr. Marshall duduk di tengah hujan memberinya makan roti lapis. Mungkin ini semacam strategi gila dan keji dari Mr. Marshall. Rasanya kecil kemungkinannya. Lebih masuk akal membiarkan Serena kedinginan dan kelaparan.
Jantung Serena berdetak kencang, setengah karena takut, setengah karena bersemangat. Jika koran gosip benar, inilah pria yang memulihkan properti Clermont dari ambang kebangkrutan. Sang duke menggantungkan diri kepadanya untuk segala sesuatu. Tanpa dia, Clermont tidak ada apa-apanya.
Serena bisa mencuri pria ini.
Pemikiran tersebut—bahwa ia dapat merampas seseorang yang sangat berharga dari sang duke—membuat Serena bersimpati terhadap Mr. Marshall. Pria itu tidak ingin menjadi musuhnya. Yah, dia tidak perlu melakukannya.
Serena menarik napas dalam-dalam.
" Aku juga tidak bagus dalam hal pengabdian," katanya mengakui. " Saat menjadi *governess*, aku menabung karena ingin memiliki lahan pertanian. Tidak besar," tambahnya, ketika Hugo menelengkan kepala dengan bingung. " Aku ingin menanam lavendel dan *lilac.* Aku belajar secara autodidak cara mengekstrak sari tanaman lavendel. Aku akan membuat sabun yang diproduksi dengan indah dan mengemasnya dalam kotak yang elegan, lalu menjualnya dengan laba besar kepada para *lady* yang tidak mengetahuinya."
Alis Hugo terangkat. " Ambisius," komentarnya.
" Kalau begitu, mengapa kau melakukannya?" tanya Serena kepada Hugo. " Mengapa mengusirku, jika bukan karena kesetiaan terhadap sang duke?"
Hugo ragu sejenak sebelum menjawab. " Karena," akhirnya ia berkata, " aku *telah* memberikan pengabdian teguhku kepada seseorang."
Mr. Marshall memandangnya dengan tatapan tegas dan tulus. Jantung Serena berdebar-debar. Tentu maksud Mr. Marshall bukan *ia*. Ini terlalu cepat—mereka belum mengenal dengan baik. Namun cara lelaki ini memandangnya…
" Oh?" Serena mendengar dirinya sendiri menjawab.
Mr. Marshall tersenyum jail lalu mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat. Serena merasa seolah ia satu-satunya orang di dunia—seolah hujan dan dingin lenyap dalam panasnya tatapan lelaki itu.
" Aku mengabdi pada diriku," kata Hugo. " Peruntunganku naik dan turun seiring peruntungan sang duke. Aku tidak *ingin* melihat hidupmu hancur, tapi aku tidak akan melepaskan peluangku untuk menjadi orang terpandang hanya demi kau."
Serena menelan ludah.
" Tehmu jadi dingin." Hugo menunjuk.

Serena menyesap. Cairan itu telah dingin. Dengan menurunnya seleranya, Serena jadi menyadari teh itu tidak sempurna. Ia bisa mencicip rasa tajam logam samar-samar, dan teh itu menjadi suam-suam kuku dan agak pahit.
Tapi tidak ada yang suam-suam kuku dengan ketertarikan di antara mereka. Serena *bisa* mencuri Mr. Marshall, seandainya ia tahu caranya.
Hugo bersandar, bersedekap, dan momen kehangatan tersebut berlalu. " Miss Barton," katanya dengan lambat dan jelas, " jangan menjadikan situasi lebih buruk bagimu ketimbang yang semestinya. Aku akan memberimu lima puluh *pound,* dan kami akan membuatkan surat referensi bagimu agar kau bisa mencari pekerjaan lain."
Serena menatap matanya. " Hanya itu yang kauinginkan denganku—meyakinkan aku untuk pergi?"
" Tidak." Hugo berbicara dengan kalem. " Tapi tidak penting apa yang kuiinginkan denganmu. Aku *mau* kau pergi, maka kau harus pergi."
" Tidak untuk lima puluh *pound* dan surat referensi," jawab Serena sama tenangnya.
" Bagaimana kau bisa berpikir bahwa surat referensi bisa memberikan kompensasi atas apa yang terjadi padaku? Aku menginginkan keadilan, Mr. Marshall. Bukan *surat referensi*."
Hugo mencondongkan tubuh ke arah Serena. " Apakah dia memaksamu?" Ada geraman dalam suaranya.
Napas Serena tersentak. Malam itu—malam yang mengerikan itu—terkenang kembali di benaknya, memenuhinya dengan rasa malu, bersalah, dan menyesal. Sesaat ia tak mampu bicara, dikuasai oleh kebungkaman tanpa akhir.
Serena memaksa dirinya menekan pusaran emosi getir tersebut. Ia mengangkat dagu lalu menatap mata Hugo.
" Tidak." Suaranya parau sewaktu mengucapkan kata itu, tapi ia tidak menunduk. " Dia tidak memaksaku."
Aku membiarkan dia melakukannya.
Mungkin ada secercah rasa iba di mata Mr. Marshall, sebersit kelembutan ketika dia mengambil cangkir teh dari tangan Serena. Namun tidak ada sedikit pun belas kasihan dalam suaranya ketika ia bicara. " Kalau begitu lima puluh *pound* dan surat referensi," katanya. " Dan tidak sedikit pun pembalasan dendam."

Empat

PEMBAWA PESAN kembali dari Wolverton Hall keesokan harinya. Hugo berdiri di depan jendela kantornya, memandang alun-alun di bawah.
Hari ini kering, dan para pensiunan kembali duduk di satu-satunya bangku. Kalaupun ia melihat pancaran pemberontakan dalam cara berdiri Miss Barton… Apa pentingnya itu? Hal itu tidak akan mengubah apa pun.
Hugo tidak mengalihkan pandangannya dari Serena, tapi ia tetap menyadari kehadiran si pembawa pesan yang berdiri di belakangnya.
"Jadi," akhirnya ia berkata. "Apa yang terjadi?"
Ia mengutus Charles Gordon untuk melakukan penyelidikan. Lelaki itu kurus dan tinggi, dan sangat takut terhadap Hugo. Dari sudut matanya, Hugo melihat pria itu menelan ludah, dan menatap lurus ke depan.
"Dia tidak mengundurkan diri," kata Gordon, menjilat bibirnya. "Dia dipecat karena perilaku tidak bermoral."
"Berbohong? Mencuri?" Suara Hugo tenang—terlalu tenang. Ia tahu apa yang akan dikatakan; Miss Barton sudah mengatakannya sendiri kepadanya.
"Inti gosip secara umum adalah dia membawa laki-laki ke ranjangnya. Di rumah itu, jika kau bisa percaya."
"Dia tertangkap basah?"
"Seseorang melihat lelaki itu meninggalkan kamarnya."
"Ah." Hugo menyentuhkan ujung-ujung jarinya. "Saat kau mengatakan seseorang melihat lelaki itu… apakah identitas lelaki tersebut diketahui?"
"Tidak. Pelayan kedua melihat satu sosok gelap meninggalkan area pelayan perempuan."
"Lalu mengapa kecurigaan ditujukan kepadanya? Apakah dia memiliki kekasih? Bermain mata dengan seseorang?"
Hugo mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun otaknya sudah berpikir jauh ke depan. Miss Barton mengakui sang duke tidak memaksanya. Apakah Clermont memberikan janji kepadanya? Merayunya?
"Tidak," kata Gordon. "Tapi ketika perkara tersebut dilaporkan, mereka memeriksa. Ada darah di seprainya, dan dia tidak sedang datang bulan."
Hugo agak terkejut mendengar makna tersirat dari laporan tersebut. Di alun-alun di bawah, Miss Barton mengangkat dagunya. Hugo tidak bisa melihat wajah wanita itu, namun ia bisa mengingat mata kelabu Miss Barton menatapnya tajam saat berbicara.
Bagaimana kau bisa berpikir bahwa surat referensi bisa memberikan kompensasi atas apa yang terjadi padaku? tanya Miss Barton.
Miss Barton masih perawan. Itu berarti Clermont bertindak buruk—bahkan lebih buruk ketimbang dugaan Hugo. Wanita itu menyatakan dia tidak dipaksa. Namun ada beragam jenis paksaan, dan semua kemungkinan yang terjadi dalam kasus ini menjadikan Hugo si penjahat dalam drama ini.
Ia membenci Clermont karena memaksanya melakukan peran ini.
"Jika kau perlu menyingkirkan wanita itu," kata Gordon, "cukup berikan kisikan tentang hal ini kepada orang yang tepat, dan dia akan diusir dalam waktu singkat."
Tentu. Tahun lalu terjadi kasus serupa—pelayan seorang *lady* diberhentikan karena perilaku tidak patut. Hugo menyaksikan seluruh kejadian dari jendelanya. Para pelayan lain mengerumuni wanita di alun-alun ketika dia pergi membawa satu kopernya. Mereka mendorong-dorongnya. Mereka memakinya, dan Hugo mendengarnya bahkan dari jarak sejauh ini, dengan terhalang jendela kaca dan jarak lima belas meter di antara mereka. Mereka menyebut wanita itu *pelacur* dan *perempuan jalang*, dan itu bukan makian terburuk yang dilontarkan. Hugo baru setengah jalan menuruni tangga untuk membubarkan kerusuhan tersebut ketika seseorang melemparkan batu.
Entah bagaimana, pemandangan darah wanita itu sama efektifnya untuk membubarkan kerumunan orang seperti sekompi polisi yang mengayunkan tongkat.

Hugo tidak membanggakan moral pribadinya. Ia pernah melakukan sejumlah hal yang bukan hanya berada di batasan perilaku etis, melainkan menginjak-injaknya. Tapi ia tidak suka memikirkan Miss Barton berada di tengah kerumunan orang seperti itu. Ketika membayangkannya, bukan gerombolan tak berwajah yang dilihatnya di sekeliling Miss Barton, melainkan ayah kandungnya menjulang, memegang sapu.

Kau tidak akan bisa jadi apa pun, Nak, jadi kembalilah ke sana–

" Bagaimana?" tanya Gordon. " Perlukah aku menyebarkan cerita ini?"

" Tidak."

" Rasanya itu··· terlampau baik," kata Gordon ragu.

" Bukan seperti itu."

Ini sekadar tindakan melindungi diri. Jika seseorang melemparkan batu ke MissBarton, Hugo berkewajiban membunuh orang itu dengan darah dingin. Ia tidak akan pernah mencapai ambisinya jika ia digantung gara-gara membunuh.

Selain itu, intinya adalah menjaga agar nama Clermont tidak terbawa-bawa. Jika Miss Barton dijuluki wanita jalang, gosip hanya perlu waktu singkat untuk menentukan *bagi* siapa Miss Barton menjadi wanita jalang.

Ada cara yang lebih baik untuk mengusir Miss Barton. Sejauh ini Hugo belum bersungguh-sungguh menggencet.

Ia tidak ingin melakukannya. Ia menyukai Miss Barton. Ia mengagumi wanita itu. Ada sesuatu pada diri Miss Barton yang terus mengusiknya. Menghancurkan mimpi dan ambisinya demi wanita seperti Miss Barton sangat bertentangan dengan sifatnya.

Hal itu semakin menguatkan alasan mengapa wanita itu harus pergi. Setiap kali berbicara dengan Miss Barton, ia semakin terpikat.

Saatnya untuk benar-benar menunjukkan kekuasaannya. Gordon bukan satu-satunya orang yang ia kirim untuk menyelidiki. Hugo melambai menyuruh Gordon mundur beberapa langkah, berbalik dari jendela, kemudian membuka berkas yang dikumpulkannya tentang Miss Barton.

Saat ini, Miss Barton tinggal bersama kakaknya, Miss Frederica Barton, di ruangan loteng di Cheapside. Kakak Miss Barton hidup dengan pendapatan yang dibayarkan setiap tahun dari deposito di Bank Daughtry' s.

" Tidak," Hugo mengulangi, lebih untuk meyakinkan dirinya sendiri. " Saatnya untuk mengakhiri urusan ini."

Miss Barton manis, pemberani, dan terlalu keras kepala. Di dunia lain, Hugo tentu akan mengejar wanita seperti itu sampai berhasil merebut hatinya. Ia akan memanaskan ketertarikan di antara mereka hingga berkobar. Tapi ia tidak punya kesabaran untuk berkhayal. Bukan pendamping yang ia dambakan di lubuk hatinya.

Mungkin akan sangat menyenangkan menjadikan Miss Barton sebagai miliknya. Namun bukan keinginan akan wanita yang membuatnya tidak bisa tidur. Ia terjaga, teringat ayahnya berdiri menjulang sembari membawa sapu, napas ayah berbau minuman keras.

Kau tidak akan pernah menjadi apa pun. Gombal dekil yang kaukenakan jauh lebih berharga ketimbang nyawa kotor-mu.

Tidak. Ada jurang damba di dalam hatinya, namun tidak ada wanita yang bisa mengisinya. Meskipun wanita yang ini tampak sangat bertekad di mata Hugo.

Hugo meraih botol tinta lalu mencelupkan pena. Gordon memandangi sementara Hugo menuliskan sesuatu di kertas, menyegelnya, membubuhkan alamat, kemudian menyerahkannya kepada Gordon.

" Kirimkan surat ini," katanya.

Hari ini melelahkan bagi Serena, apalagi karena kenyataannya tidak terjadi apa pun. Ia menyuruh Mr. Marshall untuk melakukan yang terburuk. Tapi lelaki itu hanya menyuruh orang lain menduduki bangku dan tidak mengusiknya.

Setelah percakapan intim mereka di bangku itu, Serena mengharapkan sesuatu. *Apa pun* lebih baik ketimbang tidak ada sama sekali.

Ia membuka pintu apartemen kakaknya sembari menghela napas.

" Freddy?" panggilnya.

Freddy tidak menjawab. Ruangan itu terlalu senyap. Tidak ada denting jarum rajut, tidak ada gemeresik kain. Namun barang-barang kakaknya masih tergantung di ruang depan,

selain itu, tidak mungkin Freddy meninggalkan rumah. Tidak saat menjelang senja seperti sekarang. Serena mengerutkan alis kemudian memasuki ruangan satunya.
Freddy duduk di kursi, memeluk tubuhnya dengan erat. Ia bergoyang kecil maju-mundur, seluruh tubuhnya gemetar. Di lantai, selimut bayi yang baru setengah jadi teronggok terlupakan.
"Freddy, apa yang terjadi?"
"Bacalah," kata Freddy. Suaranya gemetar. Ia menyentakkan dagu ke meja di depannya. "Bacalah."
Sepucuk surat tergeletak di meja. Serena tidak tahu harus berpikir apa. Ia menyambar surat itu lalu membaca dengan cepat. Surat itu dari induk semang Freddy. "Aku mendapat informasi…" gumam Serena, awalnya membaca dengan bersuara. Namun napasnya tersentak ketika membaca kalimat selanjutnya. Ia bahkan tidak sanggup mengucapkannya. Ketika sampai di akhir surat, napasnya tersengal karena berang.
Tadinya ia pikir sang Serigala Clermont tidak mengusiknya hari ini. Hah. Serena memandang kakaknya, yang memeluk tubuh. Membuat Serena kesal adalah satu hal. Melukai Freddy adalah urusan lain.
Freddy tidak terlibat dalam pertikaian ini. Freddy tidak pernah melakukan apa pun—sejak malam mengerikan ketika dia berada di kereta kuda bersama ibu mereka sewaktu kereta itu dirampok. Freddy duduk di samping ibu mereka sewaktu si perampok menembak. Freddy tidak pernah membicarakan kejadian tersebut—namun sejak itu dia nyaris tidak mampu meninggalkan rumah. Awalnya Serena berpikir kecemasan Freddy akan berkurang, namun seiring berlalunya waktu, kakaknya justru semakin takut akan dunia luar. Menyerang Freddy, dan dengan cara menjijikkan ini…
Mr. Marshall harus mempertanggungjawabkan banyak hal.
Serena meletakkan surat itu di meja.
"Aku sudah muak," kata Serena, suaranya gemetar gusar. "Aku tidak akan—*tidak akan*—membiarkan hal ini terjadi padamu, Freddy. Aku janji."
Pintu di rumah Clermont keras, namun Serena menggedornya dengan segenap tenaga yang bisa dikerahkannya.
Ini ketiga kalinya ia mengetuk, dan ia tidak mengharap akan dibukakan. Tapi ia tidak akan pergi sampai mendapatkan jawaban. Setelah apa yang ditemuinya ketika pulang tadi malam…
Ia kembali mengangkat tangan, dan pintu terbuka. Lelaki dengan rambut beruban menunduk memandangnya. Serena menegakkan tubuh setinggi mungkin—yang sa - yangnya, tidak sampai sebahu lelaki itu.
"Aku ingin bicara dengan Mr. Marshall," ujarnya, dengan sikap bermartabat. "Aku mau bicara dengannya sekarang juga."
Pelayan itu memandangnya dengan sikap merendahkan. "Mr. Marshall tidak bisa menemuimu saat ini."
"Suruh dia menemuiku. Jika dia tidak mau bicara denganku—"
"Aku mendapat perintah untuk memberikan ini kepadamu." Si pelayan mengulurkan tangan; selembar kertas putih bersih terlipat di jemarinya.
Perlahan, Serena meraih dan menerimanya. Kertas itu dilipat persegi empat; tangan yang kuat menuliskan "Miss Barton" di bagian depan.
"Dan ini," kata si pelayan.
Serena mendongak. Si pelayan memegang pensil. Benda itu terlihat tidak cocok berada di tangannya yang terbalut sarung tangan putih—terlalu umum untuk berdekatan dengan seragam pelayan *duke*. Serena juga menerimanya. Lalu setelah pintu tertutup di belakangnya, dengan tegas dan tidak akan dibuka lagi, ia membuka surat. Serena membawa surat tersebut ke seberang jalan lalu membuka segelnya.
Miss Serena Barton, ia membaca. *Sebaiknya kau menenangkan diri. Meyakinkan induk semak Frederica untuk mengusir kalian berdua adalah pekerjaan sepele. Anggaplah itu sekadar peringatan.*
Karena kalian tidak punya kegiatan, aku yakin kalian tidak akan kerepotan pindah rumah. Wanita dengan ketegaran sepertimu tidak akan menemui kesulitan dengan tugas tersebut. Tapi, jika aku terpaksa merepotkan diri hingga menghancurkan Bank Daughtry's–tempat kakakmu menarik uang tahunannya–percayalah, aku tidak akan tetap sebaik ini.

Penawaranku masih berlaku: lima puluh pound *dan surat referensi. Mungkin aku bisa menambah sedikit uang kompensasi tersebut.*

Aku lebih suka tidak mengganggumu lebih lanjut, tapi seandainya perlu, aku tidak akan ragu-ragu.

Seperti biasa.

Salam sayang.

Tidak ada tanda tangan.

Serena menatap surat yang membuatnya tersinggung tersebut dengan kemarahan berkobar di dada. Ia sudah siap menghadapi segala ancaman yang ditujukan kepadanya. Namun mengancam Freddy lagi? Itu sama seperti menganiaya bayi tupai.

Serena membalik kertas, dan di sisi yang kosong, menulis jawabannya.

Hentikan, Sir. Uangku dan kakakku tidak sampai seratus pound. *Kehilangan jumlah yang begitu kecil tidak ada artinya bagi kami.*

Itu tidak benar, namun dari pengalamannya, orang kaya tidak pernah memahami nilai uang. Serena sangat meyakini hal ini, kemudian memainkan kartu yang selama ini dipegangnya.

Tapi kau tahu–aku juga tahu–dan seluruh Mayfair tahu–sang duchess tidak akan senang jika mendengar ceritaku. Aku tidak takut kepadamu; mana mungkin? Aku tidak akan rugi apa pun. Reputasiku sudah hancur.

Di sisi lain, Clermont... Tolong ingatkan aku. Dua puluh ribu pound, *ataukah empat puluh ribu yang dipertaruhkan seandainya istrinya meninggalkannya? Gosip tidak pernah menyatakan jumlahnya dengan jelas.*

Satu hal terakhir. Aku bukan sayangmu, dan aku berterima kasih jika kau tidak menyebutku dengan cara seakrab itu.

S. Barton.

Serena memberikan jawabannya kepada si pelayan, yang kali ini membukakan pintu untuknya. Kemudian ia kembali ke bangkunya—hari ini, bangku itu kosong. Cuaca dingin, namun kegusaran membuatnya tetap hangat. Selain itu, ia tidak perlu menunggu lama. Sekitar tengah hari, si pelayan memberikan jawaban Mr. Marshall kepadanya.

Serena sayang, tulis Mr. Marshall.

Serena yakin lelaki itu sengaja menyebut nama depannya semata untuk membuatnya kesal.

Kau boleh berpura-pura sesukamu, tapi kau dan aku tahu meski seberapa keras kau memprotes, hanya uangmu yang melindungimu dari kehidupan sebagai gelandangan. Tentu saja, sang duke mungkin merasakan ketidaknyamanan akibat kekurangan uang, namun dia akan terlindungi dari kemiskinan yang sesungguhnya.

Bagaimana denganmu?

Tetap salam sayang,

Hugo.

Tangan Serena menjadi dingin saat ia membaca, namun ia meraih pensil lalu menulis jawaban.

Setidaknya, aku punya pengalaman dengan kemiskinan. Aku tidak suka mengalaminya lagi, tapi aku yakin bisa bertahan. Bagaimana dengan duke*-mu?*

Aku punya kiat untuknya tentang hidup hemat; akan kusampaikan seandainya istrinya benar-benar meninggalkannya.

Ini salah satunya: Tahukah kau campuran dua bagian cuka, satu bagian minyak, dan satu bagian sirup rasanya seperti limun?

S. Barton

Perlu waktu lebih dari setengah jam sampai jawaban tiba.

Serena–

Campuran cuka itu lumayan menjijikkan, dan kuduga memang itu niatmu. Dalam hal keadilan dan sikap kesatria–aku tidak bisa berpura-pura normalnya berusaha melakukan keduanya–aku harus mengakui keunggulanmu.

Aku sangat serius menyatakan ini: Aku akan sangat sedih jika harus menghancurkan masa depanmu dan meremukkan semangatmu.

Salam sayang.

Ada baris yang dicoret di bawahnya, begitu gelap sampai Serena tidak bisa membaca tulisan aslinya, lalu:

Tambahan. Aku bukannya tidak peduli akan kesejahteraanmu, meskipun kelihatannya tidak begitu. Aku bisa

melihatmu dari jendela kantorku. Berjalan mondar-mandir dengan gelisah tidak baik untuk kesehatanmu.

Serena menelan ludah, lalu mendongak. Jendela rumah Clermont memantulkan cahaya matahari senja. Ia bisa melihat gerakan di balik korden—sejumlah sosok gelap samar-samar, seperti pelayan yang sedang bekerja membersihkan debu—tapi tidak seorang pun yang menyerupai Mr. Marshall.

Begitu rupanya, tulis Serena lambat di balik surat Hugo. *Kau mengamatiku. Kalau kau melihat ke luar jendelamu sekarang, aku punya kejutan istimewa untukmu.*

Ia menyerahkan surat ini kepada kepala pelayan kemudian berdiri di samping bangku, menunggu. Jantungnya berdebar kencang. Telapak tangannya berkeringat. Astaga, Freddy benar—ia melakukan segala sesuatu tanpa berpikir, dan sekarang lihat apa—

Napasnya tersentak. Satu sosok muncul di jendela di lantai kedua. Ia tidak bisa melihat dengan jelas wajah sosok itu, hanya siluet gelap. Tapi pria itu bisa jadi bisa melihatnya dengan diterangi cahaya matahari. Serena memaksa diri tersenyum.

Sang Serigala Clermont mengangkat tangan.

Sebelum kehilangan keberanian, Serena mengangkat kepalan tinju lalu menunjukkan isyarat yang sangat kasar. Mr. Marshall berdiri di jendela, tidak bergerak, sebelum membalikkan tubuh.

Serena menerima suratnya tidak sampai dua menit kemudian. Ia membukanya dengan hati berdebar. Tapi hanya ada dua kata di surat itu.

Menikahlah denganku.

Serena menatap halaman itu beberapa saat lebih lama, berusaha memahaminya. Pria itu mengancam kakaknya. Dia mengancam kesejahteraan Serena. Tapi ini··· ini bisa jadi hal paling jahat yang pernah diucapkan Mr. Marshall.

Ini mengingatkan Serena akan perasaan aman yang konyol dan tidak dapat dijelaskan yang dirasakannya saat berada di dekat Mr. Marshall, ketertarikan yang ada di antara mereka. Kata-kata tersebut mengenai titik terlemahnya dan mengolok-olok keinginannya. Tapi ia tidak akan gentar. Ia *tidak* akan lemah. Masa depan anaknya dipertaruhkan, dan apa pun senjata yang digunakan Mr. Marshall untuk mengancamnya, ia tidak akan mengernyit.

Serena mengangkat dagu, lalu menulis jawabannya.

Aku sedang bertanya-tanya kapan kau akan mulai mengancamku dengan nasib yang lebih buruk dibandingkan kematian. Selamat, Mr. Marshall. Sekarang aku benar-benar takut.

Lima

HARI SUDAH lama gelap sewaktu Hugo meninggalkan kantor, bersiul tanpa nada. Seharusnya ia tidak dengan konyol merasa begitu puas dengan dirinya sendiri—ia masih tidak tahu apa yang akan ia lakukan terhadap Miss Barton. Meski begitu, pada saat wanita itu mengalahkannya—untuk ketiga kalinya!—dengan komentar pedas tentang nasib yang lebih buruk dibandingkan kematian, Hugo tersenyum lebar. Senyum itu tidak memudar, meskipun beberapa jam telah berlalu, meskipun ia harus lembur hingga larut untuk menyelesaikan pekerjaan.

Ia keluar dari istal, berbelok ke jalan, mengetukkan tongkat jalannya ke tanah dengan irama riang. Kemudian ia berhenti.

Miss Barton masih duduk di bangku.

Hugo tidak melihatnya dalam kegelapan dari jendelanya. Ia berasumsi wanita itu sudah pulang. Seandainya ia tahu Miss Barton masih di sana… Tidak. Ia tidak yakin apa yang akan ia lakukan, seandainya ia tahu Miss Barton menunggu dalam kegelapan tempat penjahat dapat mengincarnya. Ia menyeberangi jalan dengan lambat.

"Miss Barton?" tanyanya, suaranya rendah dan mengancam. "Mengapa kau masih di sini?"

Serena berdiri melihat Hugo mendekat. Wajahnya serius. "Memangnya kau pikir kenapa? Aku menunggu untuk bicara denganmu."

"Aku?" Hugo maju selangkah ke arahnya. "Mengapa?"

Ia tidak bisa melihat ekspresi Serena. Lampu jalan terletak tiga meter di belakangnya, membuat wajah Serena tertutup bayang-bayang. Serena berjalan ke arahnya, dan kesadaran laten Hugo akan wanita itu seketika bangkit. Serena jauh lebih pendek daripada Hugo. Kain roknya gemeresik dalam kegelapan. Langkahnya yakin dan percaya diri; ciumannya tentu juga penuh keyakinan. Kulit Hugo berdenyar mengantisipasi tatkala Serena mendekatinya, dalam jarak sentuh.

Sebelum Hugo sempat berpikir, Serena mengepal tinju lalu menonjok rahangnya.

Hugo menangkap tangannya sebelum Serena sempat melakukannya lagi. "Jangan pernah memukul laki-laki dengan kepalan tinju," katanya kepada Serena.

Ia bisa merasakan denyut jantung wanita itu.

"Mengapa? Karena itu memberimu alasan untuk memperlakukan aku dengan kekerasan?"

Hugo melepaskan tangan Serena. "Sebaliknya, tampar wajahnya."

"Ha."

"Itu akan membuatnya tidak memandangmu dengan serius, jadi dia tidak akan menduga sewaktu kau menghajar selangkangannya dengan lututmu."

Serena tergelak kaget mendengarnya.

"Itu lebih baik," Hugo mendengar dirinya sendiri berkata. "Aku melewatkan hariku untuk merayu wanita cantik yang membuatku gila," katanya kepada Serena.

"Bagaimana harimu?"

Serena mendengus. "Aku melewatkan hariku dengan menerima ancaman kekerasan pengecut," balasnya. "Selain dari itu, hariku indah."

Suasana hati Hugo yang ceria dan senang berubah sedikit kelam. "Begitu ya."

"Ya," jawab Serena sengit. "Dan begitu dia lengah, akan kuhajar orang yang mengancamku itu agar dia sadar."

"Apakah aku benar-benar seburuk itu?" Apakah ia *meminta maaf* kepada Miss Barton karena melakukan pekerjaannya? Tidak.Tentu saja tidak. Itu konyol.

Serena berkacak pinggang. "Kau meyakinkan induk semang kakakku agar mengusirnya, hampir-hampir tanpa pemberitahuan di muka. Kami harus pindah dalam dua hari. *Dua hari*."

"Apakah kalian tidak bisa pindah ke tempat lain?"

"Kau tidak mengerti. Seandainya hanya aku, itu sama sekali bukan masalah. Tapi

kakakku··· dia tidak meninggalkan kamar, kecuali terpaksa. Ketika menemuiku di penginapan beberapa minggu lalu, dia nyaris pingsan di depan umum. Menyuruhnya pergi sama saja dengan *membunuh*nya."

" Maafkan aku," ujar Hugo sebelum ia bisa berpikir lebih cermat.

Rupanya, akhirnya ia minta maaf. Dan ia serius dengan permintaan maafnya.

" Sudah *seharusnya*."

Hugo terkejut saat mendengar isakan pelan. Tangis tanpa suara seperti itu bisa jadi adalah hal terburuk yang bisa dilakukan Miss Barton.

Hugo melangkah mendekatinya. " Kau tidak akan membuatku kecewa, kan? Aku mendengar dari orang yang bisa dipercaya bahwa sang Serigala Clermont memiliki bahu yang sangat lebar, tanpa leher. Dia tidak pantas mendapatkan simpatimu sedikit pun."

" Berikan kepastian," kata Serena ketus. " Entah kau mengancam akan meyakitiku secara fisik atau bersikap baik kepadaku. Jangan lakukan keduanya. Itu mem - bingungkan."

" Jangan melebih-lebihkan. Aku mengancam untuk menghancurkan penghidupanmu. Tapi aku tidak mengancam wanita dengan kekerasan fisik."

" Oh?" tanya Serena. " Kalau begitu, bagaimana kau akan menjelaskan pesan terakhirmu?"

Hugo perlu waktu sejenak untuk mengingat apa yang ia tulis. Dua kata impulsif tersebut—ia bahkan tidak tahu apa maksudnya menulis begitu.

" Kau tidak bersungguh-sungguh melamarku," kata Serena. " Itu ditujukan untuk mengintimidasi. Dan aku *tidak* akan terintimidasi."

Hugo menelan ludah. " Pernikahan—dengan siapa pun—tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Aku bukan jenis pria yang ditakdirkan untuk menikmati kebahagiaan pernikahan. Terlalu banyak yang ingin kulakukan dengan hidupku sehingga aku tidak mau membebani diri dengan istri dan anak-anak. Terimalah kata-kata itu seperti maksud sesungguhnya—sebagai bentuk kekagumanku yang paling tulus terhadap lawan yang sepadan."

" Kau orang yang pintar," balas Serena. " Tunjukkan kekagumanmu dengan cara lain. Itu membuatku berpikir—" Ia berhenti bicara, lalu mundur selangkah. " Apa yang kaulakukan?"

Hugo kembali maju selangkah mendekati Serena. Serena mengangkat tangan untuk menghalaunya. Perlahan, Hugo mengulurkan tongkat jalannya kepada Serena. " Pegang ini," katanya.

" Tapi—"

" Berhentilah membantah, Serena, dan terimalah."

Serena mencengkeram kepala tongkat, lalu menariknya dari Hugo.

" Itu senjata," kata Hugo. " Jika aku melakukan sesuatu yang tidak kausukai, pukul kepalaku. Sekarang sudah gelap. Kau sendirian. Aku akan mengantarmu pulang."

Serena memandangnya. " Aku tidak mengerti."

Hugo juga tidak. " Jangan terlalu memikirkannya." Hugo mengangkat bahu lalu mulai berjalan.

Serena tidak tahu harus berpikir bagaimana saat ia berjalan cepat di samping Wolf of Clermont, mengayunkan tongkat berat milik pria itu. Langkah Hugo tidak panjang, namun cepat dan stabil, dan jantung Serena berdebar ketika ia mengimbangi langkah Hugo. Benaknya berputar sama cepatnya.

Ketika mereka melambat untuk menyeberangi jalan, Serena mencoba lagi. " Aku tidak mengerti mengapa kau melakukan ini."

" Ya, kau mengerti," kata Hugo tanpa memandangnya. " Kau paham benar apa yang terjadi. Kita saling tertarik, dan itu menyusahkan."

Napas Serena tersentak.

" Jangan berpura-pura kaget. Seandainya aku tukang sayur, dan kau putri penjaga toko yang menarik di seberang jalan, kita tentu sudah mengumumkan rencana pernikahan di gereja Minggu ini. Kemungkinan kita akan mengantisipasi janji nikah kita sementara orangtua kita berpura-pura tidak melihat."

" Aku bukan berpura-pura kaget. Tapi kau mencoba membuatku terguncang lagi, dan aku —"

" Aku tidak berusaha membuatmu terguncang. Aku sama bingungnya seperti kau." Hugo berbicara dengan suara sangat dalam sehingga Serena nyaris tidak memperhatikan nada mengeluh dalam suaranya.
Serena berhenti di pojok jalan; Hugo berbalik untuk memandangnya. " Seandainya aku pelayan pria," katanya, " dan kau pelayan wanita, kita tentu sudah mengetahui setiap ceruk, setiap lemari yang bisa kita gunakan untuk bersembunyi selamanya."
Tidak berbahaya, bisik naluri terkutuknya. *Lelaki ini tidak berbahaya*. Ada sesuatu yang menenangkan dengan pengakuan blakblakannya—ketenangan disertai ketegangan yang bertambah ketika Mr. Marshall maju selangkah mendekatinya.
" Seandainya aku tukang sepatu," katanya, " aku tentu menawarimu diskon untuk sepatu."
" Sekarang kau sudah benar-benar gila."
" Tidak. Itu akan memberiku alasan untuk mengukur kakimu dengan tangan telanjang."
Sudut bibir Hugo terangkat. " Dan jangan berpikir aku akan berhenti di jari kakimu."
Serena meletakkan kedua tangannya di bagian atas tongkat berjalan Hugo. Ia merasakan dirinya sedikit mencondongkan tubuh ke arah pria itu.
" Tapi kau bukan tukang sepatu," katanya. " Kau sang Serigala Clermont, dan aku wanita yang tidak bisa kauusir."
" Tidak bisa itu kata yang terlalu keras," jawab Hugo. " Aku lebih suka menggunakan *tidak ingin*."
Ini pria yang meninggalkan keluarganya di usia empat belas tahun. Dia terkenal dengan reputasi mendapatkan apa yang diinginkannya.
Tapi Hugo bukan hanya sekadar antek-antek kasar seperti yang dulu dibayangkan Serena. Pria itu berbicara tentang menghancurkan harapan dan mimpinya, namun sewaktu berdiri di sampingnya, Hugo mengusir keputusasaan yang selama ini membebani Serena.
Serena ingin merebut pria ini—bukan agar Clermont tidak bisa memanfaatkannya, tapi untuk memiliki Hugo untuk dirinya sendiri.
" Jangan mengatakan kepadaku bahwa aku tidak bisa," ujar Hugo. " Itu menyiratkan ketidakmampuan."
" Tidak mampu," ulang Serena sembari tersenyum. " Tidak mampu tidak mampu tidak mampu."
" Ah, sekarang kau hanya mengolok-olok aku." Hugo mengulurkan tangan dan menyentuh sisi tongkat. " Untunglah benda ini ada di antara kita, karena jika tidak, aku mungkin lupa bahwa aku bukan pelayan pria. Atau tukang sepatu." Ia kembali maju selangkah, dan sekarang sangat dekat sehingga menghangatkan udara malam di sekeliling Serena. Paru-paru Serena seolah terbakar.
Tadinya ia pikir lelaki ini tidak berbahaya. Ia salah; Mr. Marshall sangat berbahaya. Tapi lelaki ini berdiri di tepi jalan menuju keselamatan. Jika Serena bisa mencuri kesetiaan pria ini untuk dijadikan miliknya…
Sesaat, bayang-bayang kelam menyelimuti Serena sewaktu memikirkan semua konsekuensinya.
Ia menekan perasaan tersebut. Tidak perlu dipikirkan bagaimana ia akan mencapainya. Tidak ada gunanya melihat ke bawah saat mendaki. Ia hendak mengulangi kata *tidak mampu*, tapi setelah berbulan-bulan *tidak mampu*, ia harus membuktikan bahwa ia *mampu*.
Serena melepaskan genggaman sebelah tangannya dari tongkat lalu meletakkannya di pipi Hugo. Rahang pria itu terasa kasar dan ditumbuhi pangkal jenggot.
Napas Hugo tersentak. " Bukan ide bagus, Serena. Aku bukan pedagang sayur yang sederhana. Aku tidak berniat menikah, dan sekalipun aku mau, menyingkirkanmu adalah tugasku."
Tapi Hugo tidak menyingkir. Ia juga tidak melangkah maju. Ia hanya menunggu, matanya kelam di tengah kegelapan malam.
Serena melepaskan tongkat; benda itu seimbang sesaat, sebelum jatuh ke tanah.
Kemudian Hugo bergerak, perlahan, mencondongkan tubuh ke arah Serena, melenyapkan jarak di antara mereka.
Awalnya hanya bibir Hugo yang menyentuh bibir Serena, hangat dan yakin, tekanan sesaat, dengan cepat terangkat. Kemudian Hugo memegang pinggul Serena, menariknya

mendekat. Bibirnya kembali menyentuh sekilas bibir Serena; bibirnya terbuka, mengulum bibir Serena, mengulanginya lagi. Seluruh tubuh Serena menghangat.
Serena menirukan gerakannya—membuka bibir—dan Hugo menyambutnya, mengulum bibirnya. Serena bisa terhanyut dalam gerakan bolak-balik ini—kehangatan napas Hugo, rasa mulut pria itu di mulutnya. Luar biasa manis, di luar dugaan.
Tadinya ia pikir ciuman adalah menempelkan bibir dengan pasif—bukan belaian berbalasan seperti ini. Ia menjadi hidup di sisi Hugo—bagian-bagian tubuh yang tidak pernah ia perhatikan berdengung dipenuhi gairah. Tengkuknya berdenyar sewaktu Hugo menariknya mendekat. Telapak kakinya terasa geli dengan antisipasi, sewaktu Hugo kembali menciumnya.
Hugo menjilat bibirnya, dan Serena membuka mulut dengan terkejut. Ketika ia melakukannya, Hugo menyapukan lidah ke dalam.
Tindakan tersebut seharusnya membuatnya jijik. Tapi tidak. Rasanya luar biasa. Sangat menyenangkan. Serena membuka diri untuk Hugo, kemudian, dengan ragu-ragu, menggerakkan lidahnya. Tangan Hugo bergeser naik di tubuhnya, melewati lekuk bokongnya untuk memegang punggungnya. Tangan sebelahnya lagi membelai lengan Serena, sikunya. Kemudian jemari Hugo menangkup payudaranya. Dengan ringan, lambat, kemudian, saat Serena tidak menjauh—saat Serena mendekatkan tubuh—dengan lebih kuat.
Dan meskipun Serena tahu sentuhan itu kelewat bebas, membiarkan Hugo menyentuhnya di sana terasa *tepat*—pelengkap yang panas untuk percumbuan bibir mereka.
"Ah, Serena," gumam Hugo. "Ini *bukan* gagasan bagus." Tapi ia tidak berhenti.
Tangan Hugo bergeser menuruni dada Serena ke lekuk perutnya. Di sana jemari Hugo berhenti.
Serena terpaku. Dengan cepat ia memegang tangan Hugo, lalu buru-buru menjauh. Jantungnya berdebar kencang.
"Apa ini?" kata Hugo. Suaranya parau, namun matanya menyipit. Lampu jalan terletak di belakangnya, memberikan warna hangat ke rambut gelap Hugo.
Kemudian Hugo mengerutkan alis dan kembali mengulurkan tangan—kali ini dengan ragu-ragu, dan menyapukan tangan di perut Serena. Orang tidak bisa melihatnya, dengan korset dan rok dalam yang melapisi. Tapi pria yang berpelukan dengan wanita, membelai wanita itu, dapat merasakannya.
"Miss Barton," kata Hugo lambat. "Kau sengaja tidak mengatakan satu hal kepadaku. Dua hal."
"Tidak." Serena tidak mampu balas menatap matanya.
"Itu tadi ciuman pertamamu, kan?"
Serena tidak sanggup mengangguk. Sebaliknya, ia membuang muka.
"Kau bilang dia tidak memaksamu."
Mulut Serena terasa kering.
Hugo menggeleng. "Dengan mengesampingkan itu—dan aku tidak tahu bagaimana aku bisa mengesampingkan itu… Dalam semua pembicaraan kita, dalam semua komentar pedas yang kita lontarkan satu sama lain, tidakkah kau merasa perlu untuk mengatakan barang *satu kali* saja bahwa kau hamil?"

Enam

HUGO menunggu Serena menyangkal tuduhan tersebut.
Serena tidak membantah. Sebaliknya, ia membungkuk lalu memungut tongkat Hugo. Hugo tidak yakin apakah Serena sekadar memegangnya di antara mereka sebagai tanda bahwa perdamaian sementara mereka telah berakhir, ataukah dia berniat memukul Hugo dengan tongkat itu lalu pergi.
Serena mengembuskan napas panjang. "Aku pikir kau tahu."
"Dari mana aku bisa tahu? Sihir?"
"Aku memberitahu Clermont," balas Serena. "Aku berasumsi apa yang dia ketahui, kau—"
"Apa yang membuatmu mengira dia akan berterus terang kepadaku? Dia mengatakan kepadaku ini perselisihan urusan pekerjaan. Dia memberitahu aku bahwa dia mempekerjakanmu untuk mengurus calon bayinya."
Serena mengangkat dagu. "Yah," ujarnya ketus. "Pekerjaan ini tidak dibayar, dan yang dia maksudkan bukan pewarisnya. Tapi itu benar." Tangan Serena bergerak kembali menutupi perutnya. "Memangnya kau pikir untuk apa aku berada di sini sekarang? Kau pikir mengapa aku melewatkan berhari-hari berdiri di taman? Jelas bukan demi keuntungan pribadiku. Aku tidak akan mengecewakan anakku."
"Ya, dan itu persoalan lain. Janji apa yang diberikan sang duke untuk membawamu ke ranjang?"
Serena memandang ke kejauhan. Lubang hidungnya mengembang, kemudian ia berpaling memandang Hugo. "Dia berjanji untuk tidak membangunkan seisi rumah." Suaranya sedikit tersendat.
"Tidak."
Serena telah mengungkapkan kecurigaan terburuk Hugo dan kenyataannya malahan lebih buruk lagi. Namun wanita ini berdiri tegar melawan kekelaman laksana suar yang menyilaukan. Hugo sudah tidak menyukai gagasan melukai wanita. Namun hati kecilnya sungguh-sungguh memberontak terhadap gagasan menyakiti seorang ibu. Dan dari garangnya suara Serena—pengungkapan dari caranya menyentuh perut—wanita ini seorang ibu.
"Clermont melontarkan beberapa komentar sepanjang hari itu," lanjut Serena blakblakan. "Aku berusaha mengabaikannya, meskipun sulit mengabaikan seorang *duke* yang menjadi tamu di rumah tersebut. Tapi dia membuatku merasa tidak nyaman. Kemudian dia memasuki kamarku di malam hari." Penuturan Serena yang apa adanya nyaris lebih buruk ketimbang kata-kata yang diucapkannya. "Aku sudah mengatakan tidak kepadanya; dia memaksa. Aku mengancam akan berteriak, dan dia mengatakan kalau aku melakukannya, seisi rumah akan bangun dan mereka toh tetap akan menyalahkanku. Aku baru saja mulai bekerja. Jika aku kehilangan pekerjaan karena situasi seperti itu, kemungkinan aku tidak akan bisa mendapat pekerjaan lain."
Hugo menahan amarahnya. "Mengapa kau mengatakan kepadaku kau tidak dipaksa?"
Serena menggeleng bingung. "Aku memang tidak dipaksa. Aku tidak melawannya."
Hugo memandangnya. Serena terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapan terakhirnya. Hugo tidak yakin. Perbuatan sang duke tidak dapat dihukum menurut undang-undang, sekalipun Serena berani mengajukan tuduhan kejahatan ke Majelis Tinggi. Jika Serena tidak bisa membuktikan bahwa ia melawan, mereka tidak akan pernah mendakwa Clermont.
Itu bukan berarti Serena tidak dipaksa. Entah bagaimana, apa yang terjadi terhadapnya sepertinya bahkan lebih buruk ketimbang kekerasan fisik—seolah Clermont bukan sekadar bersenang-senang dan merenggut masa depan Serena, namun juga merampas hak Serena untuk meyakini bahwa dirinya tidak bersalah.
"Aku tidak berteriak," Serena mengulangi. "Kau mengatakan kepadaku kau mengagumiku sebagai lawan setanding. Tapi kau tidak mengerti. Satu-satunya alasan aku

menolak mundur sekarang adalah karena aku menolak membiarkan anakku dibungkam dalam kebisuan."
" Seharusnya kau memberitahu aku."
" Memangnya itu akan mengubah apa?"
Segalanya. Ada penawar untuk perkataan keji ayahnya. Tidak lantang maupun kuat, namun terkadang waktu memejamkan mata, Hugo bisa mengingat ibunya bernyanyi.
" Paling tidak aku tidak akan membuatmu berdiri sepanjang hari, empat hari berturut-turut," balas Hugo. " Aku tentu akan mengerti bahwa saat kau meminta *pengakuan*, kau bukan semata bicara tentang balas dendam. Beritahu aku, Miss Barton, dan katakan dengan jujur. Apa yang kauinginkan?"
" Aku menginginkan cukup dana untuk masa depan."
" Kau meminta tunjangan seumur hidup?"
" Tidak. Pertanian yang kuceritakan kepadamu itu—aku ingin menanam lavendel, lalu menjualnya di pasar."
Hugo menelengkan kepala.
" Aku ingin anakku dapat mengatasi situasi kelahirannya. Jika dia anak laki-laki *duke*, dia harus mendapatkan keunggulan. Aku ingin dia bersekolah di Eton. Atau, jika anak ini perempuan, mengalami musim pesta. Clermont ayahnya. Dia berutang masa depan kepada anaknya, dan aku tidak akan menyingkir sampai hal itu dijamin."
Hugo mengembuskan napas dan berusaha membayangkan sang duke menerima tanggung jawab. Ia berusaha membayangkan sang *duchess* memahami. Percuma; hal itu tidak akan pernah terjadi.
Ia berusaha membayangkan dirinya mengusir Serena—namun prospek itu bahkan lebih sia-sia lagi. Ia terperangkap antara kemustahilan dan keengganan.
Hugo mengerutkan alis. " Aku perlu memeriksa beberapa hal," katanya. " Tapi kita akan bicara besok—bagaimana kalau pukul sebelas pagi. Dan kali ini aku serius. Tidak ada ancaman—tidak dari kita berdua. Ini masalah."
Hugo mengulurkan tangan dan memegang tangan Serena yang menggenggam tongkatnya. Serena menatap matanya, lebar dan berkilau.
" Aku memecahkan masalah," ujar Hugo.
Freddy sudah berbaring di tempat tidur ketika Serena pulang tadi malam; dia masih tidur sewaktu Serena bangun pagi-pagi.
Serena sedang mengenakan sepatunya di ruang depan ketika terdengar suara mengeluh di belakangnya.
" Serena? Kau sudah akan menyelinap pergi? Ke mana saja kau sampai selarut itu tadi malam?"
Jantung Serena seolah berhenti berdetak. " Pergi," jawabnya.
" Pergi melakukan apa?"
" Pergi… ya pergi."
Terdengar suara berdebum kaki mengenai lantai, kemudian Freddy muncul di pojok. Ekspresinya menunjukkan garis-garis kecil kekhawatiran.
" Kau datang bersama seseorang," katanya. " Aku melihatmu."
Padahal ia pikir Freddy sudah tidur. Kemungkinan kakaknya terlalu kesal untuk bicara. Namun percuma saja membantah tuduhan itu, jadi Serena hanya mengenakan mantelnya.
" Seorang laki-laki. Apakah kau belum mendapatkan cukup banyak masalah dari laki-laki?"
" Bukan seperti itu."
" Tidakkah kau tahu seperti apa laki-laki? Mereka *selalu* seperti itu. Apakah itu yang membuatmu terlibat masalah? Berjalan-jalan dengan laki-laki setelah hari gelap?" Freddy memasang tampang muak. " Kau tidak pernah memetik pelajaran."
" Pelajaran apa yang harus aku petik?"
Freddy menegakkan tubuh lalu berkacak pinggang. " Aku tidak mengatakan apa pun waktu kau memamerkan masalahmu di hadapan semua orang di Mayfair. Dan sekarang aku dipaksa meninggalkan tempat tinggal yang sangat berarti bagiku. Aku jadi gelandangan, sementara *kau* pergi berkeliaran sepanjang malam, bersenang-senang dengan laki-laki."

" Aku tidak bersenang-senang. Orang itu sang Serigala Clermont, kalau kau mau tahu. Aku *harus* bicara dengannya. Dan sekalipun itu bukan bersenang-senang, memangnya kau berharap aku melakukan apa? Bersembunyi seumur hidup, karena sesuatu yang buruk terjadi padaku?"
Freddy merapatkan bibirnya.
" Kalau kau mencemaskan akan tinggal di mana, aku punya beberapa informasi tentang kamar yang disewakan. Aku akan mendapatkan tempat baru untuk kita saat malam tiba. Aku baru akan pergi untuk—"
Selagi ia bicara, Freddy membungkuk lalu mengambil sepasang sandal. " Kita?" ujarnya.
" Kita tidak akan memiliki apa pun." Kemudian ia melemparkan sandal tersebut ke Serena.
Sandal tersebut dibuat dari wol sehingga terpental tanpa mencederai kening Serena. Meski begitu, Serena sangat terkejut. Freddy yang lembut, melemparnya dengan barang?
" Tega-teganya kau?" ujar Freddy. " Tega-teganya kau melibatkan aku dalam masalah ini?"
" Freddy—ini hanya masalah tempat tinggal. Kita akan mendapatkan tempat tinggal baru, yang sama bagusnya."
" Kau tidak mengerti!" Freddy memandang ke sekeliling ruang depan. " Kau tidak akan pernah mengerti. Aku hanya mengetahui satu tempat yang aman—kamar-kamar ini—dan sekarang kau merenggutnya dariku."
Freddy membungkuk lalu mengambil koper usang yang terletak di samping meja.
" Coba dengar dirimu sendiri," kata Serena. " Kau ingin aku bersembunyi, sama seperti kau—terluka satu kali, tidak pernah lagi mengambil risiko lain. Kau tidak akan puas sampai kau membawaku turun menjadi sama sepertimu."
Mata Freddy berkilat. Bibirnya menipis, dan pada saat itu, Serena merasa tidak enak karena ucapannya keterlaluan. Freddy melemparkan koper ke arahnya. Benda itu hanya melayang beberapa meter, tidak memiliki kemampuan dasar untuk terbang jauh, dan mendarat dalam onggokan berantakan kulit dan gesper.
" Kau tidak mengerti apa yang terjadi padamu?" Freddy memelototi Serena. " Kau mengalami nasib yang lebih buruk ketimbang kematian, tapi kau masih—"
" Aku masih hidup," kata Serena. " Anakku hidup. Aku berniat melanjutkan hidup. Bisakah kau mengatakan itu?"
Mendengar jawaban tersebut. Freddy menyapukan tangan ke meja samping, membuat meja terguling. Meja terjatuh disertai suara berderak keras.
Serena maju lalu membungkuk canggung untuk menegakkan perabot tersebut. Kakaknya mendengus. " Oh, tidak perlu repot-repot," katanya jengkel. " Aku akan membereskannya. Aku selalu membereskan kekacauan yang kaubuat. Lagi pula kau tidak akan bisa membereskannya dengan benar. Sana pergilah dan bermain mata dengan para lelaki. Aku tidak peduli."

Tujuh

TEPAT pukul sebelas, seorang pria yang belum pernah ia lihat sebelumnya menemui Serena di bangkunya. Pria itu tampak persis seperti imajinasinya tentang sang Serigala Clermont sebulan lalu—tinggi dan berotot, mata yang letaknya berdekatan, leher lenyap tertelan bahu yang lebar.

"Miss Barton?" tanya pria itu.

Serena berdiri, melipat daftar iklan rumah yang sedang dilihatnya.

"Aku disuruh mengantarmu masuk dari belakang."

Serena mengikuti. Merasa gugup adalah tindakan konyol. Ia sudah pernah bicara dengan Mr. Marshall. Tapi tidak sejak pria itu menciumnya. Tidak sejak Mr. Marshall mendapati Serena mengandung anak lelaki lain, lalu dia menjauh.

Pria itu membawa Serena memutari jalan dan memasuki istal di belakang. Dari sana, mereka memasuki pintu masuk pelayan di salah satu rumah batu putih. Pintu terbuka ke ruang bawah tanah. Pria itu melewatinya dengan cepat, membawa Serena menaiki sejumlah tangga sempit, dan dari sana, memasuki aula berkarpet tebal, dengan banyak lukisan menghiasi dinding.

Di sekeliling Serena, suasana sekitarnya menunjukkan kekayaan dan kekuasaan banyak generasi—segalanya yang bersatu melawannya. Inilah yang selama ini ia lawan. Bukan hanya Duke of Clermont, atau Mr. Marshall, melainkan pandangan seluruh negeri. Ia bukan apa-apa dibandingkan dengan kekuasaan semacam ini—tidak lebih dari satu bulir di dalam sekarung gandum. Tidak ada yang peduli apakah butir mau digiling menjadi tepung. Tidak masalah apakah ia membuka mulut atau tetap diam; ia tidak punya suara apa pun pilihannya.

Yah, itu penting baginya.

Si pelayan berhenti di depan sebuah pintu, dan Serena menarik napas.

Pengantarnya mengetuk pintu, satu kali.

"Masuk," jawab satu suara.

Pria di sampingnya membuka pintu. Pelayan itu menahan pintu untuk Serena, menunggu, dan Serena sadar pelayan itu tidak akan ikut masuk.

Ia memasuki ruangan. Langkah lebar. Kepala terangkat tinggi. *Bernapaslah*, Serena mengingatkan dirinya sendiri. Ia berada di kantor—atau setidaknya ia berasumsi itu kantor. Bisa jadi itu perpustakaan, karena ada buku-buku di banyak rak. Tapi ada kertas di mana-mana—bukan hanya bertebaran dalam sejumlah tumpukan tidak rapi, tapi juga diletakkan di beberapa rak kecil yang indah dan diikat dengan tali katun warna-warni, semuanya sepertinya memiliki arti. Biru di sana, kuning di sini, merah tersebar di meja.

Ia tidak bisa melihat Hugo—punggung tinggi kursi kulit hitam itu terputar menutupi Hugo.

"*Well*, Mr. Marshall," kata Serena, berjalan memasuki ruangan dengan lagak lebih berani ketimbang yang ia rasakan. "Jadi di sinilah tempatmu menghancurkan harapan dan memupuskan mimpi."

"Lucu sekali." Hugo bangkit. Meskipun berkata demikian, tidak ada tanda-tanda ia melihat sesuatu yang lucu. Bibirnya membentuk garis tegas dan muram. Dan setelah ia mendapatkan perhatian dari Serena, ia menunjuk satu-satunya kursi kayu yang terletak di seberang meja di hadapannya. "Duduklah," perintahnya.

Serena mengusapkan telapak tangan di roknya lalu mematuhi.

Hugo duduk. Tapi ia tidak mengawali percakapan. Ia hanya menautkan jemari lalu memandang Serena tanpa bersuara. Serena bertanya-tanya apa yang dilihatnya. Wanita yang diciumnya tadi malam? Perempuan gampangan? Atau seseorang yang sepenuhnya berbeda?

Hugo mengerutkan alis lalu bersandar di kursinya. "*Well*," kata Hugo. "Sepertinya kita menghadapi kesulitan kecil."

"Kelihatannya pencapaianmu lumayan juga."

” Aku bahkan belum—” Hugo berhenti bicara lalu mengembuskan napas frustrasi.
” Tidak penting. Inilah yang akan kami tawarkan kepadamu.”
” Apa maksudmu dengan *kami*?”
Mr. Marshall mengabaikan pertanyaan ini. ” Kami tidak bisa memberikan permintaanmu —tidak ada Eton, tidak ada musim pesta. Untuk memberikan sebanyak itu, sang duke harus berupaya keras untuk anaknya. Istrinya akan tahu, dan dia akan mengalami banyak kerugian.”
” Kalau begitu aku akan terus duduk di luar rumahnya. Kira-kira kepada siapa gosip akan sampai setelah perutku mulai membuncit?” Serena hendak berdiri.
Hugo menghantam meja dengan suara berdebuk keras. ” *Tunggu.*”
” Jangan membentakku,” tukas Serena. ” Apalagi kau dari antara semua orang.”
Hugo menatapnya sejenak lalu mengembuskan napas. ” Maaf,” ucapnya kaku. ” Aku agak tegang saat ini. Aku rasa kita berdua tegang.” Otot berkedut di pipinya. ” Kami siap memberimu lima puluh *pound,* ditambah lima puluh *pound* lagi. Cukup bagimu untuk hidup, jika kau mengelola keuangan dengan bijak. Cukup untuk membayar pendidikan yang baik, atau sekolah persiapan. Tidak sesuai dengan harapanmu, tapi inilah yang terbaik yang bisa kuberikan.”
Serena tentu bodoh jika tidak menerimanya. Semua orang akan mengatakan begitu. Tapi jika ia setuju, tidak diragukan lagi ia akan membuat namanya semakin dibungkam—ratusan pandangan angkuh, gelengan seumur hidup. Dan anaknya··· anaknya akan jadi anak haram yang tidak bernama dan tanpa perlindungan.
” Bagaimana dengan kakakku?” tanya Serena.
Hugo melambai. ” Dia bisa tetap tinggal di kediamannya sekarang atau tinggal bersamamu, terserah kepadanya. Hal ini sudah disampaikan kepada induk semangnya; Miss Frederica Barton saat ini sudah tahu dia tidak perlu pindah.”
Seharusnya ia menerima penawaran Hugo. Tapi Serena menatap mata pria itu dan tidak mengalihkan pandangan. ” Hanya itu yang kautawarkan? Itu tidak cukup.”
Hugo memandanginya selama ini. Tapi sekarang, untuk pertama kalinya, Hugo mengalihkan pandangan.
” Selain itu, masih ada lagi.” Hugo memainkan gagang laci mejanya dengan gugup.
” Yang kauinginkan untuk anakmu adalah penerimaan. Itu tidak akan bisa diperoleh jika anakmu terlahir sebagai anak haram. Eton akan jadi janji kosong belaka, karena aturan pendiriannya dengan jelas menyatakan setiap anak laki-laki yang masuk ke sana harus lahir dalam pernikahan yang sah. Apakah kau punya rencana untuk menikah saat ini?”
” Kau tahu aku tidak punya rencana untuk itu.”
Hugo masih tidak memandang Serena, menatap mejanya. ” Pertimbangkanlah untuk menikah.”
Serena merasa wajahnya merona.
” Mr. Marshall, harap kau ingat situasiku. Aku tidak kaya, tidak memiliki nama keluarga untuk melindungiku. Aku mengandung anak laki-laki lain. Pernikahan bukan pilihan untukku.”
Ekspresi Hugo tidak berubah. ” Sebaliknya, Miss Barton. Ada lamaran untukmu—yang belum kautanggapi.”
” Kau bicara tentang apa? Aku tentu lebih tahu darimu jika seseorang melamarku.”
” Pikirkan lebih saksama, Miss Barton. Aku tahu benar situasi lamaran tersebut. Sudah sewajarnya, mengingat aku yang membuatnya.”
Jantung Serena seolah berhenti berdetak. Surat itu, surat membingungkan dan menimbulkan kegalauan yang dikirimkan Hugo kepadanya··· apakah itu baru kemarin sore?
” Lamaranmu tidak serius,” protes Serena. ” Kau tidak ingin menikah.”
” Jangan membayangkan itu akan jadi pernikahan normal.” Hugo terlihat seolah makin menarik diri. ” Bahkan tidak perlu ada hubungan intim dalam pernikahan tersebut. Wanita mana pun yang cukup kusukai untuk kunikahi tidak patut kubebani. Jika kita menikah, itu akan jadi pernikahan diam-diam dengan izin khusus di ruang belakang. Pada akhirnya, kita akan menjalani hidup masing-masing—kau, ke pertanianmu, sementara aku···” Hugo memandang ke sekeliling ruangan kecil tersebut ke tumpukan kertas yang berantakan. ” Aku bukan menawarkan untuk hidup bersamamu. Aku hanya memberimu

kesempatan untuk membuat anakmu lahir dalam pernikahan yang sah. Tidak lebih dari itu."
Hugo menatap Serena, matanya kelam dan waswas. Dan jauh di dalam… Serena tidak tahu harus mengatakan apa.
Ia mengembuskan napas panjang. " Oh, kau *sungguh* romantis."
Bibir Hugo merapat. " Biasakan dirimu. Ini bisnis, bukan romansa."
Hugo menunduk, menghindari tatapan Serena, lalu membalik-balik kertas di meja di hadapannya. " Kau ingin menyewa lahan pertanian yang terjangkau olehmu, kan? Perlukah aku mencarikan properti untukmu, atau kau ingin mencari sendiri?"
" Aku tidak ingin merepotkanmu."
" Tidak repot." Hugo memandang Serena dengan waswas. " Sebenarnya, aku sudah mulai mencari. Ada beberapa kemungkinan yang diperinci di sini." Hugo mengambil setumpuk kertas yang hampir jatuh di tepi meja lalu menyodorkannya kepada Serena.
Tidak; bukan sikap dingin yang dideteksi Serena dalam perilaku Hugo. Pria itu gugup. Dan jika Hugo gugup…
Serena tidak pernah mampu menindas harapannya untuk jangka waktu lama. Sekarang harapannya kembali melambung.
Tidak ada nasib yang lebih buruk dibandingkan kematian. Yang ada hanyalah kemunduran sementara dalam jalan menuju kemenangan. Dan tidak peduli sedingin apa pun Hugo menjabarkan prospek pernikahan mereka, satu hal cukup jelas. Serena menang.
Hugo miliknya. Bukan milik Clermont. Bukan milik orang lain. Apa pun yang dikatakan Hugo, seorang pria tidak mengikat diri dengan wanita seumur hidup tanpa memberikan kesetiaannya kepada wanita itu. Serena berdiri, mengabaikan kertas yang disodorkan Hugo kepadanya.
" Kunci memilih properti yang bagus," kata Hugo, menjangkau ke seberang meja untuk membalik-balik halaman, " adalah memikirkan tempat kau akan mendapatkan air dan sinar matahari, dan melihat hasil panen sebelumnya. Itu akan memberikan banyak informasi kepadamu tentang kualitas tanah tersebut."
Serena berjalan memutari meja lalu memegang bahu Hugo.
Hugo berhenti. Menelan ludah. " Lavendel—kau mengatakan lavendel, kan?—tumbuh paling baik di tanah kering dan berpasir, yang tidak bersifat basa maupun asam. Kau bisa mulai melihat-lihat properti di Cambridgeshire—itu salah satu wilayah terkering di seluruh Inggris, kau tahu. Carilah lahan yang rutin menghasilkan wortel, dan…" Ucapannya terhenti ketika Serena mencondongkan tubuh ke arahnya.
" Kau tidak akan melepaskan semua kesempatan dengan menikah, Hugo. Jika kau bertemu seseorang dan jatuh cinta…"
" Tidak akan pernah terjadi. Aku tidak pernah menginginkannya." Hugo mengembuskan napas bergetar, dan Serena sadar selama ini Hugo menahan napas.
" Aku tidak punya waktu untuk wanita." Hugo mengangkat tangan ke wajah Serena lalu menuruni garis rahang Serena dengan jemarinya, menyusuri sepanjang kulit Serena, hingga telunjuknya sampai di dagu wanita itu. " Bahkan tidak untukmu," bisiknya.
Serena menatap mata Hugo. " Apakah kau mengatakan kepadaku bahwa aku tidak mampu melakukannya?"
Hugo mendengus bingung dan meremehkan—kemudian lengannya melingkari tubuh Serena, mendekapnya, menarik Serena untuk duduk di pangkuannya. Bibir Hugo terasa lembut di bibir Serena—lembut dan manis, namun begitu penuh gairah.
Hugo menyatakan tidak ada romansa dalam hubungan ini, namun ciumannya menunjukkan lain. Ini bukan hanya gairah yang ditahan dengan kuat oleh Hugo. Pria yang semata terdorong oleh nafsu ragawi tentu berusaha merayunya lebih dulu tapi tidak pernah menikahinya. Sebaliknya, Hugo menciumnya seolah itu ciuman terakhir Hugo. Seolah Serena adalah segelas air, dan Hugo adalah pria yang akan menempuh perjalanan melintasi padang pasir. Hugo menikmati Serena dengan bibirnya.
Untuk sesaat, Serena percaya bahwa walau apa pun yang dikatakan Hugo, pernikahan mereka dapat menjadi nyata. Hugo akan mengubah pikiran. Serena dapat merasakannya dalam ciuman Hugo.
Tapi kemudian Hugo menghentikan ciumannya. " Seperti yang bisa kaulihat," ujarnya parau, " hanya ada keegoisan dariku. Tidak ada tempat bagimu dalam hidupku. Tapi

dengan cara ini, setidaknya aku tahu bahwa kau aman."
Hugo mengelabui diri sendiri jika dia pikir Serena akan puas dengan pernikahan di atas kertas. Serena bertekad akan merebut Hugo dari Clermont. Terkutuklah ia jika ia berhenti sebelum meraih kemenangan mutlak. Ia telah membawa Hugo sampai sejauh ini. Hugo akan berubah pikiran.
" Aku mengerti," ujar Serena lembut, meletakkan telapak tangannya di pipi Hugo.
" Tanpa romansa sama sekali."
" Tidak ada." Dan kali ini, Hugo tidak mengalihkan pandangan.

Delapan

SERENA meninggalkan kakaknya pagi ini dengan masalah masih mengganjal di antara mereka. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya, apa niat Hugo Marshall, dan apakah Freddy akan mau bicara lagi dengannya. Karena itu ketika membuka pintu kamar kakaknya, ia menahan napas.

Segalanya tampak kembali teratur. Sarung tangan Freddy terletak rapi bertumpangan di meja di ruang depan; bot pendeknya, kering dan tidak digunakan, terletak di bawah meja. Ketika Serena melongok ke balik pintu, tidak ada tanda-tanda sandal yang tadi dilemparkan Freddy ke arahnya, demikian pula koper yang tadi mendarat di kakinya. Semua sudah dibereskan.

Dengan waswas Serena memasuki kamar depan.

Freddy duduk di dekat jendela, tangannya memegang linen yang kelihatannya jauh lebih halus dibandingkan pekerjaan amal yang biasa dia kerjakan. Kain itu berwarna jingga keemasan, dihiasi sulaman pola mawar yang tidak mencolok.

"Frederica?" tanya Serena.

"Ada roti di kotak dan susu segar," kata Freddy. "Juga apel—aku menyuruh Jimmy membawakan apel dari tukang sayur. Kupikir kita bisa makan malam dengan itu."

Jimmy adalah anak laki-laki yang tinggal di lantai bawah; Freddy membayarnya untuk mengambilkan barang. Tapi bahkan Jimmy yang berumur tiga belas tahun pun terkadang membuat Freddy kewalahan. Jika Freddy mau bicara dengan Jimmy…

Serena nyaris berharap Freddy akan tetap marah. Sebaliknya, Freddy bersembunyi di balik kedok yang terbentuk dari sesuatu yang biasa. Dia sudah mundur ke balik cangkang tebal yang terbangun dari kamar-kamar ini. Apa pun yang dikatakan Serena—juga kemarahan maupun tangis—tidak akan dapat membujuknya keluar.

"Freddy," Serena berusaha, "aku minta maaf."

Freddy mendongak dari pekerjaannya cukup lama untuk mengerutkan alis. "Sudah seharusnya. Aku sudah bilang berulang kali jangan memanggilku Freddy." Ia memandang ke bawah dengan tajam dan merapikan kain yang sedang dikerjakannya. "Nama itu tidak feminin. Aku tidak mau menjawab panggilan tersebut."

"Kau benar. Aku membuatmu terancam bahaya, dan—"

"Kau selalu membuat berbagai hal terancam bahaya. Jika kau jatuh dari pohon saat masih kecil, aku akan membersihkanmu dan membalut lututmu, dan keesokan harinya kulihat kau akan memanjat lagi. Kau tidak pernah memetik pelajaran."

Oh, ia memetik pelajaran: *Memanjatlah lebih baik.*

Entah bagaimana, Serena pikir bukan itu pelajaran yang Freddy harap akan ia petik.

"Selalu sama," kata Freddy. "Kau jatuh, aku menangkapmu. Dan sebelum kau sembuh benar, kau sudah mencari cara baru untuk jatuh."

Freddy berdecak mencela, dan Serena menatapnya.

Selama ini ia berpikir *Freddy* sudah tidak dapat diperbaiki lagi, bersembunyi dari dunia.

Freddy mengira Serena tidak terlindungi. Apakah seperti itu dirinya di mata Freddy? Sesosok makhluk yang aneh dan keras kepala, beralih dari satu bencana ke bencana lain, hanya karena ia menolak menyerah? Gambaran tentang dirinya ini begitu aneh sampai-sampai Serena tidak mampu menanggapi.

Bagaimana mungkin mereka bersaudara? Rasanya mustahil mereka bisa memandang dunia dengan cara yang begitu bertolak belakang.

Namun Freddy—*Freddy*, yang tidak beranjak dari kamar sejak dia menemui Serena di penginapan tempat sais kereta menurunkannya—menggeleng seolah *Serena*-lah yang hampir gila.

Tidak ada cara untuk mengungkapkan pemikiran Serena.

Tidak, Freddy. Kelihatannya kau salah. Aku tidak gila; kaulah yang gila.

"Apa yang sedang kaukerjakan?" akhirnya Serena justru bertanya. "Kain itu indah."

" Ini salah satu gaun tua Ibu," jawab Freddy dengan tenang. " Aku memermaknya. Kupikir ini cocok dijadikan gaun pengantin untukmu."
Serena tercekik. " Dari mana kau *tahu*?"
" Aku kakakmu, Serena." Freddy berbicara sembari menyunggingkan senyum yang menyebalkan sekaligus misterius. " Aku tahu segalanya."
" Tidak."
" Mr. Marshall-mu mengunjungiku tadi pagi. Tidak lama setelah kau pergi. Dia memberitahuku dia akan melamarmu." Freddy cemberut. " Aku curiga kau akan menerima. Ini jenis tindakan bodoh yang akan kaulakukan—memercayakan seluruh nasib dan masa depanmu kepada pria yang hampir-hampir tidak kaukenal, padahal kau bisa tinggal di sini dengan sangat aman."
Aman? Lebih tepat dikatakan *lumpuh*.
" Bagaimanapun," kata Freddy, " saat segalanya tidak berjalan lancar, aku akan ada di sini untuk menangkapmu dan menghiburmu. Lagi."
Freddy tidak akan pernah hancur. Tidak bisa; Freddy tidak pernah naik ke ketinggian. Namun suatu hari, lambat laun uangnya akan habis. Dia akan tercekik di kamarnya yang mungil.
" Bagaimana jika segalanya berjalan lancar?" tanya Serena.
Freddy menatap Serena, mata kelabunya menyipit. " Bagaimana mungkin kau masih menanyakan itu, sementara—" Freddy mengembuskan napas panjang lalu memutar bola mata. " Sudahlah. Sekarang maukah kau mencoba gaun ini, agar kita bisa melihat bagian mana yang perlu diperbaiki?"
Serena tidak akan dapat menang dalam perdebatan ini.
" Terima kasih," akhirnya Serena berkata. " Tolong bantu aku melepas kancing."
Minggu sebelum hari pernikahan berlalu dengan beragam izin dan perjanjian sewa. Hugo mendapati lebih baik menyibukkan diri dengan detail, ketimbang memikirkan misteri tak terpecahkan pernikahan yang akan dilakoninya.
Kapan pun pemikiran tersebut terlintas di benaknya—*kau akan menikah*—Hugo menyingkirkannya.
Pernikahan adalah keterlibatan. Sementara *ini* hanya komitmen bisnis.
Dengan seorang wanita.
Sama seperti perjanjian bisnis biasa sehari-hari—hanya saja yang ini memberinya hak untuk membawa wanita itu ke ranjang.
Itulah sebabnya ia tidak berani memikirkan tentang apa yang ia lakukan—karena begitu ia memikirkan Serena Barton sebagai calon istri alih-alih rekan dalam perjanjian yang menguntungkan kedua pihak, imajinasinya berkelana.
Bukan pemikiran untuk meniduri Serena—berulang kali—yang paling menarik hasratnya. Yang menarik baginya adalah gagasan bahwa untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia mungkin memiliki seseorang. Pernikahan menjadi persahabatan. Persahabatan menjadi alasan untuk berhenti berjuang, untuk melewatkan malam-malamnya bersama Serena alih-alih memeriksa catatan pengapalan, mencari pola yang akan menghasilkan laba.
Tidak. Ia tidak bisa membiarkan dirinya melakukan itu.
Tapi tidak memikirkan tentang ide keinginan tersebut membuatnya tidak siap ketika ia sampai di gereja tempat mereka akan melangsungkan pernikahan. Hugo merasa gamang sepanjang upacara—seolah ia akan terjatuh dan tidak dapat meraih untuk menyelamatkan diri.
Ia tidak mampu memandang Serena secara langsung. Gaun wanita itu sewarna dengan cahaya sebelum matahari terbenam; jika Hugo memandangnya terlalu lama, ia khawatir akan buta begitu Serena pergi. Pendeta berdiri di antara mereka, mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami Hugo—*kaya dan miskin, kesetiaan, istri*. Hugo mengucapkan ikrarnya bagaikan sedang bermimpi; ia nyaris tidak mendengar jawaban Serena.
Tapi sewaktu ia memegang tangan Serena untuk mengenakan cincin di jari wanita itu, Serena terasa solid dan hangat—satu-satunya hal yang nyata di ruangan tersebut. Hugo nyaris tidak ingin melepaskan Serena. Pendeta memberinya izin dan ia mencium Serena—bukan ciuman mesra karena gairah, juga bukan ciuman panjang karena cinta, melainkan

kecupan sekilas di bibir, sesingkat masa yang akan dilewatkan Serena dalam hidup Hugo. Dalam kereta sewaan sesudahnya, saat Hugo mengantar pulang Serena dan kakaknya, mau tidak mau Hugo memikirkan apa yang tidak akan ia miliki. Kereta menepi; kakak Serena turun.
Serena tidak beranjak.
"Sewa tanah sudah diurus," ujar Hugo, "dan aku sudah mengatur perjalananmu dengan kereta. Aku mempekerjakan seorang wanita untuk membantumu sampai tahun depan. Jangan membantah; kau tidak boleh sendirian dalam situasi seperti sekarang."
Serena memalingkan wajahnya dari Hugo.
"Terima kasih," ucap Serena. Sekonyong-konyong tangannya mencengkeram kain roknya.
"Kalau kau membutuhkan apa pun dariku, kau cukup meminta." Tawaran bodoh, tapi Hugo sudah terbiasa menjadi bodoh di dekat Serena.
"Aku…itu…" Suara Serena gemetar, dan di lubuk hati, sebagian diri Hugo luluh.
"Apa?" Suaranya terdengar dingin, tapi Hugo tidak peduli.
Serena berpaling kepadanya. "Aku rasa kita harus mengesahkan pernikahan ini dengan hubungan suami- istri."
Ya, hewan liar posesif dalam diri Hugo menggeram. Tapi yang keluar adalah versi ketus:
"Mengapa? Apakah ini semacam ucapan terima kasih dalam bentuk yang salah? Aku tidak ingin—"
Bibir Serena menipis. "Karena kau mungkin ingin berpura-pura bahwa ini semata transaksi bisnis, tapi aku tidak bisa. Hubungan suami-istri akan memberi kita perlindungan, seandainya pernikahan ini dipertanyakan. Lebih dari itu. Kita *sudah menikah*—dan mungkin ini bukan pernikahan konvensional, tapi tetap *sungguhan*."
"Bukan," jawab Hugo.
"Sungguhan. Apakah artinya suami, jika bukan pria yang memberikan dukungan kepadamu saat seluruh dunia menolakmu?"
Apakah itu arti dirinya bagi Serena? Hugo tidak sanggup memandang Serena sekarang, khawatir kalau-kalau Serena melihat betapa besar pengaruh ucapan tersebut terhadapnya.
Serena melanjutkan. "Apakah artinya istri, jika bukan pasangan yang membantumu mencapai keinginan terbesarmu? Kita telah saling menjanjikan keinginan terbesar kita."
"Benarkah?"
"Kau akan menjadi pelindungku dari dunia. Sementara aku…" Serena memegang lengan Hugo, dan Hugo meringding. "Secara hukum, kau bertanggung jawab atas tindakanku. Wanita lain mungkin memanfaatkan. Kau memercayaiku untuk tidak menggagalkan ambisimu. Biarkan aku memercayaimu dengan ini juga."
Ya.
Hugo tidak mampu memaksa bibirnya mengucapkan kata tersebut. Ia bahkan tidak mampu mengangkat tangan untuk menyentuh istrinya. Alih-alih, ia mencengkeram tepi tempat duduk. "Jangan berharap kepadaku, Sayang. Aku tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepadamu."
"Pembohong." Suara Serena bergetar, namun tangannya mantap di bahu Hugo. Kemudian dengan perlahan, sangat perlahan, Serena mencondongkan tubuh ke arah Hugo. Aromanya bagaikan bergamot dan sabun, sinar matahari dan gula. Hugo benar-benar kehilangan akal.
Ia mencium bibir Serena, memegang pinggang wanita itu dan menariknya mendekat. Ia mendekap erat Serena—seerat yang diinginkannya selama beberapa hari terakhir ini. Serena merapat ke tubuhnya, bibir Serena terasa lembut di bibir Hugo. Hugo tidak ingin melepaskannya. Rasanya ia bisa mencium Serena selamanya.
Alih-alih, pintu kereta terbuka.
"Sir?" Si sais yang membuka pintu. "Oh—eh—oh."
Hugo mendongak, masih memeluk istrinya.
"Aku tidak—ini bukan—" si sais terbata-bata.
"Tenangkan dirimu," ujar Hugo. "Kami baru saja menikah." Ia tidak membalas tatapan Serena. "Bawa kami ke Norwich Court."
Tangan Serena berhenti bergerak dalam pertanyaan tak terucapkan.

Tapi Hugo tidak mampu menjawab. Tidak saat ia tidak bisa menawarkan apa pun.
Kereta berhenti di depan rumat deret yang suram dan sempit.
Tadinya Serena menyangka pria yang bertanggung jawab atas keuangan Clermont tentu memiliki tempat tinggal yang lebih bagus. Tapi Hugo tidak meminta maaf atas tangga gelap dan sempit tempatnya membawa Serena naik, juga tidak untuk kondisi berantakan ruangan di balik pintu yang ia buka kuncinya. Terdapat dua pintu rendah dari ruang utama—begitu rendahnya sehingga Hugo harus merunduk untuk melewatinya.
Hugo tidak rapi. Sejujurnya, setelah tinggal bersama Freddy, Serena curiga *tidak seorang pun* akan terlihat rapi lagi. Jas tersampir di kursi; stoking tergeletak di lantai.
Serena melongok ke salah satu kamar di sebelah dan menemukan sejumlah tong yang tidak tertata rapi dan sebuah peti. Di kamar satunya terdapat tempat tidur—dengan selimut teronggok berantakan dan seprai kusut.
Mereka berdua tidak mengucapkan sepatah kata pun.
Serena tidak yakin apa yang ia harapkan—sehingga ia menawarkan diri kepada Hugo dan merebutnya dari sang duke? Agar Hugo menjadi suaminya dalam kenyataan, setia kepadanya seperti yang dinyatakan dalam janji pernikahan?
Tapi tidak ada kesetiaan. Mereka merasakan keterpisahan yang canggung dan menyakitkan.
Sebelum kehilangan keberanian, Serena masuk ke kamar tidur Hugo. Jantungnya berdebar, namun ia membuka kancing mantel yang melapisi gaunnya lalu meletakkannya di kursi, kemudian melepas sarung tangan. Tangannya gemetar sewaktu ia melepaskan pita gaunnya, tapi ia tetap mulai membuka kait bagian badan gaunnya. Sungguh konyol bahwa tangannya gemetar—konyol, karena ia tidak gentar.
Ia tidak bisa merasa gentar. Ia tidak membiarkan dirinya sendiri. Selama ia tidak memandang ke bawah…
Tapi ia mendongak dari kancingnya dan melihat Hugo berdiri di ambang pintu, memandanginya. Saat memanjat pohon waktu masih kecil, Serena mendapati ada satu titik ketika ia mencapai dahan teratas. Ketika dedaunan tersibak dan menampakkan matahari, dan angin sepoi-sepoi bertiup segar tanpa halangan ke wajahnya.
Selama beberapa detik ketika sampai di puncak, ia merasakan kebanggaan pencapaian. Tapi itu juga momen ketika ia pertama kalinya memandang ke tanah yang terletak jauh di antara kakinya. Dan saat memandang ke bawah, yang terpikir bukanlah kegirangan kemenangan, melainkan: *Sekarang bagaimana caranya aku bisa turun?*
Sekian lama ia lari dari rasa takutnya, mengesampingkannya, berpura-pura tidak ada tanah di bawahnya. Tapi sekarang ia telah mendapatkan pertanian dan menyelamatkan anaknya dari nasib menjadi anak haram. Ia mengesampingkan segala sesuatu lainnya untuk nanti. Dan sekarang, setelah tidak ada yang tersisa untuk diraih, nanti telah datang.
Hugo tidak mendekatinya, tapi tidak perlu. Relung-relung gelap imajinasi Serena menguasainya. Hugo akan menindihnya. Bobot pria itu akan membuatnya tidak mampu bergerak. Serena bisa mendengar napasnya terengah; tepi pandangannya menjadi gelap.
Ia tidak yakin dari mana datangnya air mata yang pertama, atau yang kedua. Ia bukan jenis wanita yang melakukan tindakan yang sangat tidak berguna seperti menangis.
Tapi berikutnya yang ia tahu, ia menangis ke linen jingga gaun pengantinnya. Dan ini bukan tangisan pelan; melainkan isakan tersengal-sengal kuat yang tidak mampu ditahannya.
Serena tidak tahu kapan Hugo duduk di sampingnya di ranjang, kapan lengan Hugo memeluknya. Kapan Hugo mulai menyeka air matanya.
Hugo tidak mengutarakan penghiburan yang tidak berguna, menjanjikan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Hugo tidak membisikkan kata-kata manis tak bermakna. Hugo hanya memeluknya. Rasanya seolah kehangatan pria itu merengkuh Serena selama berjam-jam.
Ketika badai mulai reda menjadi isakan tersedu, Hugo menyodorkan saputangan bersih kepadanya.
" Kenangan buruk?" akhirnya Hugo bertanya.
Itu. Juga emosi yang tidak mampu dikendalikan. Rasa bersalah. Takut. Marah. Semua hal yang dikesampingkan Serena kembali menggedor pintunya, bagaikan tagihan yang belum dibayar, mendesak untuk menagih semua jumlah terutang.
Serena membuang ingus. " Tidak apa-apa. Jangan mencemaskan aku. Hanya—bisakah

kaulanjutkan?"
" Tidak, Manis. Gairahku harus bangkit untuk melanjutkan, dan aku tidak bergairah terhadap wanita yang ingin berada di tempat lain." Ia menyentuh hidung Serena. Serena yakin hidungnya tentu merah. Tapi Hugo tidak mengomentari penampilannya. " Bahkan sekalipun wanita itu kau," kata Hugo.
" Sekarang aku baik-baik saja."
Hugo menggeleng. " Menurutku sebaiknya ini tidak dilakukan."
Hugo hendak berdiri, tapi Serena memegang lengannya. " Kau tidak mengerti. Aku hanya punya satu kenangan itu tentang Clermont. Aku perlu…" Ia menghirup udara. " Sewaktu aku terjaga di malam hari, teringat bobotnya yang menindihku, aku menginginkan kenangan lain yang bisa kujadikan pegangan, agar aku dapat mengusir ingatan tersebut. Aku membutuhkanmu untuk mengenyahkannya."
Serena menghimpun segenap keberaniannya lalu berdiri. Bagian badan gaunnya sudah terbuka. Ia hanya perlu melepaskan lengan baju dari bahunya dan membiarkan kain merosot. Seperti itu, ia hanya mengenakan korset dan pakaian dalam.
Serena berharap melepaskan gaun akan membangkitkan hasrat Hugo. Namun melihat Serena hanya mengenakan pakaian dalam tidak membuat Hugo dikuasai gairah. Hugo hanya berjalan menghampirinya.
Hugo terasa hangat, hangat dan dekat; dia menyibakkan rambut Serena sejenak, lalu melepaskan satu jepit.
" Kita tidak akan melakukannya dengan cara itu, Serena," ujar Hugo.
Serena menelan ludah. " Seperti apakah cara yang *itu*?" Suaranya bergetar.
Hugo melepaskan satu jepit lagi. " Cara apa pun yang kaupikirkan sekarang. Tanganmu gemetar."
" Apa—bagaimana—aku tidak tahu—" Serena tercekik oleh ketidakpastiannya, oleh ketakutan kelam yang bangkit dalam dirinya.
Tapi Hugo terus melepaskan jepitnya, satu demi satu, hampir-hampir tidak menyentuh Serena saat melakukannya. Sanggul Serena miring, kemudian, ketika Hugo menarik jepit penahan yang penting, rambut Serena jatuh tergerai ke bahu.
" Apa yang hendak kaulakukan?" tanya Serena.
" Aku tidak akan melakukan hubungan suami-istri." Hugo menemukan jepit terakhir, menggantung di ikal rambut Serena, lalu meletakkannya bersama jepit lain yang ia kumpulkan. Ia menatanya di tangan, sederetan rapi logam kelabu.
" Kau tidak akan melakukan hubungan suami-istri," ulang Serena.
" Tidak." Hugo mengulurkan tangan, kemudian waktu Serena meraih untuk mengambilnya, Hugo meletakkan semua jepit itu di telapak tangan istrinya. " Kau yang akan melakukannya."
Panas tubuh Hugo menghangatkan jepit. Selagi Serena menatap jepit dengan kebingungan, Hugo menggenggamkan jemari Serena menutupi jepit tersebut.
" Begini cara kerjanya," kata Hugo. " Kau dapat menukarkan satu jepit untuk satu tindakan. Kalau kau ingin aku membuka tali korsetmu, kau bisa memberiku satu jepit. Kalau kau ingin aku menciummu, kau harus memberiku satu jepit. Tapi aku baru boleh menyentuhmu setelah kau minta."
Serena menelan ludah.
" Setelah aku mendapatkan jepit darimu," kata Hugo—kali ini, ia melontarkan senyum panjang dan lambat yang diingat dengan baik oleh Serena—" aku bisa menukarkannya kembali."
" Dengan tindakan?" Suara Serena masih bergetar. " Kau tidak dapat menukarkan jepit dengan hak untuk—"
" Ah, ya. Kau bisa menyuruhku menyentuhmu. Tapi aku hanya bisa membuatmu menyentuh dirimu sendiri."
" Rasanya itu tidak adil."
Senyuman Hugo miring. " Aku terkenal bukan orang yang adil."
Tidak berbahaya. Tidak berbahaya. Dorongan itu kembali—melambatkan denyut jantung Serena, mengusir ketakutan terkelamnya dari sudut-sudut aneh tubuhnya. Hugo tidak bergerak. Gambaran kelam yang mulai mencekam Serena perlahan lenyap. Dan gantinya adalah… kebingungan.

Tapi Serena tahu harus mulai dari mana.
"Lepaskan jasmu." Suaranya gemetar.
Hugo mengulurkan tangan. "Tolong berikan satu jepit." Serena memberikan satu kepadanya. Jemarinya menyentuh sekilas telapak tangan Hugo saat melakukannya.
Hugo membuka kancing depan jasnya kemudian melepaskan bahan berwarna cokelat gelap itu dengan satu gerakan lancar. Kemeja di baliknya berwarna putih; kainnya sejenak menonjolkan ototnya sewaktu Hugo menarik jasnya ke samping. Hugo menjatuhkannya ke lantai dalam onggokan tidak rapi, dan berpaling menghadapi Serena dengan mengenakan kemejanya. Entah bagaimana, melepaskan baju luar tersebut membuatnya tampak lebih besar dibandingkan sebelumnya—mungkin karena bahu yang sangat lebar tersebut menjadi jauh lebih dekat dengan Serena.
Detak jantung Serena menjadi lebih cepat, namun Hugo tetap tidak bergerak.
"Apakah kau tidak akan meminta apa pun dengan jepitmu?" akhirnya Serena bertanya.
"Tidak," jawab Hugo dengan sangat santai. "Aku ingin mengumpulkannya hingga banyak lebih dulu." Ia tidak menjelaskan, namun napas Serena tersentak. Tapi kali ini bukan karena gentar. Tidak; kali ini Serena merasakan getar-getar keingintahuan pertama menggelitiknya.
Ia menunjukkan jepit kepada Hugo. "Kalau begitu, tolong kain pinggangmu."
Hugo menurut. Serena tidak dapat melihat di balik kain kemeja Hugo, tapi ia bisa melihat bentuk otot lelaki itu ketika Hugo bergerak—lekuk yang kuat dan menonjol.
Sekarang keberanian Serena bertambah, dan ia memberikan satu jepit lagi setelah Hugo selesai. "Kemejamu."
Tanpa bicara, Hugo melepaskannya. Saat ia menarik kain ke atas kepala, otot dadanya bergerak dan mengencang, dan Serena menatap. Ia tahu Hugo pernah menjadi petinju—bahu Hugo benar-benar lebar—tapi melihat kenyataan profesi terdahulu Hugo terpampang di depan matanya sungguh berbeda. Bahu itu menegang ketika Hugo memukul pria lain. Dia menerima pukulan di otot keras perutnya. Bekas luka samar berwarna merah muda menjalar dalam garis melengkung dari pusar Hugo hingga pertengahan dada; garis merah yang lebih bergerigi menandai iganya. Seluruh cerita tergurat di kulit Hugo, dan Serena ingin mengetahui semuanya.
Hugo tidak mengucapkan apa pun sewaktu Serena mengamatinya, namun dia menyadari benar pengamatan istrinya.
"Apakah kau menonjolkan ototmu untukku?" tanya Serena.
"Itu," kata Hugo manis, "namanya pamer."
Serena merasakan dirinya tersenyum sebagai tanggapan—senyum pertama sejak ia memasuki kamar Hugo. "Jadi benar kalau begitu."
Hugo tersenyum nakal kepadanya. "Seharusnya aku tahu sebaiknya tidak coba-coba mengelabui sang governess."
Serena melangkah mendekatinya, dan senyum Hugo terhenti. Serena mengulurkan tangan lalu menyentuhkan ujung jepit ke perut Hugo. Napas Hugo seolah terhenti. Serena menyusuri rusuk Hugo dengan jepit, dan senang melihat Hugo merinding.
"Aku mau sepatumu." Mulut Serena terasa kering; ia nyaris tidak mampu mengucapkan kalimat tersebut.
Hugo membungkuk untuk melepaskannya. Saat ia melakukannya, celana panjangnya menjadi ketat di sekitar bokong, dan otot di punggungnya bergetar.
Serena juga sama. Ia menunggu sampai Hugo menegakkan tubuh sebelum menyerahkan jepit lagi. "Lakukan lagi. Aku mau stokingmu."
Kali ini, ketika membungkuk, Hugo memamerkannya kepada Serena—berputar pada derajat tertentu, menonjolkan ototnya dengan tepat. Ia tentu tahu seperti apa pahanya terlihat dalam balutan wol. Hugo tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi ketika melepaskan wol rajutan stokingnya, ia menatap mata Serena lalu mengedip.
Hugo menciptakan permainan dengan jepit rambut, melenyapkan rasa takut Serena. Tapi Serena tetap memberikan satu jepit lagi kepadanya. "Apakah kau sudah punya cukup banyak jepit untuk rencana jahatmu?"
"Belum." Hugo tersenyum lebar. "Lagi pula, kau melakukannya dengan baik. Aku tidak ingin mengganggumu."
Kepercayaan diri Serena pulih. Ia mengetuk dagu Hugo dengan kepala jepit. "Atas

kekurangajaranmu, Sir, aku menuntut sabukmu."
" Kau menuntutnya, ya?" Hugo memegang sabuk, lalu mengencangkannya. " Kalau begitu aku rasa aku harus mematuhi." Lidah sabuk terlepas, kemudian Hugo menarik sabuknya dengan lambat. Celana panjangnya melorot ke pinggul beberapa inci saat ia melakukannya, menampakkan barisan bulu gelap, menurun ke bagian depan celananya. Serena ingin tahu ke mana deretan bulu kasar itu mengarah.
" Sekarang," katanya, " aku ingin—"
" Sekarang," potong Hugo dengan manis, " saatnya aku menukarkan jepitku." Ia menatap Serena tanpa berkedip.
Hanya sejenak Hugo menatap mata Serena—setengah detik, malahan tidak cukup lama untuk mengerjap—tapi sudah membuat detak jantung Serena bertambah kencang. Senyum Hugo melebar. Kulit Serena berdenyar. Ia menyadari setiap inci kulitnya—pakaian dalamnya tidak menutupi tangan dan kakinya; korsetnya terlampau erat menekan payudaranya. Ia tidak yakin apakah rasa takut atau gairah yang membuatnya mendadak tegang.
" Perintah pertamaku." Hugo meletakkan jepit di telapak tangan Serena. " Jangan bergerak sampai aku kembali."
Serena mengerjap, tapi Hugo keluar dari kamar sebelum Serena sempat menarik napas untuk memprotes. Serena maju selangkah, sebelum ingat bahwa Hugo meminta dengan jepit, dan menurut aturan permainan, ia tidak boleh mengikuti Hugo. Tapi Hugo tidak kembali—selama beberapa menit. Serena mendengar bunyi denting logam dan peniup api bekerja—apa gerangan yang dikerjakan Hugo? Kemudian, terdengar desis seperti uap dan makian teredam Hugo.
Akhirnya Hugo kembali membawa handuk. Handuk yang mengepulkan uap.
" Ini trik," katanya. " Aku mengetahuinya saat bertinju dengan taruhan. Berbaringlah di ranjang."
Mendengar perintah tanpa basa-basi itu, Serena tertegun. Hugo diam sejenak dan menelengkan kepala, lalu meletakkan jepit di meja di samping Serena. " Aku tidak akan menyentuhmu—ingat, aku tidak bisa melakukannya sampai kau meminta. Berbaringlah di ranjang."
Serena menelan ludah lalu mematuhi. Hugo duduk di sampingnya; kasur melesak di bawah bobot Hugo.
" Tutup wajahmu dengan ini."
Hugo memberikan handuk, panas dan lembap—nyaris terlalu panas untuk disentuh. Serena membuka lipatannya dengan hati-hati lalu meletakkannya menutupi mata dan hidungnya.
" Tarik napas," kata Hugo. " Perlahan-lahan, sekarang."
Udara lembap; Serena bisa merasakan panas menembus kulitnya, merilekskan otot-otot yang tegang tanpa ia sadari.
" Sekarang embuskan." Serena melakukannya; udara di bawah handuk mendingin sejenak.
" Tarik napas."
Serena hanyut terbawa kehangatan seiring tiap tarikan napas. " Nyaman sekali."
" Ya," kata Hugo. " Semakin lentur tubuhmu sebelum pertarungan, semakin kecil kemungkinannya kau terluka. Entah mengapa, tapi aku pikir hal yang sama mungkin juga berlaku di sini."
Serena mendesah kecil dengan puas. " Sekarang apa?"
" Aku tidak tahu," jawab Hugo. " Aku kehabisan jepit."
Serena menarik handuk dari wajahnya. " Bisa-bisanya?"
Hugo memandangi Serena dengan tajam—matanya kelam, bibirnya merapat penuh tekad. Ia menunjuk meja tempatnya meletakkan jepit selama itu. " Aku menyuruhmu bernapas."
Tadinya Serena pikir gairah bersifat egois, tidak peduli siapa pun yang merasakannya. Namun ada tekad pada dagu Hugo yang terangkat, tatapan matanya. Hugo melakukan semua itu untuk Serena—untuk melenyapkan ketegangan dari otot Serena, rasa takut dari hatinya.
Ia aman. Inilah pria yang ia kenal. Bertekad, dan juga ambisius. Tapi juga gemar bergurau dan baik. Hugo tidak menyakitinya. Dia melihat kegelisahan Serena dan melenyapkannya.
Serena mendorong satu jepit yang ditumpuk Hugo di sampingnya kemudian menarik napas

dalam-dalam untuk menghimpun keberanian. ” Lepaskan korsetku, Hugo.”
Hugo nyaris tidak menyentuhnya sejak menggerai rambut Serena—hanya sentuhan sekilas kulitnya di kulit Serena ketika jepit berpindah tangan.
Kini Hugo menyentuhnya, meletakkan satu tangan di pinggul Serena. Tangan sebelahnya terangkat untuk melepaskan simpul korset Serena yang bertali di depan. Hugo melepaskan busana tersebut dengan sikap nyaris hormat. Ujung jarinya seolah membakar Serena, meskipun dari balik kain pakaian dalam Serena yang kaku. Paru-paru Serena bagaikan terbakar selagi Hugo melonggarkan temali. Serena menarik napas dalam-dalam dan menghirup aroma Hugo—seperti perpaduan garam dan sitrus.
Dengan lambat, Hugo membuka tali, melepaskan korset dari tubuh Serena. Terlepas dari kungkungan, payudara Serena membusung, hanya tertutup kain tipis pakaian dalamnya. Udara terasa dingin di kulit Serena, namun ia hampir-hampir tidak merasakannya.
Napas Hugo menjadi terengah. Tatapan Hugo tertuju ke payudara Serena yang membusung, di tempat puncak payudaranya menonjol di linen pakaian dalamnya. Mata Hugo bergerak seirama dengan siklus napas Serena—naik dan turun, seolah ia sudah menyatu dengan Serena di level tertentu.
Hugo meletakkan kembali jepit Serena di samping jepit lain. ” Sentuh payudaramu.”
Suaranya parau; kata-katanya membuat arus panas melanda Serena. Serena mengangkat tangannya, tanpa pernah mengalihkan pandangan dari Hugo. Ia menangkup lekuk sebelah payudaranya dengan telapak tangan, dan pupil mata Hugo membesar. Serena menyusuri lekuk atas payudaranya dengan jempol, dan Hugo menjilat bibir. Sentuhannya sendiri mengirimkan pijar nikmat lemah yang berdenyut di seluruh tubuh Serena, namun tatapan Hugo-lah—memuja, nyaris takzim—yang menambah rasa nikmat itu, mendorongnya untuk bertambah besar.
Serena kembali membuat gerakan melingkar dengan jempolnya, dan Hugo kembali menarik napas. Kemudian, karena tubuhnya memohon—karena tatapan Hugo memohon—Serena menyentuh puncak payudaranya dengan ujung jari. Gairah melandanya, menimbulkan denyut cair yang mendesak di antara kakinya.
Hugo tidak bergerak untuk menyentuh, untuk mengambil. Ia hanya menyaksikan, napasnya semakin terengah. Kenikmatan Serena adalah kenikmatannya.
” Sekarang…” Serena menelan ludah, dan mengumpulkan keberaniannya. ” Sekarang kau sentuh payudaraku.”
Hugo mencondongkan tubuh, meletakkan tangannya yang hangat menggantikan tangan Serena. Jempolnya lebih kasar dan kapalan, menyentuh puncak payudara Serena dari balik kain pakaian dalam. Jika sentuhan Serena mendatangkan kejutan nikmat, sentuhan Hugo menimbulkan banjir gairah yang dahsyat, kelam dan mendesak, jauh dari dalam. Hugo mencondongkan tubuh lalu menyentuhkan bibirnya ke puncak payudara Serena yang sebelah lagi. Napasnya panas dan lembap; lidahnya menyusuri kulit yang gelap dan berkerut itu. Serena menyerah pada sensasi sentuhan Hugo—belaian-belaian kecil yang masih sarat akan damba; lidah disusul gigi, menggodanya, membawanya hingga ke tepi hasratnya.
” Hentikan,” Serena terengah.
Hugo menjauh. Otot lengannya menegang, menahan tubuhnya tidak bergerak.
” Aku mau celanamu,” kata Serena kepadanya.
” Aku mau pakaian dalammu.”
Serena menyadari, mereka berhenti bertukar jepit—menjadi saling menyatakan permintaan. Ia menarik napas dalam-dalam kemudian menarik pakaian dalamnya ke atas kepala untuk melepaskannya. Ia membebaskan lengannya tepat waktu untuk melihat Hugo melepas celana panjang dan celana dalam. Sekarang ia bisa mengikuti garis gelap di perut Hugo turun ke bawah. Hugo sangat bergairah hingga Serena merasa tak bisa melingkupi -nya.
Serena meraih untuk mencoba-coba—ya—jempolnya hanya menyentuh sedikit telunjuknya. Hugo mendesis sewaktu Serena menyentuhnya, namun tidak bergerak. Serena membelai, takjub. Hugo mengeluarkan suara jauh dari dalam tenggorokannya, menyerupai geraman, dan tangannya mencengkeram seprai, namun ia tidak bergerak. Ia tidak mencium Serena. Ia tidak memeluk Serena. Ia hanya memejamkan mata dan membiarkan Serena menjelajah.
Serena melepaskan Hugo kemudian menggerakkan tangannya menelusuri tubuh Hugo:

naik ke otot perut Hugo yang menonjol, naik ke dada Hugo yang bidang. Ia memegang bahu Hugo, kemudian berlutut dan mencium suaminya.
Saat melakukannya, Serena merapatkan seluruh tubuhnya ke tubuh Hugo. Seluruh kulit hangat itu, seluruh otot keras itu menempel ke tubuh Serena.
Bibir Hugo mencium bibir Serena dengan kuat. Lidah Serena mencumbu lidah Hugo, dan Hugo membalasnya, belaian dengan belaian, ciuman dengan ciuman. Serena seolah melumer, setiap ciuman panas menambah geloranya. Tapi Hugo tetap belum memeluknya.
Serena kembali menggenggam Hugo dan Hugo tersentak mengejang. "Ah, Sayang—" ujar Hugo, rendah dan parau. Sekujur tubuh Serena membara, dari kepala hingga ujung kaki. Namun merapatkan diri ke tubuh Hugo tidaklah cukup. Serena perlu lebih—ia perlu lengan Hugo memeluknya, tubuh Hugo menuntut lebih banyak darinya. Ia tidak yakin sejak kapan keberaniannya berubah menjadi kenekatan.
"Sentuh payudaraku lagi," ujar Serena.
Perintah itu tidak terlalu malu-malu; tanggapan Hugo lebih yakin. Hugo meletakkan tangan di pinggang Serena lalu menggesernya naik ke rusuk istrinya untuk menangkup payudara telanjang Serena. Kini tidak ada lagi belaian menggoda; Hugo mencondongkan tubuh untuk mencium yang sebelah, lalu satunya lagi—awalnya hanya bibir menyentuh, kemudian seluruh mulut Hugo, panas, lidahnya membelai puncak payudara Serena. Nikmat sekali—Hugo terasa sungguh nikmat.
Paha Serena mulai gemetar; Hugo duduk di ranjang, kemudian menarik Serena ke atasnya. Posisi ini menempatkan payudara Serena tepat di muka Hugo, dan Hugo kembali memegangnya, mencicipinya. Hasrat Serena telah melampaui denyar kulitnya. Hasratnya menguasai seluruh tubuh. Serena bergerak, menggesekkan tubuh dan gairah Hugo bertambah intens.
Lagi. Lagi. Serena mengangkat tubuh untuk kembali menekan, dan Hugo mendorong Serena membuka mata untuk memandang suaminya. Tangan Hugo memegang tangannya; jemari mereka terjalin.
Hugo tidak mengucapkan apa pun. Tidak perlu. Tangan dan kaki Serena menjadi lemas. Ia tidak mampu bertahan di posisi tegaknya.
Karena itu Serena memasrahkan, mengendurkan otot yang menahan tubuhnya dari Hugo. Ia membiarkan dirinya melesak. Pria itu terasa memenuhinya. Namun sensasinya bukan tidak menyenangkan. Rasanya··· indah.
Ia *aman*. Aman untuk Hugo, meregangnya tubuhnya, bertambahnya denyut gairahnya. Ia aman untuk berhasrat—untuk naik bertumpu pada lututnya kemudian kembali menurunkan tubuh.
Mereka bertatapan saat Serena melakukannya; Hugo mengembuskan napas, panjang dan dalam, dan tangannya meremas tangan Serena.
Tubuh Serena tahu apa yang harus dilakukan tanpa membutuhkan petunjuk. Naluri membawanya untuk menggesekkan tubuh ke pinggul Hugo, untuk mencari irama yang tepat, gesekan yang tepat. Ia terhanyut merasakan penyatuan *mereka*—dalam kepuasan kecil yang melandanya melihat ekspresi Hugo ketika ia bergerak lebih cepat.
"Kau cantik sekali," geram Hugo.
Gairah bertambah menjadi tekanan yang teramat besar, menuntut pelepasan. Serena berulang kali mencoba, tapi meski mati-matian berusaha, ia tidak kunjung mendapatkannya. Tepat ketika dambanya mencapai titik frustrasi, Hugo menyelipkan tangan di antara kaki Serena lalu membelai di tempat yang paling dibutuhkan Serena.
Sentuhan Hugo yakin dan tepat. Panas yang terbangun dilepaskan seketika, kobaran api melingkupi Serena dari kepala hingga ujung kaki. Ia tidak lagi mampu melihat apa pun selain kenikmatan yang membakarnya.
Kemudian, setelah pusaran angin berlalu, tangan Hugo memegang pinggulnya dan Hugo mendorong menimpali gaung kenikmatan Serena dengan klimaksnya. Ia berteriak parau sementara Serena masih gemetar seusai mencapai puncak kenikmatan.
Kemudian mereka ambruk ke kasur. Lengan Hugo memeluk Serena, hangat dan menenangkan. Ini tepat—persis seperti yang dibutuhkan Serena.
Hugo menangkup pipinya.
Ini adalah momen kebersamaan yang berharga dan sempurna. Tidak heran orang menyebutnya sebagai hubungan intim. Belum pernah Serena merasa terlibat begitu intim

dengan siapa pun sebelumnya. Napas Hugo adalah napasnya. Tubuh Hugo…
Serena membuka mata dan memandang tatapan kelam suaminya.
Hugo tidak tersenyum kepadanya. Intensitas Hugo justru bertambah. "Nah," ujar Hugo lembut. "*Sekarang* kau mengerti mengapa aku tidak ingin kita melakukan hubungan intim."

Sembilan

SERENA merasa bagaikan cairan, mengikuti lekuk dada Hugo. Tapi begitu Hugo mengatakan itu, semua ketegangan kembali ke sekujur tubuhnya. Ia menegang di atas Hugo, kemudian menjauhkan diri.
"Hugo. Ini tidak perlu—"
Hugo meletakkan jari di bibir Serena sebelum istrinya bisa mengutarakan keinginan terdalam Hugo. "Perlu."
"Itu tadi memiliki arti bagimu. Sesuatu yang nyata."
"Tentu saja." Hugo duduk lalu memegang tangan Serena. "Aku tidak akan berbohong tentang ini. Yang kita miliki adalah sejenis cinta."
Serena mengembuskan napas terkejut.
"Cinta sesaat yang berumur singkat," Hugo menjelaskan. "Matahari terbit yang sempurna—dilihat satu kali, dikenang selamanya. Tidak pernah terulang lagi."
"Tidak pernah terulang lagi?" Jemari Serena mencengkeram Hugo. "Mengapa tidak?"
"Karena besok kau akan pergi ke pertanianmu. Sementara aku—"
"Tidak perlu seperti itu." Rambut Serena yang berwarna cokelat acak-acakan di bahu dan matanya terbelalak serta kelabu.
Hugo menyibakkan seikal rambut Serena. "Kau tidak bisa tinggal bersamaku, Serena." Suaranya terdengar keras. "Ingatlah untuk siapa aku bekerja."
Serena memucat, namun hanya ragu sejenak sebelum mengangkat dagu. "Kau bisa—"
"Aku bisa apa? Ikut bersamamu? Aku rasa aku bisa melakukannya. Tapi aku tidak mau. Ada lima ratus *pound* menungguku sebagai hasil kerjaku dengan sang duke. Itu satu-satunya kesempatan bagi petinju sepertiku untuk mendapatkan uang sebanyak itu. Dengan uang itu, aku bisa menjadi orang sukses. Jika aku pergi bersamamu—"
"Kau *sudah* sukses." Serena mengerutkan alis.
Kau tidak akan pernah menjadi apa pun. Hugo mengembuskan napas. "Tidak cukup."
"Kau sudah sukses. Hugo, seandainya kau—"
"Itu tidak cukup," ulang Hugo dengan muram. Ia menjauhkan diri dari Serena lalu menurunkan kakinya ke tepi ranjang. "Kau dengar aku? Itu tidak cukup untukku."
"Tidak cukup *apa*?"
Pertanyaan yang wajar.
"Karena kau cerdas dan sukses," kata Serena, "dan kau orang baik. Tindakanmu dengan jepit tadi—itu sungguh manis. Kau punya cara untuk membuatku menjadi santai."
"Itu bukan apa-apa," ujar Hugo. "Ibuku selalu melakukan hal seperti itu untukku. Waktu aku masih kecil, dia memberiku batu ajaib dan mengatakan jika aku meletakkannya di bawah bantal saat tidur, tidak ada hal yang tidak mampu kutanggung keesokan harinya."
Di sampingnya, Serena tersentak. Tapi Hugo tidak mau mengungkapkan kenyataan kepadanya. Ia telah melewati hari-hari penuh penderitaan yang membuatnya meragukan khasiat batu ibunya.
Hugo menepiskan kenangan tersebut. "Sewaktu aku lebih besar, Ibu membawa stoples bekas acar ke taman. Dia menyuruhku untuk mengisinya dengan hal-hal terpenting. Kemudian Ibu menguburnya dalam-dalam, di tempat yang tidak akan bisa ditemukan ayahku dengan cara apa pun."
Waktu itu gerimis, namun Hugo tidak merasa basah.
Apakah Mama punya stoples?
Ibunya tersenyum lalu menggeleng.
Kita harus membuat satu untuk Mama.
Senyum ibunya terhenti. Kemudian dia menghela napas. *Aku sudah menguburkan terlalu banyak anak,* akhirnya dia berkata. *Aku tidak akan menguburkan lagi sesuatu yang berarti. Tidak akan pernah lagi.*
"Kedengarannya ibumu wanita yang baik," kata Serena di sampingnya.

" Ibuku mengatakan aku akan menjadi orang sukses." Itu adalah hiburan yang otomatis diberikan ibunya—sangat kontradiktif setelah ucapan keji ayahnya.
" Mungkin sebaiknya kau mendengarkan ucapan ibumu."
Kau bisa menjadi orang sukses, kata Ibu kepadanya, berulang kali.
Orang kaya? tanya Hugo.
Putra penambang batu bara terkaya di seluruh Inggris, janji ibunya.
" Saat meninggalkan rumah," akhirnya Hugo berkata, " umurku empat belas tahun. Aku bekerja di tambang untuk pertama kalinya tiga hari sebelumnya, dan terjadi insiden. Keruntuhan kecil, tidak serius, tapi aku terperangkap dalam kegelapan selama lima jam tanpa bisa melakukan apa pun, selain membayangkan udaraku habis perlahan-lahan. Setelah keluar, aku mengatakan tidak akan kembali." Hugo menarik napas. " Ayahku tidak setuju. Ayah mematahkan hidung dan tiga tulang rusukku dengan gagang sapu. Kata Ayah aku tidak berguna, dan aku tidak akan pernah jadi apa pun."
" Oh, Hugo." Tangan Serena menelusuri rahang suaminya. " Kau tidak mungkin masih memercayai ucapan ayahmu—tidak setelah bertahun-tahun berlalu."
Hugo menggeleng. " Aku bisa meloloskan diri karena ibuku turun tangan—mengalihkan kemarahan ayahku kepadanya. Hal terakhir yang kuingat, selagi merayap keluar pintu, adalah jeritan Ibu."
Lengan Serena perlahan memeluknya. " Oh, Hugo," ulangnya.
" Ibu meninggal beberapa minggu kemudian." Hugo merasa napasnya sesak. " Jadi apa yang kulakukan masih belum cukup." Ia mengepalkan tinju. " Belum cukup sebagai tebusan untuk meninggalkannya. Ibu tidak boleh kehilangan begitu banyak untuk orang yang bukan siapa-siapa."
Hugo kembali ke taman sewaktu mendengar kabar tersebut, lalu menggali stoples itu.
Aku akan jadi putra penambang batu bara terkaya di seluruh Inggris, janjinya pada stoples kaca kotor itu.
Kemudian ia mengubur lagi stoples tersebut di tempat ibunya dulu meninggalkannya—dan menyembunyikan hasratnya yang lain begitu dalam sehingga bahkan Serena pun tidak akan dapat menggalinya.
" Karena itu seperti inilah posisi kita." Hugo memeluk Serena kemudian menghirup aroma manis dan samar-samar parfum Serena. " Kau tidak bisa tetap tinggal. Aku tidak akan pergi. Dan sekarang kita berdua tahu persis apa yang kita korbankan. Itu bukan ide bagus."
Serena mengembuskan napas.
" Tapi kau akan aman dan baik-baik saja." Hugo mengecup ringan kening istrinya. " Dan itu sudah cukup."
Serena meyakini, kisah tersebut akan berjalan seperti ini: Hugo akan berubah pikiran. Awalnya ia percaya Hugo akan berubah pikiran saat terjaga di sampingnya, mengerjap mengusir kantuk pagi hari. Namun ternyata tidak.
Berikutnya Serena mengatakan kepada dirinya sendiri kengototan Hugo agar mereka berpisah akan lenyap bersama sabun dan air, atau tercukur bersama pangkal jenggot Hugo yang tumbuh semalam.
Ternyata tidak; Hugo mandi dan bercukur lalu berganti pakaian tanpa satu kali pun mengubah keputusannya.
Hugo akan mengubah pikiran, Serena memutuskan, di kereta kuda yang disewanya untuk mengantarkan Serena ke tempat menunggu kereta.
Tapi Hugo hanya mengatakan beberapa patah kata dalam perjalanan—hanya cukup untuk menyapa pelan ketika mereka mampir untuk menjemput Freddy. Mereka bertiga melakukan perjalanan dalam keheningan tanpa suara—Freddy mencengkeram pegangan, sarung tangannya berkerut saking eratnya cengkeraman, sekalipun kereta mereka hampir-hampir tidak bergoyang.
Begitu mereka tiba, Hugo tidak berupaya membeli karcis untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, Hugo berdiri di belakang, berpura-pura sibuk dengan koper Serena agar kakak beradik itu dapat mengobrol.
" *Well.*" Freddy memandang ke sekeliling pekarangan penginapan yang ramai dengan tatapan penuh curiga, mengerutkan alis pada para pengurus kuda. " Aku rasa kau harus pergi, ya?" Freddy menekankan akhir kalimatnya dengan desahan dalam dan lantang.

" Ya. Aku harus pergi."
" Sejak dulu kau aneh." Freddy menutup hidungnya dengan saputangan seolah dengan cara itu ia bisa menghalau kuda dari pancaindranya. " Tapi aku tetap akan merindukanmu. Keadaan mungkin agak membosankan tanpa kau."
Serena memeluk kakaknya. " Jaga dirimu," katanya.
Freddy balas memeluknya. " Aku selalu menjaga diriku. Kaulah yang kukhawatirkan."
Mungkin Freddy akan selalu berpikir Serena bermasalah, dan Serena akan selalu mengernyit, memikirkan kakaknya mengurung diri di kamar, perlahan-lahan berubah menjadi batu. Mereka tidak akan bisa saling meyakinkan, tidak dapat saling *memahami*.
Tapi ketika Serena sangat membutuhkan, kakaknya memberinya tempat untuk tinggal. Meskipun Freddy membuat perutnya mulas, mereka masih sama-sama memiliki perasaan sayang yang menjadi manis bercampur getir akibat segala hal yang memisahkan mereka. Mungkin Tuhan memberikan saudari kepada seseorang untuk mengajarinya cara mencintai orang yang susah dimengerti.
" Baik-baiklah," kata Serena. " Dan langsung pulang saja, ya? Jangan menunggu sampai kereta tidak terlihat lagi."
Freddy menyedot hidung mendengarnya dan tidak menjawab, namun wajahnya pucat dan berkeringat.
Kemudian Serena mengalihkan perhatiannya ke Hugo.
Postur Hugo menakutkan—bersedekap seolah menghalangi Serena maju, bibirnya menipis menunjukkan rasa tidak suka. Hampir tidak ada tanda-tanda pria yang membuatnya tersenyum dan merasa sangat santai—*sangat bahagia*—tadi malam.
" Hugo," panggil Serena. Bahkan nama depannya terdengar kelewat formal. Sekarang saatnya bagi Hugo untuk mengubah pikiran—sekarang, saat sais memanggil penumpang untuk naik.
" Serena." Suara Hugo sama dinginnya seperti sikapnya, namun matanya··· oh, matanya. Dia memandangi Serena sepuas-puasnya, seolah bisa merengkuh Serena.
Hugo akan mengatakannya. Dia akan meminta Serena untuk tidak pergi.
Tapi alih-alih mengatakan kepada Serena bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Serena —" Selamat berpisah," ucap Hugo.
Kemudian, sebelum Serena bisa mengucapkan kata yang tepat—kata yang akan menjembatani kesenjangan di antara mereka berdua dan menjadikan pernikahan seumur jagung ini menjadi utuh—Hugo mengangkat koper Serena dengan sebelah tangan lalu meletakkannya di bagasi kereta. " Selamat berpisah," ulangnya.
Serena naik ke kereta dengan nanar, menolak membiarkan kebingungan dan mati rasa menguasainya. Ini tidak akan terjadi. Tidak mungkin. Dengan susah payah Serena mencari tempat duduk di dekat pintu agar bisa melihat sosok Hugo. Suaminya membungkuk ke arah kakaknya, mengucapkan sesuatu yang tidak dapat didengar di tengah keriuhan penumpang lain.
Di luar dugaan, Freddy tersenyum menanggapi.
Ini akan terjadi sekarang. Hugo akan berbalik dan melihat Serena. *Harus*. Serena memegang gagang pintu.
Jangan pergi. Pandangannya mengabur karena air mata. *Kau tidak boleh pergi. Aku mencintaimu.*
Ini pengungkapan. Serena tidak tahu dari mana datangnya perasaan ini. Ia hanya tahu bahwa itu berarti Hugo tidak boleh pergi. Hugo akan menengok ke belakang dan melihatnya, kemudian menyadari bahwa dia juga mencintai Serena.
Namun pada akhirnya, itu tidak terjadi. Hugo tidak menengok. Dia tidak melihat Serena. Dia tidak mencintai Serena. Dia hanya menawarkan lengannya kepada Freddy. Mereka membalikkan tubuh, lalu keduanya menghilang di tengah kerumunan.
Seperti itu saja, Hugo meninggalkannya.

Sepuluh

PADA HARI-HARI setelah keberangkatan Serena, Hugo berupaya keras untuk kembali ke keadaan normal. Ia gagal. Mengurus detail keuangan sang duke terasa hampir mustahil. Makanan terasa hambar. Dan sering kali, Hugo mendapati dirinya berdiri di depan jendela di kantornya—tidak bekerja, tidak berpikir, hanya menatap bangku besi kosong di alun-alun.

Pada hari ketiga, Hugo memutuskan kemungkinan besar yang membuatnya sulit berkonsentrasi adalah spekulasi tentang apa yang sedang dilakukan Serena. Karena itu, ia mencari jalan keluar dengan menulis surat pendek untuk istrinya. Tapi sewaktu memulai, ia mendapati penanya tidak menurut.

Miss Barton, tulisnya.

Aku melewatkan hariku seperti biasanya: mengancam pemasok, menindas orang yang tidak sejalan dengan penghasilanku, dan secara umum menimbulkan kekacauan dalam hidup orang lain. Alun-alun di seberang jalan sekarang kosong, hanya ada burung dara. Aku mendapati diriku membenci mereka.

Hugo berhenti lalu menatap kertas. Terlalu mengungkapkan perasaannya. Terlalu bersahabat. Dan yang terutama··· Kesalahan yang ia buat dalam sapaan terlalu menjengkelkan. Ia meremas kertas lalu melemparkannya ke keranjang sampah dan mulai lagi dari awal.

Mrs. Marshall, ia memulai, dan mendapati kepuasan besar dalam menyebut Serena dengan namanya. *Mudah-mudahan kau betah di rumah barumu, dan segalanya memuaskan untukmu. Beritahu aku jika ada masalah, dan aku akan membereskannya.*

Hugo menandatangani surat, menyegelnya, dan sebelum bisa berpikir ulang, mengirimkannya.

Ia berusaha untuk tidak memikirkan Serena selama beberapa hari kemudian, tapi itu seperti berusaha untuk tidak memikirkan tentang gajah: Mustahil mengatakan kepada diri sendiri untuk tidak memikirkan tentang gajah tanpa mengingat makhluk besar abu-abu itu.

Jawaban Serena datang beberapa hari kemudian.

Mr. Marshall, tulis Serena. *Rumah baruku seperti yang kuharapkan. Segalanya memuaskan untukku. Tidak ada masalah. Terima kasih atas perhatianmu.*

Hugo menatap kata-kata tersebut dengan frustrasi. Tidak ada apa pun yang perlu ditanggapi di sana—tidak ada yang bisa dikatakan Hugo tanpa menunjukkan keresahannya atau mengajukan pertanyaan yang mungkin mengungkapkan perasaan yang ia tidak ingin diketahui Serena.

Mereka sudah menikah. Ia memilih untuk hidup tanpa istrinya. Hal lain yang mungkin disampaikan Hugo hanya akan semakin menyakiti mereka berdua. Lebih baik segalanya tetap sebatas basa-basi—berkirim surat sesekali, dari bulan ke bulan, hanya untuk mengetahui bagaimana keadaan Serena.

Namun ketika pulang kerja malam itu, Hugo tidak langsung menuju ke rumah. Ia mendapati dirinya berkeliaran di jalan. Ke mana pun ia memandang, ia melihat pasangan berduaan. Suami istri, duduk berdampingan di kereta kuda terbuka; pasangan kekasih muda, berpandangan dengan mesra. Semua orang berpasangan bagaikan merpati di tengah sejuknya udara musim gugur. Hanya Hugo yang sendirian.

Ia tidak pernah peduli tentang hal seperti itu sebelumnya. Ia bukan jenis orang yang memikirkan apa yang *tidak* dimilikinya. Namun sejujurnya, lebih mudah memikirkan tentang Serena—yang tidak lagi ada dalam hidupnya—ketimbang memikirkan tentang Duke of Clermont—yang ada.

Hugo mendapati dirinya berdiri di depan toko, menatap syal sutra warna biru langit, bertanya-tanya akan seperti apa syal itu terlihat di kulit Serena. Kemudian, ia takjub saat mendapati dirinya membeli syal tersebut. Ia memandang dirinya sendiri dengan bingung.

Benarkah ia jadi seperti ini?
Ketika akhirnya ia sampai di rumah di tengah kegelapan, Hugo mendapati dirinya duduk di meja dan mencelupkan pena bajanya ke tinta lagi.
Mrs. Marshall, tulisnya. *Aku senang rumah barumu sesuai dengan keinginanmu, dan segalanya seperti yang kauharapkan. Aku harap kau bahagia.*
Ia tidak mengirimkan syal itu. Ia tidak bisa memikirkan cara untuk melakukannya—apa, mengakui bahwa ia memikirkan Serena? Itu luar biasa bodoh. Ia tidak ingin menyesatkan Serena hingga berpikir ia akan menjadi suami yang baik. Membangkitkan harapan palsu bukan tindakan bagus—tidak bagi Serena, dan sudah pasti tidak untuk dirinya sendiri.
Tapi mungkin Serena merasakannya, karena beberapa hari kemudian, Hugo menerima jawaban selanjutnya dari istrinya.
Mr. Marshall, tulis Serena, *aku senang karena kau senang bahwa aku senang dengan rumah baruku. Bisakah aku memperkirakan isi suratmu selanjutnya? Bahwa kau senang karena aku senang bahwa kau senang, dan seterusnya. Aku baru saja menyelamatkan kita dari biaya pos yang mahal dan percakapan canggung. Jika kita lanjutkan ini, dalam waktu singkat kita akan kehabisan tinta. Karena itu akan kukatakan ini sesederhana mungkin, tanpa menyiratkan bahwa aku mengharapkan lebih darimu. Aku senang–sangat senang–karena aku bisa melewatkan satu malam bersamamu. Ada saat-saat kelam di malam hari ketika aku membayangkan kau memelukku. Meskipun kau menyatakan kau jahat, kau adalah bintang pemanduku yang bersinar terang. Marilah kita jangan berpura-pura bahwa kita tidak berarti apa pun bagi satu sama lain. Kita mungkin bukan suami-istri sejati, tapi kita sahabat dan pernah menjadi kekasih, dan kuharap kita masih bisa bersahabat.*
Napas Hugo terasa sesak sewaktu membacanya. Sejujurnya, seluruh tubuhnya nyeri, dari ujung jari hingga hatinya.
Tapi keesokan paginya, ia mengeluarkan banyak uang untuk mengirimkan syal tersebut ke New Shaling, disertai pesan: *Aku membeli ini beberapa hari lalu. Syal ini mengingatkan aku akan dirimu.*
Hari-harinya berlalu sebagai rutinitas. Segalanya kini berjalan lancar. Ia mendapat pesan dari sang duke, menyatakan bahwa Clermont berhasil mengajak rujuk istrinya yang keras kepala. Investasi berdatangan. Dalam waktu tiga bulan, dengan pendapatan dari sang duchess akhirnya berhasil diamankan, Hugo akan membuat sang duke mendapatkan penghasilan lebih dari seribu *pound*—lebih dari lima ribu pound. Ia akan memenangi taruh - annya. Dari sana, ia akan mulai memperluas kerajaan bisnisnya.
Masalahnya, hatinya tidak lagi ada di sana. Hugo melewatkan seumur hidupnya dengan berfokus untuk menjadikan dirinya sebagai orang sukses: dengan pemikiran bahwa suatu hari ia dapat membantah suara ayahnya hingga bungkam.
Malam itu, sebelum ia mendengar balasan dari Serena tentang syal tersebut, Hugo kembali menulis surat kepadanya: *Kau bisa menyebutku sahabat kalau kau mau, tapi aku memikirkanmu saat membelai diriku sendiri. Yang aku tahu, itu menunjuk ke perasaan yang lebih dari sekadar persahabatan. Apakah aku membuatmu sangat terkejut?*
Ia menunggu jawaban Serena selama berhari-hari. Ketika akhirnya surat Serena datang, Hugo membacanya saat itu juga: *Sir, aku wanita baik-baik yang sudah menikah. Aku tidak bisa mengutarakan keterkejutan dan kemuakanku saat membaca perasaan yang kausampaikan.*
Hugo mengangkat kepalanya dari surat. Tapi ia belum selesai membaca, dan kecenderungan ingin mendapat hukuman memaksanya untuk melanjutkan: *Suratmu justru menekankan kegagalanku. Bukankah sebagai istrimu, merupakan tugasku untuk membelaimu?*
Hanya itu yang bisa dilakukan Hugo agar tidak berangkat menuju New Shaling detik itu juga.
Rumah hiruk-pikuk mempersiapkan kepulangan sang duke. Hugo tidak peduli dengan semuanya. Ia bahkan tidak peduli pada dasar-dasar pembukuan; ia tidak ingin memikirkan masa depan.
Ini salah Clermont—semuanya. Beberapa bulan terakhir ini merenggut keyakinan Hugo. Dan apa yang direnggutnya dari Serena…
Hugo menggeleng. Itu tidak penting. Ia hanya memerlukan beberapa bulan lagi. Jika bisa tahan, ia akan memenangi taruhan, mengambil uangnya, dan tidak pernah lagi bertemu Clermont.

Ia mendengar kereta tiba di bawah. Semua pelayan lain tentu turun menyambut majikan mereka; Hugo tetap di kantor, menyortir tagihan dan pembayaran, laporan dari properti. Rasanya agak ironis bahwa segalanya memberikan hasil baik, sekalipun Hugo hampir berhenti bekerja keras. Kapal datang lebih awal dari jadwal, membawa kargo yang jauh lebih berharga daripada harga pembeliannya. Harga gandum naik; wol bahkan lebih tinggi lagi.

Rasanya seolah seluruh jagat memberinya imbalan. Jika keberuntungan ini bertahan setelah Hugo mulai menginvestasikan uang pribadinya, ia akan menjadi orang kaya di usia empat puluh tahun. Ia akan memiliki pelayan dan properti pribadi. Ia akan mengusir suara gelap dan suram di dalam dirinya dengan kekuatan gemilang pencapaiannya. Mungkin dalam sepuluh tahun, ia akan berkunjung lagi ke New Shaling, dan melihat apakah ia bisa membangkitkan kembali…

Tidak. Tidak. Ia tidak bisa berpikir seperti itu.

Perlu waktu beberapa jam sampai sang duke pulih dari perjalanannya—makan dan membersihkan tubuh, atau apa pun yang dilakukan para *duke* setelah membawa kembali istri mereka yang minggat. Hugo duduk di kantornya, menunggu sang duke muncul. Ia tidak yakin ingin mengonfrontasi Clermont tentang kebohongan Clermont, atau apakah ia berharap Clermont tidak muncul, sehingga ia tidak perlu bertemu.

Akhirnya, sang duke memasuki kantor Hugo.

Duke of Clermont belum berubah. Dia masih pria bertubuh besar dan gempal. Dia tidak bertambah gemuk; matanya tidak bertambah sipit. Namun kesan pertama Hugo adalah pria ini seratus kali lebih mirip babi.

"Kulihat si governess sudah pergi," komentar Clermont ceria. "Dan sang duchess kembali, dan dalam beberapa bulan, dengan asumsi segalanya berjalan lancar, aku akan kembali menerima pembayaran dari dana perwalian."

"Ya," kata Hugo singkat. "Bagus."

Tapi sang duke sedang gemar bicara hari ini. "Menurutmu apa yang sebaiknya kubeli lebih dulu?" ujarnya. "Kuda? Atau wanita simpanan?"

Hugo sulit percaya pria ini masih berbicara seperti itu—setelah segala yang dia lalui.

"Aku punya ide yang lebih bagus," Hugo mendengar dirinya sendiri berkata. "Kau bisa melakukan perjalanan."

"Perjalanan? Nah, itu ide bagus untuk meloloskan diri dari istriku. Brighton, mungkin? Atau Prancis?"

"Bukan keduanya," kata Hugo. "Menurutku kau bisa pergi ke neraka."

Ia tidak memaki. Memang *tidak*. Tapi ia tidak menyesali ucapannya. Rasa kebenaran yang kuat memukul di dadanya, bersama nuraninya yang bangkit.

Ucapannya disambut dengan keheningan kaku. Clermont menelengkan kepala sulit percaya, kemudian dengan lambat—sangat lambat—menggeleng. "Aku tidak—aku cukup yakin" —ujar Clermont tergagap—" Aku rasa kau tidak boleh berbicara kepadaku dengan cara seperti itu."

Hugo berdiri. Ia tidak lebih tinggi dibandingkan sang duke, namun lawan bicaranya mundur selangkah.

"Kau mengatakan kepadaku kau ingin aku mengurus masalah pekerjaan. *Masalah pekerjaan*. Kau tahu apa yang mungkin kulakukan terhadapnya?"

"Oh, ayolah, Marshall. Kau tidak akan menceramahiku soal hati nurani, kan?" Clermont cemberut. "Itu sangat tidak menyenangkan, dan aku terpaksa mendengarkan Her Grace merepet tanpa henti selama tiga minggu terakhir tentang ini dan itu serta *moral* dan *cinta*. Aku jemu mengangguk-angguk mengiyakan omong kosong itu. Sudah berhari-hari aku diceramahi. Apakah ini tidak akan pernah ada akhirnya?"

Hugo mengertak. Jika ia menginginkan lima ratus *pound* itu, ia harus bekerja dengan orang ini selama beberapa bulan mendatang. Harus.

Ia mengepalkan tinju lalu berdiri, membelakangi.

Perasaan tidak berarti diam-diam telah menguasainya hingga ia memercayainya. Di mata batinnya, ia melihat siluet ayahnya menjulang di atasnya. Ia merasakan bobot berat sapu menghajar rusuknya.

Kau tidak akan pernah menjadi apa pun, dasar haram jadah tidak berguna.

” Nah,” kata Clermont di belakangnya, ” aku orang yang berlapang dada. Akan kumaafkan kau atas komentar jahat itu, dan kau akan memaafkanku atas dusta kecilku—dan kita impas, ya?”
Hugo tidak pernah dapat menyingkirkan perkataan tersebut dari benaknya; intervensi ibunya membuat perkataan tersebut menancap dalam dagingnya, menguburnya di tempat yang tidak dapat ia sentuh.
Kau tidak akan pernah menjadi apa pun.
Dan karena itu, ia··· apa, akan meninggalkan wanita yang ia cintai?
Tidak.
Semua logika di dunia tidak dapat membantah satu fakta: Ia tidak tahan lagi berada di dekat Clermont.
” Kita tidak impas,” kata Hugo dengan suara yang di luar dugaan sangat kalem. Ia membalikkan tubuh.
Clermont memandanginya dengan sepasang mata biru es itu—jernih, namun terlalu kebingungan.
” Kita masih jauh dari kata impas. Katakan kepadaku apa yang kaulakukan terhadap wanita itu—akuilah dengan lantang, dasar pengecut.”
Clermont menjilat bibir dengan bingung. ” Dia yang mau.”
Hugo menjangkau dan mencengkeram kerah lawan bicaranya.
” Jujurlah, Clermont.”
” Dia perempuan mungil dan seksi—”
Hugo menonjok perut sang duke. Ia tidak repot-repot menarik tinjunya, dan Clermont, yang kemungkinan besar belum pernah ditonjok sebelumnya, menjadi hijau. Ada waktunya untuk tidak blakblakan. Ada waktunya untuk menahan marah. Tapi saat ini, Hugo tidak melihat apa perlunya.
” Jujurlah, Clermont, atau kali berikutnya, akan kucabut zakarmu dengan tangan telanjang.”
Sang duke mengerang. ” Aku sangat bosan, dan dia wanita paling menarik yang ada di dekatku. Apa salahnya?”
Hugo menonjoknya lagi.
” Mengapa kau memukulku? Aku sudah mengatakan yang sejujurnya!”
” Itu bukan untuk apa yang kauucapkan. Itu untuk perbuatanmu.” Hugo melepaskan sang duke, namun hanya cukup lama untuk meraih kertas dan pena lalu meletakkannya di hadapan Clermont. ” Aku mau kau mengakuinya secara tertulis.”
” Secara tertulis? Tapi—”
” Secara tertulis,” ujar Hugo. ” Aku ingin kau menulis di kertas itu bahwa kau memerkosanya, dan sebagai kompensasi atas kejahatanmu, kau setuju akan menye - kolahkan putramu ke Eton—atau mensponsori putrimu untuk menjalani musim pesta.”
” Tapi—”
” Lakukanlah,” kata Hugo, disertai segenap ancaman yang bisa ia kerahkan. ” Dan berhentilah merengek tentang itu, dasar badut tak berguna. Pikirkan sejenak tentang apa yang kuketahui tentang dirimu—apa yang bisa kulakukan terhadapmu. Dari antara semua orang, kau yang paling tahu apa yang bisa kulakukan. Ini bukan hukuman berat untukmu. Kalau kau menepati janji, dokumen ini tidak akan pernah diungkapkan ke khalayak ramai. Jika kau ingkar···”
Ia bisa melihat sang duke membuat perhitungan. Jika sang duchess tahu··· Bukankah ada empat puluh ribu *pound* yang dipertaruhkan? Mungkin, Hugo membayangkan sang duke berpikir dengan sikap pengecut seperti biasa, dia akan merahasiakannya cukup lama untuk mengelabui istrinya dan menjamin dana untuk dirinya selama bertahun-tahun mendatang.
Sembari mengangguk, Clermont meraih kertas lalu menulis pengakuannya. Setelah selesai, Hugo menyerap kelebihan tinta dengan hati-hati lalu melipat kertas menjadi dua.
” Kalau kau pikir aku akan menghargai taruhan kita setelah kejadian ini···” sang duke mengancam.
Hugo berjalan menuju pintu. ” Aku tidak ragu tentang itu,” katanya dingin. ” Tapi kau tidak perlu menghormati taruhan itu.”
” Mengapa begitu?”
Hugo melontarkan senyum serigalanya yang terakhir sembari melambaikan kertas.

” Karena kau harus punya uang agar aku bisa menang. Aku berjanji tidak akan meyebarkan dokumen ini di depan umum. Aku tidak berjanji tidak akan menunjukkannya kepada Her Grace. Kurasa kau sudah membohongi cukup banyak wanita.”
Ketakutan terlihat di mata sang duke. ” Oh, Tuhan. Tunggu. Marshall!”
Tapi Hugo sudah keluar dari ruangan.

Sebelas

PADA AKHIRNYA, Hugo tidak mampu langsung pergi ke New Shaling. Waktu perjalanannya menjadi bertambah hampir satu minggu, tapi lebih dulu ia pergi ke utara ke tempat kelahirannya dan melacak catatan jemaat gereja.
Ayahnya meninggal hampir satu dekade lalu, tapi Hugo tidak repot-repot mencari tahu di mana dia dimakamkan. Lebih baik membiarkan pria itu hilang dari kenangan. Sudah terlalu lama ia membiarkan ayahnya ada dalam kenangannya.
Ia mengunjungi taman tempatnya mengubur stoples. Namun lima belas tahun kemudian, tidak ada yang bisa ditemukan—hanya pecahan kaca dan akar pohon. Cocok.
Alih-alih, Hugo mencari nisan tak bernama di luar gereja kecil lalu menyiangi rumput dari makam ibunya. Ucapan Ibu bertahun-tahun lalu itu benar. Kau memakamkan yang meninggal dan mengurus yang masih hidup.
Sementara tentang yang masih hidup··· Tiga saudarinya bertahan hidup hingga dewasa. Dua di antaranya pergi ke Amerika; yang ketiga menghilang begitu saja. Dari enam belas anak, hanya Hugo yang tersisa. Selama bertahun-tahun ini, ia memanggul ambisinya bagaikan beban berat. Ia salah. Ia telah mendapatkan hadiah yang luar biasa, yang tidak ingin ia sia-siakan. Sekalipun pepohonan telah gundul dan es mulai muncul di ladang, rasanya seolah musim semi sudah tiba.
Kereta yang membawanya ke Cambridge diiklankan berkecepatan tinggi, namun terasa sangat lama di jalan. Kereta pertanian membawanya menempuh sisa perjalanan menuju tanah Serena.
Pertanian tersebut kecil—luasnya tak sampai dua ekar. Hugo melihat di peta dan penanda sewaktu membantu Serena melalukan finalisasi sewa, tapi ini pertama kalinya Hugo melihat langsung properti tersebut. Ia berdiri tidak jauh di jalan, bertanya-tanya sambutan seperti apa yang akan diterimanya. Terdapat satu ladang di samping, saat ini ditanami dengan gandum musim dingin. Tapi Hugo bisa membayangkan perbaikan bangunan yang dibicarakan Serena—gudang, tempat Serena dapat mengisolasi dan mengekstrak sari lavendel, kandang dengan sekelompok ayam, dan kebun sayur, di belakang petak gulma tepat di belakang rumah.
Selagi Hugo memandang, pintu terbuka, dan Serena berjalan cepat menuju sumur yang terletak di sisi kanan properti. Kini Hugo bisa melihat kehamilannya—sangat jelas dari cara Serena bergerak, dari perutnya yang sedikit membuncit. Napas Hugo tersentak. Astaga, ia merindukan Serena.
Serena melemparkan ember ke sumur lalu mulai menariknya. Dia mengenakan syal biru langit—syal biru langit yang familier. Ujung-ujungnya berkibar tertiup angin.
Hugo mendapati dirinya menyeberangi jalan dengan lambat, mendekat di belakang Serena.
" Syal bagus," komentarnya.
Serena memekik kecil dan menjatuhkan rantai. Terdengar suara ceburan ketika ember terjatuh ke dasar sumur.
" Ya ampun," katanya. " Hugo. Apa yang kaulakukan di sini?"
Hugo menatap matanya. " Kira-kira menurutmu apa?"
" Aku··· aku pikir···"
" Aku di sini untuk membuatmu terkejut," kata Hugo. Kemudian, karena tidak tahan lagi, ia menjangkau lalu menarik Serena ke arahnya. Istrinya terasa hangat dan lembut dalam pelukannya, dan harumnya aroma Serena sangat *tepat*. Ia bisa menghirup aroma Serena selama berjam-jam.
" Hugo—"
Hugo tidak ingin bicara. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan apa pun. Ia tidak tahu siapa dirinya atau apa yang ia inginkan, atau impian apa yang akan mengisi hatinya. Ia hanya tahu bahwa jika ia tidak memiliki Serena, segalanya tidak akan lagi terasa tepat. Karena itu ia mencium Serena. Ia mencicipi Serena, manis dan tidak goyah di tubuhnya, meletakkan tangannya di punggung bawah istrinya dan menarik Serena ke arahnya.

Serena balas menciumnya.
"Aku mencintaimu," kata Hugo. Kenyataan tersebut mengakar dalam dirinya. Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun, perkataan kelam dari masa lalunya menyurut.
"Tapi, Hugo…"
Hugo meletakkan jarinya di bibir Serena. "Biar kulakukan ini," katanya. "Kupikir aku perlu membuktikan diri dengan uang dan pencapaian. Tapi itu hanya membawa kehampaan. Uang dan pencapaian tidak akan pernah cukup. Aku ingin menjadi seseorang. Biarkan aku menjadi suamimu. Biarkan aku menjadi ayah anakmu—*semua* anakmu. Aku mendapatkan kepuasan lebih besar dari menonjok Clermont dibandingkan yang kudapat dari seluruh kesuksesan yang kuperoleh dalam bisnisnya."
Serena menyurut darinya. "Kau menonjok Clermont?"
"Dua kali. Dan—itu mengingatkan aku—aku memerasnya agar berjanji untuk menyekolahkan anakmu di Eton." Hugo mengeratkannya pelukannya. "Aku tidak pernah berpura-pura menjadi orang baik, kau tahu. Hanya saja… aku milikmu." Hugo menempelkan kepalanya ke kepala Serena.
Napas Serena terasa hangat di wajah Hugo. "Apakah kau memukulnya dengan *keras*?"
"Sepertinya begitu."
"Itu baru Hugo-ku." Terdengar kepuasan besar dalam suara Serena. "Aku mencintaimu, kau tahu. Kalau kau tidak datang, begitu musim dingin tiba dan tanah menjadi terlalu keras untuk digarap, aku berencana mendatangimu."
"Yah, aku senang akhirnya aku sadar," kata Hugo. "Sebaiknya kau tidak bepergian dalam kondisi hamil. Tapi rasa ingin tahu mendorongku untuk bertanya. Kau berencana melakukan apa, setelah kau tiba?"
"Biar kutunjukkan." Serena mendekatkan wajahnya ke wajah Hugo, menelusuri garis rahang Hugo dengan jemarinya. "Ini." Ia memberikan ciuman ke sudut bibir Hugo. "Dan ini." Ia mencium sudut satunya. "Dan…" Ia mencium sepenuhnya bibir Hugo, bibirnya terasa lembut di bibir Hugo, terasa bagaikan semua hal yang paling diinginkan Hugo.
"Aku akan melakukannya," bisik Serena, "sampai kau terpaksa mengakui bahwa kau mencintaiku."
"Aku mencintaimu."
"Yah, tidak seru." Serena menciumnya lagi. "Sekarang alasan apa lagi yang kumiliki?"
Hugo menarik napas bergetar lalu menarik Serena merapat. "Kau bisa membuatku mengucapkannya lagi," bisik Hugo. "Buat aku selalu mengatakannya. Buat aku sering-sering mengatakannya sehingga kau tidak pernah punya alasan untuk ragu. Aku mencintaimu."

Penutup & Permulaan

Eton, kurang dari dua belas tahun kemudian.

" Kedamaian akan menemukan tempatnya bersama orang-orang Turki dan kafir, dan di tempat kedamaian ini, perang akan bergejolak, saudara melawan saudara, warga melawan warga…"

Robert Blaisdell, Marquess of Waring dan juga pewaris Duke of Clermont yang berumur sebelas tahun mendongak dari tempat duduknya di dekat jendela. Sebastian Malheur, sepupunya, berhenti membaca dengan lantang pelajaran Shakespeare-nya.

Sebastian mengerutkan alis ke bukunya. " Apa artinya *bergejolak*?"

Yang terlintas di benak Robert bukanlah definisi, melainkan serangkaian keributan: suara keramik pecah menghantam dinding; teriakan ayahnya, perkataan yang teredam di balik dinding, namun niatnya tetap jelas. *Bergejolak* berarti pintu terbanting dan suara isak perlahan ibunya. Tapi yang terutama, keheningan panjang sesudahnya: para pelayan tidak berani berbicara karena tidak ingin menarik perhatian, sementara Robert menahan napas, berharap jika ia benar-benar tidak bersuara dan bersikap sangat baik, keributan itu tidak akan terjadi lagi.

" Bergejolak," katanya, " berarti meluap-luap."

Sebastian mengerutkan hidung. " Itu tidak masuk akal. Bagaimana mungkin perang dibuat meluap-luap?"

Robert terselamatkan tidak perlu menjawab oleh teriakan dari halaman di bawah, diikuti bunyi riuh. Anak-anak lain yang sedang belajar di perpustakaan lantai atas—seluruhnya empat orang—dengan gembira meninggalkan buku mereka lalu merapat ke jendela untuk menonton keributan.

Di lapangan di bawah telah terbentuk kerumunan: sekumpulan anak laki-laki dari segala usia membentuk lingkaran mengelilingi satu anak. Selagi Robert menyaksikan, seorang anak yang lebih tua memegangi kerah baju anak itu; anak lain memukulnya.

" Harus ada orang yang menghentikan itu," kata Sebastian di sampingnya.

Orang itu tentu Robert. Biasanya Robert menghentikan perkelahian seperti ini; itulah yang dilakukan kesatria pengelana. Dan meskipun Robert tidak akan pernah mengakuinya kepada anak-anak lain, ia masih membayangkan dirinya sebagai kesatria pengelana.

" Siapa dia?" tanya Sebastian sembari memandang kerumunan di bawah. " Anak baru?"

" Ya. Dia anak kelas satu," jawab anak lain. " Anak asrama."

" Ah," ujar anak lain yang lebih tua. " Pelajar beasiswa. Tidak heran. Siapa orangtuanya?"

" Semacam petani. Atau pembuat sabun."

Ucapan tersebut disambut dengus merendahkan. Tapi Robert menggosok-gosok tangan lalu berdiri. Memang sudah kewajiban kesatria untuk melindungi kaum lemah.

" Lebih buruk lagi," kata bocah yang lebih tua. " Davenant bertanya siapa ayah anak itu, dan dia menjawab, ' Hugo Marshall.' Sewaktu Davenant mengatakan dia tidak pernah mendengar nama itu, bocah itu berkata, ' Tidak mengapa; lagi pula dia orang yang lebih baik dibandingkan ayahmu' ."

Robert tertegun.

Sebastian tidak beranjak dari jendela, tapi anak laki-laki satunya mendengus. " Dia punya nyali, itu sudah pasti. Sayangnya, entah dia punya otak atau tidak."

Robert tidak mampu berpikir. Ia meletakkan ujung jarinya di kaca jendela lalu kembali memandang ke bawah. " Tadi kau bilang siapa ayah bocah itu?"

" Hugo Marshall."

Robert pernah mendengar nama itu. Ia mendengarnya beberapa tahun lalu, setelah lagi-lagi pertengkaran sengit berakhir dengan perpisahan kejam. Kali ini, ibunya yang meninggalkan rumah disertai bantingan pintu dan deretan kereta; ayahnya tinggal di ruang kerja dengan muram.

Robert mengendap-endap memasuki ruangan. Kemudian, dengan mengerahkan segenap keberanian, ia bertanya. ”Ayah, mengapa Ibu selalu sedih?”
Sedih bukan kata yang tepat, tapi waktu itu ia belum mempelajari kata *bergejolak*.
Ayah menghabiskan minuman kerasnya dan menatap langit-langit. ”Ini salah Hugo Marshall,” katanya setelah beberapa saat. ”Ini semua salah Hugo Marshall.”
Robert tidak tahu apa artinya itu. Pertanyaan yang akhirnya ia lontarkan adalah: ”Apakah Hugo Marshall orang jahat?”
”Ya,” sahut ayahnya sembari tertawa getir. ”Dia orang jahat. Penipu. Pengecut. Bajingan terkutuk.”
Bajingan terkutuk itu punya anak, dan saat itu, anaknya dikepung oleh anak-anak lain. Di ruang atas, semua teman-temannya berpaling ke Robert. Perpustakaan seolah terasa terlalu sempit, udara terlampau panas.
”Jangan bilang kau tahu siapa Hugo Marshall ini,” kata anak laki-laki yang lebih tua.
”Aku tidak tahu.” Ini pertama kalinya setelah sekian lama Robert berdusta. ”Aku tidak pernah mendengar tentang orang itu,” imbuhnya buru-buru, berharap pipinya yang merona tidak akan mengungkap kebohongannya.
Di hari-hari musim panas yang indah setelah perbincangannya dengan ayahnya, Robert berjalan-jalan di lahan penggembalaan di luar, mengayunkan ranting alih-alih pedang, dan menantang bunga aster berkelopak putih untuk berduel. Terkadang, ia membayangkan dirinya melawan naga. Tapi biasanya, ia melawan penjahat—penjahat, penipu, dan pengecut, semua bernama Hugo Marshall. Saat ia mengalahkan Hugo Marshall—dan Sir Robert selalu mengalahkan penjahat lawannya—ia membawa pulang bajingan itu, gemetar dan terikat, lalu meletakkan pengecut itu di kaki ibunya.
Setelah itu, mereka semua hidup bahagia selamanya. Tidak ada lagi teriakan. Tidak ada lagi keheningan. Tidak ada lagi perpisahan.
”Apakah kita akan menghentikannya?” tanya Sebastian.
Ketiga anak itu menengok ke Robert. Robert menyimpulkan, bisa jadi mereka memandangnya karena ialah satu-satunya pewaris *duke* di Eton. Mungkin itu ada hubungannya dengan mata biru jernih yang diwarisinya dari ayahnya—mata yang ia tahu membuat anak lain gugup, cukup dengan tatapannya. Tapi kemungkinan besar mereka memandang Robert—atau begitulah yang dikatakan Robert kepada dirinya sendiri—karena mereka merasakan bahwa pada dasarnya ia kesatria, sehingga lebih unggul dari sisi moral dan layak diikuti.
”Tidak,” katanya. ”Kita akan mendukung. Bocah itu berpikir dia lebih unggul daripada kita. Setelah dikeluarkan, baru dia tahu rasa.”
Di sampingnya, Sebastian mengerutkan alis kebingungan.
Robert menoleh dengan cepat. ”Kau tidak punya pertanyaan, kan, Malheur?”
”Tidak,” jawab sepupunya setelah diam cukup lama. ”Tidak ada sama sekali.”
***
Robert sengaja menghindari Marshall selama yang ia bisa. Itu tidak sulit—sekarang ia sudah cukup lama bersekolah di Eton, sementara Marshall baru saja masuk. Biasanya, anak baru akan melewati masa perpeloncoan, sementara semua orang mencari tahu di mana posisinya. Setelah anak itu menemukan tempatnya dalam hierarki, dia bisa mempertahankannya dengan keributan minimum dan hampir tanpa disertai mata lebam. Tapi Marshall tidak punya tempat di Eton. Robert bertekad demikian. Ia berkomentar sambil lalu tentang jas bocah itu, dan seseorang memecahkan telur di jas tersebut. Ia berkomentar tentang betapa lucunya jika anak penjual sabun terpaksa mandi lumpur, dan sabun Marshall diganti dengan batangan lumpur.
Ia tidak pernah menduga Marshall akan menyadari bahwa Robert adalah pemicu masalahnya. Robert bahkan lebih terkejut ketika anak itu mulai menunjukkan sifat aslinya, melawan seperti anjing kampung yang tidak punya sopan santun. Marshall mulai membuat hinaan menyindir dalam bahasa Latin—cukup cerdas sehingga membuat anak-anak lain cekikikan mendengarnya. Kemudian setelah insiden dengan lumpur itu, *seseorang* menyelinap ke kamar Robert lalu mencuri semua pakaian dalamnya. Ia menemukannya di sepen, dijejalkan ke gentong acar—basah, dingin, dan asin. Bau cukanya tak kunjung hilang meski sudah dicuci berulang kali.

Ada beberapa hal yang tidak bisa didiamkan begitu saja. Saat itulah Robert tahu ia harus mengonfrontasi langsung anak itu.
Robert menemukan buruannya tersudut di dinding batu di ujung lapangan kriket. Ia bukan orang pertama yang mengincar bocah itu; saat ia sampai di sana, Marshall telah tersudut ke dinding. Dia meletakkan kacamatanya beberapa meter di belakangnya, dan menyiapkan kepalan tinjunya.
"Ayo maju, dasar pengecut," kata Marshall. "Peluang tiga lawan satu masih belum cukup bagus untukmu?" Ini pertama kalinya Robert melihat Marshall dari jarak sedekat ini. Rambutnya berwarna merah kekuningan terang dan tipis; kulitnya pucat dan berbintik-bintik. Di sekeliling matanya terdapat memar merah terang; besok pagi warnanya akan berubah jadi ungu. Dia meludah bercampur darah dan melangkah ringan, menghadapi para penyerangnya. Saat itulah anak itu melihat Robert.
"Nah, si pengecut datang," katanya.
"Aku bukan pengecut." Robert menggulung lengan baju lalu melangkah maju. "Sebut aku pengecut lagi—kutantang kau. Memangnya kau tidak tahu siapa aku?"
Semua anak lain mundur, memberikan jarak luas bagi mereka berdua. Robert mengitari lawannya, dengan kepalan tinju disiapkan. Saat itulah ia memperhatikan sesuatu yang aneh. Mata Marshall berwarna biru—biru dingin.
Biru dingin yang *familier*. Robert melihat mata seperti itu di cermin setiap hari.
"Aku tahu siapa kau," ujar Marshall dengan sikap menghina. "Kau saudaraku."
Robert selalu berpikir ungkapan—dunia menjadi jungkir balik—dalam berbagai cerita itu konyol. Tapi tidak ada istilah lain untuk menggambarkan apa yang terjadi. Ucapan lawannya ini menghantam dengan kekuatan peluru meriam, menghancurkan segala sesuatu yang dikenal Robert.
"Tidak mungkin kau saudaraku."
Tapi ia ingat benar pecahnya keramik, teriakan ibunya. *Tukang selingkuh! Mata keranjang! Tukang* selingkuh. Mata Marshall persis seperti mata Robert. Mata Robert seperti mata ayahnya.
Marshall menyedot ingus lalu menyeka hidung. "Memangnya orangtuamu tidak menceritakan apa pun kepadamu?"
"Tidak!" Robert tidak yakin itu jawaban atau penyangkalan. Dan lawannya mengatakannya dengan sikap apa adanya—seolah orangtuanya adalah unit tunggal, yang mungkin menyuruhnya duduk dan mengajaknya bicara.
Benak Robert berputar keras. "Mana mungkin kau saudaraku jika ayahmu Hugo Marshall?"
Bocah itu kembali meludah dan tidak menjawab.
Dia tidak perlu menjawab. Robert hanya punya gagasan samar-samar apa artinya *berselingkuh*—berjudi, mabuk-mabukan, lalu menghamili perempuan. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan bahwa perempuan yang dihamili akhirnya melahirkan anak yang mereka kandung.
Bocah itu hanya mengangkat bahu mengabaikan.
Lima ratus hari bermain sendirian di ladang penggembalaan, lalu mendadak ia punya *saudara*? Bukan hanya ibu dan ayahnya yang bergejolak. Ia juga. Robert teringat sabun yang berubah jadi lumpur, perkelahian, mata Marshall—yang besok pagi akan berubah menjadi hitam.
Robert berpikir akan tiga anak lain yang berkelahi melawan Marshall ketika ia tiba. Mereka melakukan tindakan yang tidak kesatria karena Robert mendukung.
Sekalipun bocah ini bukan saudaranya, dalam situasi ini, *Robert*-lah yang penjahat. Dan jika ucapan Marshall benar…
Robert-lah si penipu, pengecut, bajingan. Tidak akan ada lagi akhir yang bahagia. Kecuali—
Beberapa keputusan sama sekali tidak sulit. "Pukul aku," desaknya, cukup pelan sehingga tidak dapat didengar anak-anak lain. "Pukul aku dengan keras. Robohkan aku."
Marshall bahkan tidak ragu. Ia melangkah maju lalu menghantamkan tinjunya ke hidung Robert. Robert tidak perlu pura-pura jatuh; kakinya ambruk dengan sendirinya. Saat ia

bangkit dari tanah, hidungnya mengucurkan darah. Ia menyeka darah lalu berdiri.
”Kau benar-benar tidak tahu?” tanya Marshall kepadanya.
Marshall memukul dengan tangan kirinya.
”Bisakah kau memukul lebih keras dengan tangan kananmu?” tanya Robert.
Dagu Marshall terangkat. ”Aku bisa memukul cukup keras dengan keduanya.”
”Karena aku juga kidal. Kau baru saja merobohkanku, dan aku mengakuinya. Mereka tidak akan mengganggumu lagi. Tidak setelah kejadian tadi.” Ia mengoceh. Dengan waswas Robert mengulurkan tangan—tangan kirinya. ”Damai?”
Lawannya menatapnya sejenak. Kemudian, akhirnya Marshall mengulurkan tangan kirinya. ”Damai,” ia setuju. ”Tapi kalau kau melanggar perdamaian ini, akan kuhajar kau.”
”Wah,” kata Sebastian, mendekat dari belakang keduanya. ”Ini akan menarik.”

Ucapan Terima Kasih

SELALU ada lebih banyak orang yang pantas mendapatkan ucapan terima kasihku ketimbang yang bisa kuingat. Seperti biasa, Tessa Dare, Carey Baldwin, dan Leigh LaValle memberikan dukungan emosional dan bantuan dalam penulisan novela ini. The Northwest Pixies (dan teman-teman lain) membantuku dalam memastikan aku mendapatkan jumlah kata yang seharusnya, khususnya kepada Rachel Grant (atas *mug* kopi ajaibnya), dan Darcy Burke serta Natasha Tate atas diskusi mengenai beberapa bagian di tengah. Aku selalu bersyukur atas tim luar biasa: Robin Harders dan Martha Trachtenberg yang menyunting naskah, dan Christine Dixon serta Tina Marie yang mengoreksi naskah, dan kepada Kristin Nelson serta Lori Bennett yang membantuku menjangkau lebih banyak pembaca. Kemudian ada orang-orang yang memberikan dukungan dalam berbagai bentuk—suami dan keluargaku, anjing dan kucingku (ya, bahkan si kucing); The Pixies; The Loop That Must Not be Named. Dan yang paling penting, terima kasih kepada para pembaca. Dukungan dan antusiasme kalian sangat berarti untukku.

Historical Romance

Ketika reputasinya dihancurkan oleh seorang *duke*, Serena Barton tidak menyerah. Terlebih ketika ia kehilangan pekerjaan sebagai *governess*, tanpa kenal malu dan takut, ia menuntut kompensasi dari sang duke. Ternyata, bukan sang duke yang membuat Serena gentar, melainkan pengelola bisnis pria itu, sang Serigala Clermont, yang ditunjuk untuk menangani Serena.

Hugo Marshall pria yang sangat kompeten dalam pekerjaan. Masalah dalam wujud *governess* yang suka mengganggu hanya soal kecil. Sayangnya, cara baik-baik tidak mempan untuk Serena. Hugo memutar otak, tapi semakin ia mengenal Serena, semakin sulit ia menemukan cara paling tepat untuk menaklukkan sang governess…